



TAPANULI SELATAN BUMI **DALIHAN NATOLU**

(Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama dan Budaya)

BIODATA PENULIS



SUHERI HARAHAHAP, M.Si

BIODATAPENDIDIKAN :

1. SD Hutalambung
2. MTSN Padangsidempuan
3. MAS YPKS Padangsidempuan
4. UIN Sumatera Utara
5. S2 UNIMED
6. S3 USU

PENGALAMAN :

1. Ketua Umum IMM Sumut
2. Wakil Ketua AMPI Sumut
3. Sekretaris DPD KNPI Sumut
4. Wakil Ketua SOKSI Sumut
5. Ketua IMPB (Angkola Barat)
6. Ketua GM MARTABE Sumut

Motto :

Salaklak Sasikkoru Sasanggar Sariaria Saanak Hita Saboru
SumanMarsada Ina Manat Markahanggi Elek Maranak Boru
Hormat MarmoraTapanuli Selatan Bumi Dalihan Na Tolu

Diterbitkan Oleh :
CV. MANHAJI
Medan 2020



SUHERI HARAHAHAP, M.Si

TAPANULI SELATAN BUMI DALIHAN NATOLU

SUHERI HARAHAHAP, M.Si

TAPANULI SELATAN BUMI **DALIHAN NATOLU**

(Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama dan Budaya)



TAPANULI SELATAN
BUMI *DALIHAN NATOLU*

SUHERI HARAHAHAP, M.Si.

**TAPANULI SELATAN
BUMI *DALIHAN NATOLU***

(Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama dan Budaya)



Diterbitkan Oleh:
CV. MANHAJI Medan
2020

TAPANULI SELATAN BUMI *DALIHAN NATOLU*

(Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama dan Budaya)

Penulis :
Suheri Harahap, M.Si.

Copyright © 2020
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Penata Letak : Muhammad Hakiki, S.Kom.
Perancang Sampul : Muhammad Hakiki, S.Kom.

Diterbitkan Oleh:
CV. Manhaji Medan
Jl. IAIN/Sutomo Ujung No.8 Medan
e-mail: cvmanhaji@yahoo.com - cvmanhaji@gmail.com

Cetakan Pertama : Maret 2020

ISBN: 978-602-0746-80-7

KATA PENGANTAR

Pertama sekali penulis mengucapkan puji dan syukur yang tak henti-hentinya kepada Allah SWT pemilik alam semesta dan maha tahu segalanya, shalawat beriring salam tak lupa disanjung tinggikan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan arti pentingnya dalam ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan, baik itu dari sudut isi maupun bahan yang digunakan. Oleh sebab itu penulis mengharapka kritik dan saran yang sifatna membangun demi keberhasilan penulis dimasa yang akan datang.

Medan, Januari 2020

Penulis,

Suheri Harahap, M.Si.

DAFTAR ISI

KATAPENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PROFIL WILAYAH TAPANULI SELATAN	1
1.1 Profil Kabupaten Tapanuli Selatan.....	1
1.2 Sejarah Pemerintahan Tapanuli Selatan	6
1.2.1 Masa Penjajahan Kolonial Belanda....	11
1.2.2 Masa Penjajahan Kolonial Jepang.....	12
1.2.3 Masa Pemerintahan Republik Indonesia	13
BAB II : KEHIDUPAN SOSIAL DI TAPANULI SELATAN.....	17
2.1 Menggali Sejarah Titik Temu Agama dan Pancasila di Bumi <i>Dalihan Na Tolu</i> Tapanuli Selatan.....	17
2.2 Membangun dari Desa di Tapanuli Selatan	21
2.3 Salak Sebagai Sumber Kehidupan Masyarakat Tapsel.....	24

2.4 Kebijakan Membangun BUMD PDAM.....	25
2.5 Tata Kelola Pasar Tradisional di Tapanuli Selatan.....	28
2.6 Pekerja Asing di Tapsel Harus Hormati Adat dan Agama Lokal.....	31
2.7 Forum Pembaharu Tapsel Minta Kalangan Akademisi Ikut Awasi PLTA Batang Toru..	32
2.8 Perguruan Tinggi Pintu Gerbang Kemajuan Daerah di Tapanuli Selatan.....	34
2.9 Mendorong Tampilnya Pengusaha Muda Di Tapanuli Selatan.....	35

BAB III : POLITIK YANG MENCERAHKAN DI TAPANULISELATAN.....	37
3.1 Filsafat Politik Masyarakat Tapanuli Selatan	37
3.2 Menuju Pilkada Damai.....	40
3.3 Politik dan Identitas Budaya : Sebuah Kajian Tentang Sentimen Primordialisme Dalam Pilkada Tapanuli Selatan.....	42
3.4 Politik Harus Mencerahkan: Menuju Pilkada Tapsel 2020	44
3.5 Dewan Adat Raja Angkola Sipirok Tolak Politik Uang di Tapsel.....	46
3.6 Memperkuat Konsep “ <i>Poda Na Lima</i> ” dalam Pemerintahan di Tapsel.....	49
3.7 Politik <i>Machiavellianisme</i> Versus <i>Marsialap Ari</i>	53

BAB IV : ETNIS ANGKOLA DAN ISLAM DI TAPANULI SELATAN.....	59
4.1 Adat Budaya <i>Dalihan Na Tolu</i> Simbol Peradaban Tapanuli Selatan.....	59
4.2 Paradigma Baru Budaya Angkola.....	74
4.3 Rakyat Tapsel Butuh Pemimpin Cerdas dan Memperkuat Adat Budaya.....	81
4.4 Kearifan Lokal Di Tapanuli Selatan.....	88
4.5 Revolusi Mental Jalan Menuju Indonesia Hebat : Revolusi Mental Pemuda Desa di Tapanuli Selatan.....	88
4.6 Sejarah Pengembangan Islam Di Tapanuli Selatan.....	96

BAB V : ETIKA PEMBANGUNAN DAN MERAWAT KERUKUNAN DI TAPANULI SELATAN...	111
5.1 Etika Pembangunan.....	111
5.2. Suku Nias di Tapanuli Selatan.....	127
5.3 Istana Hasadaon di Tapanuli Selatan.....	130
5.4 Sejarah Singkat Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) di Tapanuli Selatan.....	132
5.5 Kilas Balik Konflik : Didominasi Kasus Tanah Masyarakat Adat dengan Perusahaan	134
5.6 Catatan Peristiwa Konflik di Tapanuli Selatan.....	135
5.6.1 Pemkab Tapanuli Selatan Dituding Serobot Tanah Masyarakat.....	135

5.6.2 Konflik Perkebunan PT. ANJ Agris Siais Tidak Menjalankan Nota Kesepahaman.....	136
5.6.3 Konflik Lahan, Warga Bakar Mobil Perusahaan Tambang di Tapanuli Selatan.....	144
5.6.4 Dalang Kerusuhan SARA di Tapsel Ditangkap.....	146
5.6.5 Pemkab Tapsel Caplok Lahan Adat Janji Mauli jadi Perkantoran.....	148
5.6.6 Aspirasi Warga Soal Konflik Lahan PLTA Simarboru Tapsel.....	150
5.7 Mari Kita Dukung Tim Anti Kejahatan Polres Tapanuli Selatan.....	154
DAFTAR PUSTAKA.....	157
LAMPIRAN.....	161

BAB I

PROFIL WILAYAH

TAPANULI SELATAN

1.1 Profil Kabupaten Tapanuli Selatan

Di sebelah utara, Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Tapanuli Utara. Di bagian timur, berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara, sebelah barat dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Mandailing, dan tepat di tengah wilayahnya, terdapat kota Padangsidimpuan yang seluruhnya dikelilingi oleh Kabupaten ini. Kabupaten Tapanuli Selatan yang letak geografisnya berada pada 0° 58' 35' sampai dengan 2° 7' 33' Lintang Utara dan 98° 42' 50' sampai dengan 99° 34' 16' Bujur Timur dengan Luas Daerah 444.482,30 Ha terdiri dari 14 Kecamatan, 503 desa/kelurahan. Tahun 2018 terdapat pemekaran Angkola Muara Tais sehingga menjadi 15 kecamatan di Tapanuli Selatan.

Secara administrasi Kabupaten Tapanuli Selatan berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Tapanuli Tengah

Sebelah Selatan : Kabupaten Mandailing Natal
Sebelah Timur : Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten
Padang Lawas dan Kabupaten Labuhan
Batu Utara
Sebelah Barat : Kabupaten Mandailing Natal dan
Samudera Hindia

Luas wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan adalah 4.444,85 Km². Sedangkan ketinggiannya berkisar antara 0 – 1.985 m di atas permukaan laut. (BPS Tapanuli Selatan, 2016). Daerah yang berada di ketinggian 0 meter umumnya terdapat di daerah Pantai Barat Tapanuli Selatan, yaitu di Desa Muara Upu Kecamatan Muara Batang Toru.

Sementara keadaan iklim di Kabupaten Tapanuli Selatan untuk curah hujannya cenderung tidak teratur di sepanjang tahunnya. Pada bulan Desember terjadi curah hujan tertinggi (331,67 mm) dan terendah di bulan September (89,43 mm). sedangkan hari hujan hujan terbanyak terjadi di bulan Desember 25 hari, sebaliknya hari hujan paling sedikit terjadi di bulan Juli yaitu 9 hari.

Keadaan topografis Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari daratan rendah, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Daerah ini dikelilingi oleh Gunung Gongoan di Kecamatan Batang Angkola, Gunung Lubuk Raya di Kecamatan Angkola Barat dan Gunung Sibual-buali di Kecamatan Sipirok. Berdasarkan kemiringan lahan, Kabupaten Tapanuli Selatan secara umum dibagi dalam 4 (empat) kawasan yaitu :

1. Kawasan Gunung Olan perbukitan sebagian besar adalah jalur pegunungan Bukit Barisan yang merupakan kawasan

Hutan Lindung (kemiringan diatas 40%) yang harus dijaga kelestariannya sebagai kawasan penyangga air bagi sungai-sungai yang melintas di daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. Kawasan gunung dan perbukitan terdapat disebagian besar Kecamatan Batang Angkola, Sipirok, Saipar Dolok Hole, dan Aek Bilah.

2. Kawasan bergelombang hingga berbukit (kemiringan 15 – 49%) merupakan kawasan potensial untuk pertanian dan perkebunan rakyat meliputi Kecamatan Sipirok, Arse, Saipar Dolok Hole, Angkola Barat, dan Batang Toru.
3. Kawasan landai sampai bergelombang (kemiringan 2 – 15%) adalah kawasan pertanian dan perkebunan meliputi Kecamatan Sipirok, Arse, Saipar Dolok Hole, Angkola Barat, dan Batang Toru.
4. Kawasan Daratan (kemiringan 0 – 2%) sebagian besar merupakan lahan sawah. Padang rumput yang potensial sebagai kawasan pengembalaan ternak yang meliputi Kecamatan Batang Angkola dan sebagian daratan adalah merupakan kawasan Pantai dengan garis pantai sepanjang $\pm 17,5$ km yang terdapat di Kecamatan Muara Batang Toru merupakan kawasan potensial bagi pengembangan usaha tambak dan perikanan darat serta potensi pariwisata.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Sensus Penduduk (SP) 2017, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persen
1	Batang Angkola	15.955	16.804	32.759	95,00
2	Sayur Matinggi	11.523	12.204	23.727	94,00
3	Angkola Timur	9.420	9.423	18.843	100,00
4	Angkola Selatan	13.995	13.264	27.259	106,00
5	Angkola Barat	11.975	12.493	24.468	96,00
6	Batang Toru	14.792	14.929	29.721	99,00
7	Marancar	4.726	4.731	9.457	100,00
8	Sipirok	15.204	15.615	30.819	97,00
9	Arse	3.917	4.037	7.954	97,00
10	Saipar Dolok Hole	6.410	6.406	12.816	100,00
11	Aek Bilah	3.342	3.114	6.456	107,00
12	Muara Batang Toru	5.982	5.617	11.599	106,00
13	Tano Tombangan Angkola	6.993	7.584	14.577	92,00
14	Angkola Sangkunur	9.297	9.072	18.369	102,00
Jumlah		133.531	135.293	268.824	99,00

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan
Angka 2017*

Penduduk di Kabupaten Tapanuli Selatan mayoritas beragama Islam bersuku dan berkebudayaan adat istiadat, yakni Angkola Sipirok dan Mandailing. Umumnya hubungan kekeluargaan menurut garis bapak (*patrilineal*). Upacara - upacara adat masih terpelihara dilingkungan adat budaya Tapanuli Selatan.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Penganut Agama Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha
1	Batang Angkola	37.121	205	1.714		
2	Sayur Matinggi	20.090	282	2.631		
3	Angkola Timur	19.178				
4	Angkola Selatan	18.802	1.471	3.839		
5	Angkola Barat	23.823	764	169		
6	Batang Toru	25.450	837	3.560		
7	Marancar	10.519		40		
8	Sipirok	20.090	99	1.806		
9	Arse	7.437		580		
10	Saipar Dolok Hole	11.076		1.682		
11	Aek Bilah	6.918		775		
12	Muara Batang Toru	10.172		1.212		
13	Tano Tombangan Angkola	4.519	455	10.758		
14	Angkola Sangkunur	9.742	1.061	2.272		

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kab. Tapanuli Selatan 2017

Kabupaten Tapanuli Selatan, masih memiliki cadangan lahan yang cukup luas bagi pengembangan daerahnya, terutama bagi pengembangan pertanian dan perkebunan. Hal ini didukung oleh letak geografisnya yang strategis dan dilalui oleh jalan lintas nasional. potensi pertanian sangat berperan, dapat dilihat dari sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Tapanuli Selatan yang mencapai 39,83 persen. Sektor lain yang juga memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sektor industri yang memberikan kontribusi sebesar 28,40 persen.

Sektor lain yang juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam perekonomian Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hampir disetiap Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan telah memiliki pasar. Bahkan di beberapa Kecamatan terdapat pasar yang rutin ada setiap hari.

1.2 Sejarah Pemerintahan Tapanuli Selatan

Berdasarkan topografinya daerah Tapanuli Selatan merupakan daerah yang terletak di hamparan pegunungan muda Bukit Barisan yang membentang di daerah barat pulau Sumatera, mulai dari utara di Propinsi Aceh hingga ke selatan di Propinsi Lampung. Di daerah ini terdapat beberapa gunung diantaranya Gunung Sopuncin dengan ketinggian puncaknya 2.199 meter, Gunung Kulabu dengan ketinggian puncaknya 2.171 meter, Gunung Sorik Merapi dengan ketinggian puncaknya 2.145 meter, Gunung Tampulon Anjing dengan ketinggian puncaknya 2.009 meter, Gunung Lubuk Raya dengan ketinggian puncaknya 1.686 meter dan beberapa anak gunung seperti Sibualbuali, Sanggar Udang. Di samping gunung dan anak-anak gunung di daerah ini terdapat juga *Tor* (bukit) dan *Dolok* (gunung) seperti Tor Sihite, Dolok Makator, Gon-gonan, Tor Simago-mago, Tor Sibohi dan lain sebagainya. Disamping itu di daerah ini mengalir sungai tidak kurang dari 486 sungai besar dan kecil, diantaranya adalah Sungai Batang Gadis memiliki lebar ± 50 meter dan mengalir hampir sepanjang 137,5 kilometer yang bermuara ke Pantai Barat Sumatera. Aek Batu memiliki lebar ± 25 meter dan panjang aliran $\pm 102,5$ kilometer, Batang Toru memiliki lebar ± 75 meter dan mengalir sepanjang ± 90 kilometer, Barumon memiliki ± 80 meter dan

mengalir sepanjang ± 80 kilometer, Batang Pane memiliki lebar ± 60 meter dan mengalir sepanjang ± 80 kilometer, Batang Parlampungan dengan lebar ± 35 meter dan mengalir sepanjang $\pm 47,5$ kilometer. Disamping itu terdapat juga sungai dan anak-anak sungai hampir disetiap daerah kecamatan.

Daerah Tapanuli Selatan ini memiliki ketinggian dari permukaan laut dari 0 hingga 1,915 meter, suhu rata-rata $18,4^{\circ}\text{C}$ sampai $28,8^{\circ}\text{C}$ dengan kelembaban udara rata-rata per bulan 83%. Arah angin pada bulan Juni hingga Agustus berhembus dari arah Barat dan membawa hujan bulan September hingga Desember merupakan musim pancaroba ke arah musim kemarau dan Januari hingga Februari berhembus angin timur yang kering dan Maret hingga Mei merupakan musim pancaroba ke musim hujan dengan arah angin yang berubah-ubah. Curah hujan di daerah ini rata-rata 961,2 mm pertahun.

Di Tapanuli Selatan sama juga di daerah-daerah lain di tanah batak lingkungan etnografis dipengaruhi oleh budaya *Dalihan Na Tolu*. Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembuatan kampong (*huta*) baru. Pada umumnya di Tapanuli Selatan pembukaan *huta* berlangsung secara damai melalui musyawarah terbuka antara keluarga raja pimpinan adat dan masyarakat yang menginginkan pembukaan *huta* yang baru sebagai perluasan *huta* yang ada, atau pembukaan *huta* yang merdeka dan memiliki otonomi sendiri dalam segala urusan sosial budaya.

Sebuah *huta* dikepalai oleh seorang raja atau dalam istilah pada masyarakat Tapanuli Selatan disebut sebagai *Raja Pamusuk*. Federasi beberapa *huta* dipimpin oleh seorang *panusunan bulung* atau dalam istilah yang lebih akrab bagi masyarakat Tapanuli Selatan disebut raja *panusutan bulung*. Pemilihan raja *panusutan bulung*, dilakukan

secara demokratis, dan raja *panusutan bulung* dibantu oleh seorang wakilnya yang disebut dengan raja *pangundian* yang juga berasal dari salah satu *huta* di dalam wilayah federasi *huta* yang ada. Gagasan pembukaan *huta* dapat juga timbul dari kerabat raja *pamusuk* atau dari masyarakat dalam wilayah kekuasaan raja *pamusuk*. Pembukaan *huta* seperti ini terkadang menimbulkan banyak masalah yang terkadang berujung pada konflik horizontal maupun konflik vertikal.

Masyarakat adat *Dalihan Na Tolu* di Tapanuli Selatan memiliki banyak kemiripan dengan masyarakat *Dalihan Na Tolu* di Tapanuli Utara. Tapanuli Selatan terdapat *marga-marga* yang juga terdapat di Tapanuli Utara, namun juga ada *marga* yang sama sekali tidak terdapat di Tapanuli Utara. Dari penyusunan *marga-marga* dan *huta-huta* yang ditempatinya di Tapanuli Selatan, hasil inventaris keberadaan *marga* dan *huta* serta wilayah penyebarannya sebagai berikut :

No.	Marga	Daerah, Huta dan Penyebarannya
1	Babiat	Tambiski, Napagadung Laut
2	Baumi	Marancar
3	Dalimunthe	Muara Tais, Sigalangan, Sihulambu, Lobu Tayas, Gunung Tinggi, Janji Lobi
4	Dasopang	Silangge, Pangirkiran
5	Daulay	Pintu Padang, Singkuang, Sipiongot, Siunggam, Ringgonan, Hasahatan, Hutanopan (Padang Lawas), Sosa Julu, Sosa Jae, Aek Nabara, Binabo
6	Dongoran	Sihulambu, Tapus (Padang Lawas), Silangge, Sipiongot, Mandalasena, Tambiski, Napagadung Laut, Halongonan
7	Harahap	Hutaimbaru, Sabungan, Simapilapil, Siharangkarang, Losung Batu, Hanopan, Batu Na Dua, Pijor Koling, Napagadung Laut, Pangirkiran, Hasang, Parurean, Halongonan, Hajoran, Purbasinomba, Gunung Tua (Padang Lawas), Pamuntaran, Siunggam, Naga Saribu, Batangonang, Gadu, Tuba Sira, Sayur Matinggi, (Padang Lawas), Pangkal Dolok, Sosopan, Simanosor, Padang Mapopan, Hasahatan, Sosa Jae, Siapas, Ujung Batu, Aek Nabara, Portibi, Unteredang, Binanga, Huristak, Simangambat (Padang Lawas), Sidangkal, Pargarutan,

8	Hasibuan	Panyanggar, Simatongtong, Sabatarutung, Pasar Matanggor, Sababilik.
9	Hutasuhut	Sihulambu, Batugana, Gunung Tua (Padang Lawas), Sosa Julu), Sosa Jae, Mondang, Pinarik, Siapas, Aek Nabara, Unterudang, Binanga, Huristak, Simangambat (Padang Lawas), Ujung Batu, Barumun
10	Lubis	Lobu Layan, Sipirok
11	Nasution	Maga, Tambangan, Kotanopan, Manambin, Tamiang Ulu, Pakantan Dolok, Pakantan Lombang, Hutanopan (Padang Lawas), Sosa Jae, Mondang, Pinarik, Aek Nabara Panyabungan Tonga, Panyabungan Julu, Gunung Tua (Mandailing), Pidoli Dolok, Pidoli Lombang, Hutasianar, Gunung Baringin, Lingga Bayu, Muara Parlampungan, Aeknan Goli, Sosopan, Paringgonan, Hasahatan, Janjilobi, Hutanopan (Padang Lawas), Sosa Jae, Mondang, Pinarik, Siapas, Aek Nabara, Unterurang, Simangambat (Padang Lawas)
12	Pane	Tapus (Padang Lawas), Napagadung Laut, Arse, Gunung
13	Parinduri	Manaon, Pangurabaan, Lancat.
14	Pasaribu	Sayurmaincat
15	Payung	Tolang (Padang Lawas), Sosa Julu
16	Pohan	Simundol
17	Pulungan	Gunung Tinggi, Simundol, Sipiongot, Nagasaribu, Huristak
18	Rambe	Batang Toru, Sayur Matinggi (Batang Angkola), Hutanopan (Padang Lawas), Huta Bargot (Mandailing), Sumuran, Silaia (Sipirok)
19	Rangkuti	Tapus (Padang Lawas), Gunung Tinggi, Simundol, Sipiongot, Mandalasena
20	Ritonga	Runding, Aek Marian
21	Sagala	Sihulambu, Lobu Tayas, Tolang (Padang Lawas), Tapus (Padang Lawas), Gunung Tinggi, Sipiongot, Mandalasena, Tambiski
22	Siregar	Sihulambu
23	Tanjung	Baringin, Parau Sorat, Bunga Bondar, Napagadung Laut, Hajoran, Purbasinomba, Batugana, Pamuntaran, Siunggam, Nagasaribu, Batang Onang, Sayur Matinggi (Padang Lawas), Gunung Tua (Padang Lawas), Pangkal Dolok, Sosopan, Janjilobi, Hutanopan (Padang Lawas), Sosa Jae, Portibi, Unterudang, Binanga, Marancar, Tambiski, Mandalasena, Janji Manaoun, Simandiangan, Aek Bayur, Hopong
		Lingga Bayu, Silangge, Mandalasena, Napagadung Laut

Berdasarkan penyebaran *marga*, dan *huta-huta* yang mereka diami di Tapanuli Selatan secara garis besar dapat dibagi menjadi 5 wilayah budaya yaitu Angkola-Sipirok, Padang Lawas, Mandailing, Ulu dan Pesisir. Angkola-Sipirok, Padang Lawas dan Mandailing merupakan penganut budaya *Dalihan Na Tolu*, sedangkan daerah Ulu dan Pesisir merupakan campuran budaya *Dalihan Na Tolu* yang patrilinear dengan budaya ulu yang dipengaruhi oleh budaya Minang Kabau yang matrilineal. Di daerah Natal terdapat perpaduan berbagai budaya ulu yang datang ke daerah ini dan bermukim sebagai penduduk tetap seperti orang Minang Kabau, Aceh, Nias dan Batak yang berasal dari Tapanuli Utara, Tengah dan lain sebagainya.

Mata pencaharian penduduk di Tapanuli Selatan pada umumnya bertani dan berkebun, buruh tani, pegawai negeri, pedagang, karyawan swasta, nelayan dan pensiunan. Sedangkan dilihat dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Tapanuli Selatan adalah 92,57% Islam, 0,35% Katolik, 6,90% Protestan dan selebihnya penganut Budha dan Hindu Dharma.

Untuk perkebunan rakyat meliputi karet, kopi, kulit manis, kelapa sawit, cengkeh, coklat dan kemenyan, disamping itu pertanian pangan meliputi padi sawah, kentang, jahe, sayur mayor, jeruk, anggur, salak dan lain-lain. Dari hasil perikanan di Tapanuli Selatan dihasilkan ikan dari usaha nelayan dan petambak berupa ikan tuna, tambak udang, ikan air tawar dari lubuk larangan, perairan umum dan budidaya kolam ikan. Dibidang usaha peternakan meliputi, sapi, kerbau, kambing

dan unggas. Hasil hutan meliputi hutan tanaman industri, rotan, kayu, kayu dammar dan sarang burung layang-layang. Dibidang industri baik yang dikelola perusahaan maupun *home industry* dan kerajinan dihasilkan tenunan kain adat, anyaman pandan, bamboo, rotan, ijuk, keramik, pandai besi, dan lain-lain. Disamping itu juga Tapanuli Selatan memiliki potensi sebagai daerah yang kaya akan barang tambang seperti panas bumi, minyak bumi, batu gamping, marmer, kaolin, batu permata, granit, andesit, emas, besi, tembaga, perak, timah hitam, belerang, fosfat dan batu bara. Dibidang pariwisata Tapanuli Selatan memiliki daerah tujuan wisata berupa tujuan wisata peninggalan purbakala, wisata alam (pegunungan, pantai dan danau) serta wisata budaya. Sungguh sesuatu yang sangat menarik sebenarnya keberadaan masyarakat Tapanuli Selatan dengan segala budaya, alam yang melingkupi kehidupan masyarakatnya.

1.2.1 Masa Penjajahan Kolonial Belanda

Pada zaman penjajahan Belanda di Tapanuli Selatan disebut *Afdeeling* Padangsidimpuan yang dikepalai oleh seorang residen yang berkedudukan di Padangsidimpuan. *Afdeeling* Padangsidimpuan dibagi atas 3 onder afdeeling, masing-masing dikepalai oleh seorang Contreleur dibantu oleh masing-masing Demang yaitu :

1. Onder Afdeeling Angkola dan Sipirok, berkedudukan di Padangsidimpuan. Onder ini dibagi atas 3 onder distrik, masing-masing dikepalai oleh seorang Asisten Demang, yaitu :

- a. Distrik Angkola berkedudukan di Padangsidimpuan
 - b. Distrik Batang Toru berkedudukan di Batang Toru
 - c. Distrik Sipirok berkedudukan di Sipirok.
2. Onder Afdeeling Padang Lawas, berkedudukan di Sibuhuan, onder ini dibagi atas 3 onder distrik, masing-masing dikepalai oleh seorang Asisten Demang yaitu:
- a. Distrik Padang Bolak berkedudukan di Gunung Tua
 - b. Distrik Barumon dan Sosa berkedudukan di Sibuhuan
 - c. Distrik Dolok berkedudukan di Sipiongot.
3. Onder Afdeeling Mandailing Natal, berkedudukan di Kota Nopan, onder ini dibagi atas 5 onder distrik, masing-masing dikepalai oleh seorang Asisten Demang, yaitu :
- a. Distrik Panyabungan berkedudukan di Panyabungan
 - b. Distrik Kota Nopan berkedudukan di Kota Nopan
 - c. Distrik Muara Sipongi berkedudukan di Muara Sipongi
 - d. Distrik Natal berkedudukan di Natal
 - e. Distrik Batang Natal berkedudukan di Muara Soma.

Tiap-tiap onder distrik dibagi atas beberapa *Luh* yang dikepalai oleh seorang Kepala *Luh* (Kepala *Kuria*) dan tiap-tiap *Luh* dibagi atas beberapa kampung yang dikepalai oleh seorang Hoofd dan dibantu oleh seorang Kepala Ripo apabila kampung mempunyai penduduk yang besar jumlahnya.

1.2.2 Masa Pendudukan Tentara Jepang

Pada zaman penjajahan tidak banyak berubah, Afdeeling Padangsidimpuan yang dikepalai oleh Asisten Residen diganti

dengan Gunseibu. Setiap Onder Afdeeling dikepalai oleh seorang Gunco dan masing-masing Onder Distrik dikepalai oleh Hokogunco.

1.2.3 Masa Pemerintahan Republik Indonesia

Setelah Indonesia merdeka sekitar tahun 1945 sampai agresi Belanda, wilayah Tapanuli Selatan dibagi menjadi 3 (tiga) Kabupaten yaitu :

1. Daerah Angkola Sipirok dibentuk menjadi suatu Kabupaten yang dikepalai oleh seorang Bupati yang berkedudukan di Padangsidimpuan.
2. Daerah padang Lawas dijadikan suatu Kabupaten yang dikepalai oleh seorang Bupati berkedudukan di Gunung Tua. Bupati pertamanya adalah Parlindungan Lubis dan kemudian digantikan oleh Sutan Katimbang.
3. Daerah Mandailing Natal dijadikan suatu Kabupaten dikepalai seorang Bupati berkedudukan di Panyabungan, Bupati pertamanya adalah Junjungan Lubis dan kemudian digantikan oleh Fachruddin Nasution.

Ketika agresi Belanda memasuki kota Padangsidimpuan dan Gunung Tua, daerah administrasi pemerintahan masih tetap sebagaimana biasa, hanya kantor Bupati dipindahkan secara gerilya ke daerah yang aman yang belum dimasuki oleh Belanda.

Setelah Republik Indonesia menerima kedaulatan pada akhir tahun 1949, maka pembagian Daerah Administrasi Pemerintahan mengalami perubahan kembali. Pada tahun 1960 terbentuklah Daerah Tapanuli Selatan yang merupakan

penyatuan tiga kabupaten dan seluruh pegawai yang ada pada kantor Bupati Angkola Sipirok, Padang Lawas, dan Mandailing Natal ditentukan menjadi pegawai Kantor Bupati Kabupaten Tapanuli Selatan yang berkedudukan di Padangsidimpuan.

Pada periode Bupati KDH Tapanuli Selatan dipegang oleh Raja Junjungan Lubis, terjadi penambahan 6 Kecamatan sehingga menjadi 17 Kecamatan. Penambahan kecamatan tersebut antara lain :

1. Kecamatan Batang Angkola berasal dari sebagian kecamatan Padangsidimpuan dengan ibu negerinya Pintu Padang.
2. Kecamatan Siabu berasal dari sebagian kecamatan Panyabungan dengan ibu negerinya Siabu.
3. Kecamatan Saipar Dolok Hole berasal dari kecamatan Barumon dengan ibu negerinya Pasar Ujung Batu.
4. Kecamatan Sosa berasal dari sebagian kecamatan Barumon dengan ibu negerinya Pasar Ujung Batu.
5. Kecamatan Sosopan berasal dari sebagian kecamatan Barumon dan sebagian kecamatan Padangsidimpuan dengan ibu negerinya Sosopan.
6. Kecamatan Barumon Tengah berasal dari sebagian kecamatan Padang Bolak dengan ibu negerinya Binanga.

Sejak tanggal 30 Nopember 1982, wilayah Padangsidimpuan dimekarkan menjadi kecamatan Padangsidimpuan Timur, Padangsidimpuan Barat, Padangsidimpuan Utara dan Padangsidimpuan Selatan. Selanjutnya berdasarkan PP Nomor 32 Tahun 1982 kecamatan Padangsidimpuan

Utara dan Padangsidimpuan Selatan dibentuk menjadi Kota Administratif Padangsidimpuan.

Pada tahun 1992 kecamatan Padangsidimpuan Barat dimekarkan, sebahagian wilayahnya menjadi kecamatan Siais dengan ibukotanya Simarpinggan. Selanjutnya dengan keluarnya Peraturan Pemerintah RI Nomor 1 Tahun 1996 tanggal 3 Januari 1996 dibentuklah kecamatan Holongonan dengan ibukotanya Huta Imbaru, yang merupakan pemekaran kecamatan Padang Bolak.

Wilayah Kabupaten Dati II Tapanuli Selatan pada saat itu hampir seperempat luas Propinsi Sumatera Utara, maka atas dasar pertimbangan itu dengan tujuan percepatan pembangunan di wilayah Tapanuli Selatan, dikeluarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1998 tentang pembentukan Kabupaten Mandailing Natal, maka Kabupaten Tapanuli Selatan dimekarkan menjadi 2 kabupaten, yaitu Kabupaten Mandailing Natal (ibukotanya Panyabungan) dengan jumlah daerah administrasi 8 kecamatan dan Kabupaten Tapanuli Selatan (ibukotanya Padangsidimpuan) dengan jumlah daerah administrasi 16 kecamatan.

Selanjutnya tahun 1990 sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1999, tanggal 26 Mei 1999 terjadi pemekaran kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan antara lain :

1. Kecamatan Sosopan dimekarkan menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Sosopan dengan ibukotanya Sosopan dan Kecamatan Batang Onang dengan ibukotanya Pasar Matanggor.

2. Kecamatan Padang Bolak dimekarkan menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Padang Bolak dengan ibukotanya Gunung Tua dan Kecamatan Padang Bolak Julu dengan ibukotanya Batu Gana.
3. Kecamatan Sipirok dimekarkan menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Sipirok dengan ibukotanya Sipirok dan Kecamatan Arse dengan ibukotanya Arse.
4. Kecamatan Dolok dimekarkan menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Dolok dengan ibukotanya Sipiongot dan Kecamatan Dolok Sigompulon dengan ibukotanya Pasar Simundol.

Setelah dilaksanakannya otonomi daerah secara resin pada tahun 2001 di seluruh Indonesia, peluang pemekaran daerah semakin terbuka. Kabupaten Tapanuli selatan kembali dimekarkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Padangsidimpuan. Dengan demikian wilayah Tapanuli Selatan secara resmi dimekarkan menjadi 2 kabupaten dan 1 pemerintah kota, yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal dan Pemko Padangsidimpuan.

Pemerintah daerah kembali mengeluarkan kebijakan pembentukan 10 kecamatan baru berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kecamatan Sayur Matinggi, Marancar, Aek Bilah, Ulu Barumon, Lubuk Barumon, Portibi, Hutaraja Tinggi, Batang Lubu Sutam, Simangambat dan Huristak. Dengan lahirnya Perda tersebut maka pemerintah kecamatan bertambah, sehingga menjadi 28 kecamatan, 1.175 desa dan 13 kelurahan.

BAB II

KEHIDUPAN SOSIAL DI TAPANULI SELATAN

2.1 Menggali Sejarah Titik Temu Agama dan Pancasila di Bumi Dalihan Na Tolu Tapanuli Selatan

Agama masuk ke Indonesia secara damai tanpa kekerasan dan benturan budaya (*clash of culture*), sebuah pendekatan yang progresif menyesuaikan diri dengan sistem sosial budaya yang ada di Indonesia. Abad ke 18 dan 19, Indonesia melewati fase sejarah panjang penjajahan yang telah merusak sendi-sendi kehidupan sosial akibat perang dan situasi ekonomi-politik dimana negara harus lahir begitu juga dengan pertarungan ideologi di belahan dunia. Indonesia dapat melewati sejarah bukan negara agama dan bukan negara sekuler apalagi negara komunis. Kita menamakan diri sebagai negara Pancasila.

Agama bukan musuh negara dan bukan ancaman bagi pemerintah. Pancasila sudah final dan agama datang dan berkembang sesuai dengan jiwa manusia Indonesia yang terwujud dalam sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Ancaman bagi Pancasila adalah pengkhianatan Pancasila

yaitu G30 S/PKI, sejarah kelam Indonesia yang membunuh para jenderal yang kita sebut Pahlawan Revolusi. Ancaman radikalisme beragama jangan ditujukan bagi salah satu agama saja, tapi mengejar aktor/pelaku/oknum terorisme sebagai musuh negara dan juga musuh semua agama.

Awal kemerdekaan Indonesia bersama Bung Karno dkk pejuang bangsa, founding father meletakkan fondasi negara yang sangat kuat bagi semua kelompok masyarakat menuju Proklamasi 17 Agustus 1945. Itulah Pancasila menjadi dasar negara, alat pemersatu bangsa, ideologi negara, pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Jangan benturkan agama dengan negara. Teruslah menggali sejarah titik temu yang mendamaikan dan sintesa bagi kehidupan bersama.

Filsafat Pancasila lahir dari ruh semangat ke-Indonesiaan yang didalamnya terdapat multi agama dan budaya. Mempersatukan perbedaan ideologis tidaklah mudah tapi harus diwujudkan untuk keberlangsungan masa depan sebuah negara. Negara (*state*) dibuat dan dibentuk oleh masyarakat (*society*) agar kehidupan bertahan selama-lamanya. Penggali Pancasila harus membahas, mengkaji, dan memahami Pancasila, baik sebagai ideologi, dasar negara, maupun spiritualitas kebangsaan. Bung Karno menegaskan bahwa Pancasila merupakan kristalisasi dan sublimasi nilai-nilai luhur agama, kepercayaan, dan budaya bangsa.

Negara Pancasila akan menjaga keberlanjutan Indonesia, kita telah bersepakat, bermusyawarah, bergotong-royong menjaga Indonesia, dan kita tidak mau di adu domba, dipecah-belah, dirusak, diancam dan dihancurkan oleh ideologi yang

tidak sesuai dengan jiwa dan napas masyarakat Indonesia yang multi etnis dan agama. Mari kita syukuri perbedaan (*heterogenitas*) sebagai sunnatullah (hukum Tuhan) dan hukum alam (*natural law*).

Adanya isu-isu yang ingin menghilangkan Pancasila sebagai dasar negara, adalah sebuah kemunduran total, yang secara yuridis formal akan membawa kembali negara Indonesia sebelum merdeka. Bung Karno menegaskan bahwa tiga perempat dari permukaan bumi ini, telah dijelajahi, bahkan telah diziarahi ke pula berbagai negara termasuk negara-negara yang umatnya adalah umat Islam. Bung Karno semakin merasa bangga bahwa dasar negara Pancasila itu adalah satu dasar negara yang dikagumi oleh hampir semua bangsa yang telah dikunjungi, terutama sekali oleh umat Islam (Sukarno, 1990).

Kita membutuhkan semangat baru Pancasila bukan dalam bentuk ide-ide yang sulit dilaksanakan dan saling mengkritik apalagi membenci sesama anak bangsa. Kita sedang bersama-sama menggagas Indonesia 2045, menguatkan ideologi negara seiring dengan memperkuat pengamalan sila-sila Pancasila. Berhentilah dengan isu-isu yang saling melemahkan antara lembaga yang dibentuk negara seperti BPIP karena statement yang melukai dan membuat kemarahan umat beragama, negara terlalu jauh mencampuri kehidupan internal agama dan kelompok beragama. Teruslah menggagas dan meletakkan kepentingan negara diatas semua kepentingan pribadi, agama dan golongan. Indonesia sedang terluka dari berbagai historisitas kehidupan sosial politik dan konflik diberbagai daerah yang disebabkan suku, agama, ras dan antargolongan (SARA).

Jika kita ingin lompatan dan terobosan atas upaya menguatkan Pancasila seperti di zaman Orde Baru, mengubah indoktrinasi, pembelajaran P-4, dan lain-lain. Mencari pola dan adaptasi penguatan dan pembumian Pancasila secara simultan, tidak salah harus digagas secara sistemik menuju Komisi seperti KPU, KPAI, KPK dan komnas HAM bukan setingkat Badan yang dibentuk pemerintah seperti sekarang ini, terhindar dari kepentingan partai, ego sektoral/sektarian/kedaerahan. Mempercepat dan mengawal pemerintah menuju tujuan negara sebagaimana dalam amanat UUD dan teks Proklamasi 45.

Apa yang dinyatakan Bung Karno tahun 1960-an, ironisnya masih terjadi akhir-akhir ini. Ia menyatakan: Kejadian-kejadian yang akhir-akhir, saudara-saudara, membuktikan sejelas-jelasnya bahwa jikalau tidak di atas dasar Pancasila kita terpecah- belah, membuktikan dengan jelas bahwa hanya Pancasila yang dapat tetap mengutuhkan Negara kita, tetap dapat menyelamatkan negara kita. Negara kita membutuhkan persatuan dan bahwa Pancasila adalah kecuali satu *Weltanschauung* adalah satu alat pemersatu rakyat Indonesia yang aneka warna ini (Sukarno, 1964). Tanpa Pancasila negara Indonesia akan tercerai berai tanpa ada tali pengikat rasa kebangsaan Indonesia. Ideologi Pancasila harus membumi bagi semua anak bangsa, tapi jauh lebih penting implementasinya dilakukan oleh penguasa (pemerintah) dan aparat keamanan dalam menata hubungan antar kelompok masyarakat.

Dan ironisnya lagi, muncul kekhawatiran yang berlebihan yang dituduhkan kepada kelompok radikal dan

pola pendekatan keamanan dalam menyelesaikan berbagai konflik sosial. Serta menghubungkan persoalan yang terjadi diberbagai daerah dengan pelantikan presiden sehingga muncul pernyataan panglima TNI siapa yang mengganggu pelantikan presiden akan berhadapan dengan TNI. Pertanyaannya kenapa yang mengganggu keamanan dan ketertiban sosial seperti di Wamena Panglima TNI tidak mengatakan hal yang sama untuk menjamin rasa aman dan kehidupan tanpa kekerasan.

Pengkhianatan terhadap Pancasila bukan lagi seperti dulu, tapi dalam konteks hidup bermasyarakat di semua wilayah NKRI diperlukan komitmen aparat negara agar rakyat mendapatkan rasa aman dari aparat TNI/Polri. Hal yang sama juga diperoleh oleh mahasiswa dan rakyat yang menyampaikan aspirasi lewat demonstrasi juga mendapatkan rasa aman bukan berhadap-hadapan dengan aparat yang memiliki senjata. Kita bersatu, kita bersaudara, Indonesia maju dan Pancasila abadi selamanya dan membumi di wilayah *Dalihan Na Tolu* Tapanuli Selatan.

2.2 Membangun dari Desa di Tapanuli Selatan

Desa Parsalakan tepatnya Dusun II Hutalambung Kecamatan Angkola Barat Tapanuli Selatan adalah desa yang terkenal dengan hasil salaknya. Salak sebagai mata pencaharian sehari-hari telah berjalan lebih dari satu abad. Sebagai putra Angkola yang lahir tahun 1972, penulis tentu tidak banyak terlibat dengan peristiwa sejarah pada masa Belanda, Jepang, pemberontakan Simbolon, sejarah Benteng Huraba maupun sejarah Islam dari Minang Kabau ketika perang Padri.

Akan tetapi cerita tentang perjuangan hidup masyarakat ini diceritakan oleh orang tua sejak kecil.

Penulis adalah anak yang lahir dari keluarga sederhana almarhum Kasman Harahap dan almarhumah Asnaini Pohan, dari ayah seorang petani salak, veteran 45, mantan kepala desa telah membentuk karakter yang terpadu antara adat budaya “*dalihan na tolu*” dan Islam, sehingga disekolahkan di sekolah agama sampai perguruan tinggi. Apa yang disebut Bung Karno dengan nation and character building, sesungguhnya sudah ada pada masyarakat Tapanuli Selatan, dan secara ideologis menjadi semboyan yang diwariskan secara turun-temurun.

Pandangan hidup sebagai semboyan ini adalah cara orang tua mendidik anak-anaknya di Tapanuli Selatan, tetapi dengan pesatnya hasil panen salak tahun 1970 an sampai 1980 an secara perlahan membuat anak-anak petani salak kurang bergegas menempuh di bidang pendidikan sehingga yang mau sekolah pun adalah atas kemauan sendiri, seleksi alam pun terjadi. Tak kelihatan adanya kompetisi. Tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat pun tidak berbanding lurus dengan kesempatan meraih pendidikan. Waktu itu, kemanapun sekolah pasti sanggup orang tua membayar biayanya, tapi banyak anak-anak desa harus berhenti di tingkat SMA/STM/PGA/dulu juga ada SGO atau pilihan lain adalah merantau.

Kehidupan di desa telah memberikan sebuah pandangan luhur ketika hidup antara kelompok masyarakat masih kuat budaya gotong-royong (*marsialap ari*), hidup berdikari tanpa ketergantungan malah dengan pemerintah misalnya dalam pembangunan (membangun jalan, listrik, air minum, mesjid dan

lain sebagainya), ketika bersama pemerintahpun zaman Orde Baru ada kerjasama yang saling menguatkan dengan sistem gotong royong tadi. Inilah konsep Pancasila sesungguhnya dalam UUD 1945 jelas tugas pemerintah adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan melindungi segenap tumpah darah warga Tapanuli Selatan khususnya desa Parsalakan.

Mari kita wariskan nilai-nilai karakter budaya Angkola, sebab pembelajaran sebuah karakter kerja keras, disiplin dan mentalitas maju, pejuang, berani, pantang menyerah (tak mudah mandele/patah semangat, cepat putus asa) yang diperkuat dengan ajaran Islam (lama di desa ini perselisihan kaum muda dan kaum tua, agama dan adat sering dipertentangkan, sekarang sudah mulai berkurang dan hilang), dan pemerintahan desa dulu sangat kuat dengan sistem budaya *dalihan na tolu*, kemudian pembangunan dilakukan dengan swadaya dan gotong-royong. Inilah potret singkat kondisi desa ditengah pertumbuhan ekonomi rakyat menguat.

Adapun yang menjadi persoalan seiring perkembangan waktu, pada tahun 1980an dan 1990an telah terjadi perubahan potret sosial dikarenakan proses kebijakan negara oleh Bapak Soeharto waktu itu yang membuat program transmigrasi dari Jawa ke Sumatera dimana daerah Tapanuli Selatan ada warga trans penduduk lokal dan suku Jawa (ada di Sosa, Natal), kemudian ditambah bencana Tsunami juga membawa perpindahan (migrasi) dari Nias dan Aceh ke Tapanuli Selatan (ada di Sipirok, Angkola Sangkunur, Angkola Selatan). Inilah cikal bakal pertambahan penduduk dari suku luar yang masuk ke Tapanuli Selatan. Kehidupan sosial masih terjaga dengan baik di desa-desa.

Tahun 2000-an menjadikan desa menjadi sebuah pertarungan ekonomi-politik kekompok masyarakat, sudah mulai mempersoalkan tentang hak atas keadilan. Perebutan kekuasaan ekonomi dan politik akan mempengaruhi kelompok mayoritas dan selalu dianggap pintu masuk munculnya penguatan identitas kelompok termasuk kelompok marga di Tapanuli Selatan. Dan di era ini pulalah isu desentralisasi dan Otonomi Daerah dan sistem Pilkada menguat.

Semoga Pilkada Tapanuli Selatan kedepan adalah pertarungan ide dan gagasan untuk membangun Tapanuli Selatan, mengevaluasi berbagai kebijakan yang ada dan menguatkan sistem demokrasi Pancasila. bukan pertarungan uang dan identitas. Semua pihak menyadari tugas pemerintahan adalah amanah rakyat. Bercita-citalah sebagai bentuk kecintaan kepada kampung halaman dan masa depan generasi Tapanuli Selatan yang kuat secara adat budaya dan agama seperti China, Jepang, Malaysia. Dari desa kita lahir, dari desa kita berkembang, dari desa kita bangkit.

2.3 Salak Sebagai Sumber Kehidupan Masyarakat Tapanuli Selatan

Tugu salak di Padangsidempuan adalah Simbol masyarakat petani salak Tapanuli Selatan sejak 5 tahun terakhir mengalami penurunan hasil sehingga mengganggu penghasilan petani. Dan menyulitkan mereka untuk bertahan hidup, membiayai sekolah dan keperluan sehari-hari. Apa yang dibuat pemerintah Tapanuli Selatan dengan membangun pabrik salak maupun sentra pasar belum memberikan manfaat langsung.

Kelompok tani dan koperasi harus diperkuat. Kita sedih rakyat kita harus meminjam uang ke koperasi berkedok rentenir yang tumbuh di desa-desa, hidup penuh dengan praktek riba dan harus ada solusi yang cerdas. Begitu juga selama ini status kawasan di wilayah penghasil salak harus dibenahi oleh dinas kehutanan sebagai hutan lindung sehingga kebun tidak bisa disertifikatkan untuk membantu masyarakat meminjam ke bank untuk bekerjasama dengan bank untuk permodalan usaha.

Potensi ini harus ditingkatkan. Kiranya semua warga petani memohon kepada Allah SWT, agar musim panen dan budidaya salak semakin membaik, mari kita syukuri dengan memberikan infaq, sedekah, zakat mal. Kurun waktu lebih 5 tahun ada dana desa dan add bergulir ke desa, ada dana APBD kabupaten, dana APBD provinsi dan APBD pusat serta dana CSR. Wajah desa belum memberikan rasa damai, bahagia dan sejahtera, ada apa?. Kedepan harus terwujud sinergitas pembangunan dengan cara pengawasan yang ketat dan tepat sasaran bersama stakeholder. Dana BUMDES harus mampu meningkatkan produktivitas dan pemberdayaan yang dititikberatkan pada sasaran strategis kebutuhan lokal di desa. Sebagai putra dari petani salak insya Allah kita wujudkan keberpihakan pemerintah ke depan.

2.4 Kebijakan Membangun BUMD PDAM

Menurut Widodo (2004), dalam formulasi kebijakan ada 4 macam kegiatan/tahapan yang harus dilalui yaitu : 1) identifikasi dan pemahaman masalah, 2) penyusunan agenda (*agenda setting*), 3) *problems formulation*, 4) *policy design*.

Pembuatan kebijakan publik merupakan fungsi penting dari sebuah pemerintahan. Kemampuan dan pemahaman yang memadai dari pembuat kebijakan terhadap proses pembuatan kebijakan menjadi sangat penting bagi terwujudnya kebijakan publik yang cepat, tepat dan memadai. Kemampuan dan pemahaman terhadap prosedur pembuatan kebijakan tersebut juga harus diimbangi dengan pemahaman dari pembuat kebijakan publik terhadap kewenangan yang dimilikinya.

Perspektif kajian politik, kebijakan publik lebih mendekatkan kepada tata kelola administrasi pemerintahan negara, karena satuan analisisnya adalah proses pengambilan keputusan sampai dengan evaluasi dan pengawasan termasuk pelaksanaannya. Dengan mengambil fokus ini tidak menutup kemungkinan untuk menjadikan kekuatan politik atau budaya politik sebagai variabel bebas dalam upaya menjelaskan kebijakan publik tertentu sebagai variabel terikat. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku (Budiardjo, 2008)

Apa yang disampaikan oleh adik-adik mahasiswa Tapanuli Selatan (Forum Mahasiswa Reformasi Tapanuli Selatan) yang melakukan unjuk rasa ke kantor PDAM Tirtanadi cabang Tapanuli Selatan di Padangsidimpuan merupakan bentuk ketidakseriusan pemerintah Tapanuli Selatan selama 10 tahun melahirkan badan usaha milik daerah (BUMD) perusahaan daerah air minum (PDAM). Pemerintah diminta serius menangani hajat hidup orang banyak sebagaimana diatur dalam Pasal 33 UUD kita " bahwa bumi dan air dan segala yang terkandung didalamnya

dikuasai oleh negara". Kita minta Bupati memanggil Dirut PDAM Tirtanadi cabang Tapanuli Selatan dan menyelesaikan masalah ini secepat mungkin, ini sudah meresahkan warga Desa Parsalakan khususnya mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari dan tidak boleh terjadi lagi.

Kenapa kita tak mampu membangun Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) PDAM? Ini menjadi persoalan serius untuk memajukan Tapanuli Selatan, padahal kita punya sumber mata air gunung (Sanggarudang, Sibual-buali) untuk melahirkan BUMD pelayanan air minum ke masyarakat di desa-desa. Kita punya dana APBD Tapanuli Selatan, APBD Propinsi APBN Pusat dan dana CSR perkebunan dan tambang emas untuk mendirikan dan membantu keperluan masyarakat Tapanuli Selatan. Kebijakan pemerintah Tapanuli Selatan dianggap lambat dan tidak serius dalam tata kelola BUMD sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD).

Apa yang dirasakan masyarakat tentang pengelolaan air bersih baik penyaluran air bersih, harga tarif air bersih dan sehat, kualitas air yang belum memadai standarisasi dinas kesehatan, mahal biaya pemasangan sambung baru ke rumah, biaya rekening tagihan yang mahal, ketersediaan air kadang mengalir kadang tidak. Pertanyaannya kenapa kalau terlambat membayar masyarakat didenda? sementara pelayanan publik PDAM Tirtanadi cabang Tapanuli Selatan tidak ada sanksi. Kita kecewa kalau pemberlakuan ini sepihak saja. Jangan sampai ada oknum-oknum PDAM cabang Tapanuli Selatan yang bermain di lapangan menyangkut hak hidup orang banyak warga Tapanuli Selatan.

Ini masalah kita bersama, dulu tidak pernah kita membeli air dari zaman orang tua kita, daerah Tapanuli Selatan dimanapun punya sumber mata air yang sangat bagus dan kita harus tata kembali dan perlu kehadiran pemerintah untuk keperluan hajat hidup orang banyak dengan menggunakan cara yang meringankan masyarakat bukan bisnis tu bisnis tapi bisnis tu sosial. PDAM sebagai BUMD harus lahir di Tapanuli Selatan. Dan pengelolaan air bersih yang ada di desa yang dibangun lewat bantuan APBD Tapanuli Selatan dan dikelola mandiri desa lewat Bumdes harus ditata dengan sistem manajemen yang baik dan transparan, bisa menjadi sumber pendapatan desa.

2.5 Tata Kelola Pasar Tradisional di Tapanuli Selatan

Eksistensi Pedagang Kaki Lima (PKL) atau disebut juga pedagang informal (informal sektor) hingga saat ini sangat dilematis. Disatu sisi membawa implikasi atas kesamrawutan wajah kota/kabupaten, tapi disisi lain harus kita akui mampu mendorong perekonomian mikro. Namun tidak demikian bila dilihat dari sisi tata ruang kota, dimana ruang terbuka publik telah terkontaminasi oleh keberadaan yang tidak terorganisir sehingga mencela hak-hak warga negara lain dalam penggunaan fasilitas negara berupa ruang publik yang hijau, nyaman dan aman.

Sektor informal (pasar tradisional) sering menjadi tertuduh sebagai ladang banjir sanitasi yang tersumbat, tidak adanya ketertiban dalam pengumpulan sampah dan pemerintah sering mengatasi persoalan ini dengan relokasi (zonasi) dan penggusuran serta membuka ruang hadirnya persaingan baru dengan menyediakan alternatif pasar modern.

Persoalan menata ruang dan mengorganisasikan pelaku sektor informal serta menata pasar-pasar tradisional adalah menyediakan lapangan pekerjaan di sektor informal ini, seban lapangan kerja sektor formal belum cukup, masyarakat masih membutuhkan keberadaan pasar tradisional sebagai tempat transaksi barang (dulu namanya jual beli sistem barter) dan pusat interaksi sosial antara masyarakat di desa.

Pasar tradisional sebagai pusat interaksi pedagang PKL dianggap semrawut, kotor, jorok, menimbulkan aroma tidak sedap, dan pemerintah sering memperlakukan konsep perekonomian modern (mall, plaza, hypermart dan lainnya) sebagai wujud sistem yang dianggap lebih nyaman, aman, sehat sehingga bisnis ini masuk begitu cepat ke seluruh wilayah di Sumatera Utara, tak terkecuali Tapanuli Selatan meski belum banyak tapi sudah ada di Sipirok.

Kenapa kita perlu mempertahankan pasar tradisional di Tapanuli Selatan? Hal ini menjadi bentuk tanggung jawab moral bagi pemimpin kedepan agar sistem perekonomian rakyat tidak hancur. Berdasarkan aturan yang ada seperti Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern menyebutkan, bahwa lokasi pendirian pasar tradisional dan pasar modern wajib mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota dan Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten/Kota, termasuk peraturan zonasinya.

Di Tapanuli Selatan jelas sudah ada payung hukum, yakni Perda No. 5 Tahun 2017 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tapanuli Selatan (2017 – 2037). Perda ini harus terus diperkuat agar pasar-pasar tradisional tetap eksis di bumi

dalihan na tolu Tapanuli Selatan. Lantas, bagaimana dengan data pasar tradisional kita sekarang ini? Tentu ini menjadi bentuk kewaspadaan kita menjaga agar pasar modern tidak masuk dan menguasai sistem ekonomi rakyat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di desa-desa.

Data PODES (BPS) 2018, menyebut jumlah pasar tanpa bangunan di Tapanuli Selatan yaitu; Batang Angkola (5), Sayur Matinggi (3), Angkola Timur (1), Angkola Selatan (9), Angkola Barat (0), Batang Toru (1), Marancar (1), Muara Batang Toru (0), Sipirok (3), Arce (0), Saipar Dolok Hole (0) dan Aek Bilah (3). Data ini menyebut belum ada pasar modern di setiap kecamatan. Mampukah kita mempertahankan ini atau bagaimana kemungkinan munculnya pasar modern sekarang ini?

Tentu kita mengapresiasi Bupati Tapanuli Selatan Bapak Drs. H. Syahrul M. Pasaribu yang menjabat sepuluh tahun terakhir ini yang mendorong kekuatan ekonomi rakyat Tapanuli Selatan. Dari data terlihat ada pasar tradisional yang diresmikan seperti peresmian pasar tradisional di Situmba kecamatan Sipirok (anggara dari Kementrian Koperasi dan UKM dengan biaya Rp. 900 jt yang langsung dilaksanakan oleh Koperasi Wanita Saroha). Potret pasar tradisional lainnya seperti apa yang ada di pasar Sitinjak (Angkola Barat), Pasar Tolang (Sayur Matinggi), Pasar Sangkunur (Angkola Sangkunur), Pasar Huta Tonga (Batang Angkola), pasar Sampurna (Marancar), Pasar Batang Toru (Batang Toru) dan lain-lain.

Semoga hasil-hasil pertanian dan keberadaan pasar tradisional di Tapanuli Selatan tetap terjaga dan tertata dengan semangat membangun *bona pasogit*.

Mungkin kita punya saudara/keluarga pedagang sebagai *parrengge-rengge*, baik jual dagangan dari pasar ke pasar di *poken jonjong*, mudah-mudahan pemerintah hadir membantu usaha dan modal dan menjaga stabilitas harga.

2.6 Pekerja Asing di Tapanuli Selatan Harus Hormati Adat dan Agama Lokal

Keberadaan ratusan Tenaga kerja Asing di Kabupaten Tapanuli Selatan terutama yang dipekerjakan di proyek pembangunan PLTA Batangtoru dan di tambang emas PT. Agincourt Resources Martabe Gold Mine terus mendapat sorotan dan jadi perbincangan publik. Ketua Pusat Studi Sosial dan Resolusi Konflik Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (FIS UIN-SU) Suheri Harahap MSi mengatakan, tentang masih adanya yang mempertanyakan keberadaan TKA di Tapanuli Selatan itu dikarenakan beberapa hal, diantaranya soal legalitas, jumlah dan kontrak kerja para TKA tersebut.

Untuk menjawab keresahan masyarakat itu, maka pemerintah harus memberikan penjelasan dan pengawasan intensif terkait keberadaan TKA tersebut. Jika tidak ditangani secara baik, ia dikhawatirkanakan terjadi benturan dengan budaya dan agama lokal. Adaptasi bahasa dan kebiasaan sering menjadi masalah. Ini harus jadi perhatian pemerintah. Kemudian seiring dengan itu, respon masyarakat lokal sebaiknya positif dan siap bersaing dengan TKA. Jangan sampai terjadi perlawanan yang akan merugikan kita sendiri. '*Batangtoru Berdarah*' cukup menjadi pengalaman terhadap penolakan anti

tambang. Menurutnya, kedepan yang perlu dilakukan adalah mendorong peningkatan kemampuan dan daya tahan pekerja lokal dengan gaji UMP di tengah persaingan pekerja asing.

Dalam kondisi sekarang ini yang penting digalakkan gerakan perubahan kultural dan mentalitas baru bagi generasi millenial untuk membangkitkan kesadaran atas ketertinggalan SDM masyarakat Tapanuli Selatan. “Karenanya kita mendesak pemerintah biar berlaku adil dan memberi dukungan serta pelatihan kepada pekerja lokal,” tegas Suheri. Selain itu, Suheri meminta agar para ilmuwan putra-putri Tapanuli Selatan, baik yang berada di Tapanuli Selatan atau yang di perantauan, agar mentransfer pengetahuan dan pengalamannya untuk memajukan Tapanuli Selatan.

Kedepan, ia berharap semoga ada solusi segera dan cepat sebelum terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan bersama. Semoga rakyat kita semakin sadar, berharga dan berwibawa dimata perusahaan asing di daerah kita ini. Jangan pula mereka pikir kalau sudah ada perhatian sosial, pembagian sembako, bansos, mereka anggap sudah hebat. Yang terpenting dari itu semua adalah bagaimana meningkatkan kualitas SDM masyarakat Tapanuli Selatan, sehingga dapat bersaing dan menjadi tuan di rumah sendiri.

2.7 Forum Pembaharu Tapanuli Selatan Minta Kalangan Akedemisi Ikut Awasi PLTABatang Toru

Pembangunan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) Batang Toru yang dikabarkan berkapasitas 4×127,5 MW berlokasi di Sungai Batang Toru, Desa Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara harus diawasi. Masyarakat

Tapanuli Selatan harus mengawasi terutama masuknya kepentingan politik global dan **investasi negara Cina** yang menguasai energi di Indonesia. Lebih-lebih di wilayah Tapanuli Selatan yang memiliki identitas budaya dan agama yang kuat. Untuk itu kita harapkan, kebijakan yang muncul dikemudian hari harus tetap mempertimbangkan pembangunan yang ramah lingkungan, analisis Amdal yang dibuat berdasarkan hasil kajian yang bisa dipertanggungjawabkan. Kegelisahan masyarakat atas dampak bendungan jika terjadi gempa dapat disosialisasikan secara ilmiah. Begitu juga dengan pelestarian hutan dan orang utan.

Persoalan ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat Tapanuli Selatan khususnya wilayah desa terdekat, kedepan perlu dan harus dikaji dengan melibatkan stakeholder dan kalangan akademisi. Sebab kita masih mempunyai tenaga kerja buruh kasar dan akan jauh tertinggal dengan masuknya tenaga kerja asing (TKA) yang memiliki skill secara profesional. Untuk itu, masyarakat kampus di Tapanuli Selatan harus bisa beradaptasi dan mampu mempersiapkan sumber daya lewat pembukaan jurusan atau prodi yang mendukung di bidang PLTA dan tambang. Masyarakat Tapanuli Selatan harus memperkuat secara kelembagaan tentang masyarakat adat yang memiliki legitimasi raja-raja adat di Luat Angkola Sipirok. Jangan hanya sebagai alat kepentingan kekuasaan dan berorientasi sesaat. Kita harus menjaga air, tanah dan kekayaan alam kita buat generasi yang akan datang.

Faham liberal yang menjadi ideologi kapitalis akan meruntuhkan tatanan yang ada dan berorientasi kapital. Untuk

itu, mari kita kawal kebijakan pembangunan PLTA di Batang Toru Tapanuli Selatan. Dikatakannya, proyek yang memiliki *catchment* area seluas 2.405 hektare ini berkontribusi sekitar 15 persen dari beban puncak Sumatera Utara.

2.8 Perguruan Tinggi Pintu Gerbang Kemajuan Daerah di Tapanuli Selatan

Pendidikan harus menjadi barometer kemajuan sebuah daerah tapi kenapa sumber. Manusia terdidik belum menjadi skala prioritas di sebuah daerah. Apa yang terjadi di Tapanuli Selatan bahwa kita punya perguruan tinggi tapi semua berada di Padangsidimpuan seperti IAIN, Politekes, UMTS, IPTS UGN, Universitas Aupa Royhan, STAITA, Pertinu, Stikes Mitra Husada, Akbid Sentral, Akbid Matorkis, Akbid Dharmais.

Saatnya kita kuatkan kebijakan pemerintahan daerah berbasis riset (penelitian), menguatkan peran perguruan tinggi dalam pembangunan. Menyiapkan industri dan lapangan kerja baru bagi putra/putri Tapanuli Selatan. Mari kita jadikan perguruan tinggi sebagai instrumen melahirkan pemimpin. Lihatlah alumni-alumni yang mengisi pekerjaan PNS, dosen, satpam, guru, dokter, tenaga profesional, dan lain-lain akan datang dari luar, dampak ekonomi tidak tumbuh di wilayah-wilayah desa terutama pedagang-pedagang kecil (K5). Harusnya ada kerjasama terutama program unggulan Tapanuli Selatan di bidang pertanian, pariwisata, pertambangan bisa hadir di wilayah Tapanuli Selatan baik program S1 dan S2.

2.9 Mendorong Tampilnya Pengusaha Muda Di Tapanuli Selatan

Kita akan geser kekuatan ekonomi-politik ke wilayah Tapanuli Selatan secara bertahap. Harus putra-putri Tapanuli Selatan yang jadi pemborong/pengusaha ke depan, jelas kampungnya di wilayah Tapanuli Selatan, kita latih, kita buka kran utk mereka tampil, asosiasi-asosiasi yang ada apakah HIPMI, Real Estate, Kadin, kita dorong agar bisa mengutamakan putra-putri Tapanuli Selatan.

Banyak perusahaan-perusahaan besar masih didominasi orang tertentu kalangan dari luar Tapanuli Selatan, baik di dinas-dinas, tambang emas, perkebunan, badan usaha daerah. Jadi yang pengusaha muda harus berani, punya nyali bersaing dan pemerintah mendorong. Saya sudah cek di kampung belum ada yang punya CV dan PT. bagaimana dengan kampung lain. Ini tugas berat dimana kita jauh tertinggal dari aspek pendidikan dan kewirausahaan di desa.

Jadi pulang kampung bukan untuk menganggur, tapi menciptakan lapangan kerja baru. Kita perkuat BLKI (Balai Latihan Kerja Industri), Bumdes, yang penting kita tak boleh jadi kambing di kampung sendiri tapi benteng di perantauan, harus jadi benteng di kampung sendiri. Insya Allah kekayaan sumber daya alam Tapanuli Selatan bisa. Kita dorong dana CSR untuk beasiswa sampai S3 dalam dan luar negeri, bantuan konkrit sekolah, dana APBN Pusat, APBD Propinsi dan APBD Tapanuli Selatan, uang ADD, Dana Desa harus tepat sasaran dan bisa menciptakan pengusaha-pengusaha muda baru Tapanuli Selatan kedepan.

Pemimpin datang bukan untuk membeli tanah-tanah rakyat, tapi memberi rasa damai, bahagia dan sejahtera saudara-saudara kita di Tapanuli Selatan. (*Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon*). Siapa lagi kalau bukan kita, kapan lagi kalau bukan sekarang, coba kita lihat siapa-siapa pengusaha di Tapanuli Selatan sekarang ini, baik perhotelan, kesehatan, pengangkutan, AMP, panglong, alat berat, buku, agen gas, pupuk, gula, dan sebagainya.

BAB III

POLITIK YANG MENCERAHKAN DI TAPANULI SELATAN

3.1 Filsafat Politik Masyarakat Tapanuli Selatan

Apa itu filsafat politik orang Tapanuli Selatan? Sebuah pertanyaan untuk menggugah kita pada prinsip penting dalam kehidupan sebagai warga yang akan mengikuti pemilihan pemimpin (bupati/wakil bupati) di Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2020 ini. Seolah ada sesuatu yang salah atau hilang selama ini dari 'ruh' politik yang ideal yang digagas oleh ilmuwan dan ahli politik di zaman dulu sehingga saat ini perlu dievaluasi. Siapa yang bisa mengevaluasi politik itu? Disinilah perlu digagas agar politik tidak hanya dievaluasi oleh partai politik, tim sukses, elit politik tapi yang terpenting adalah warga negara itu sendiri (kalau di Tapanuli Selatan semua kelompok ada di masyarakat termasuk adat dan agama yang kita sebut 'pranata'. Pranata adalah aturan main (*role of game*) yang menyusun kehidupan kita bersama. Apa namanya kalau di Tapanuli Selatan? Itulah sistem sosial budaya adat '*dalihan natolu*', termasuk '*poda ni adat*', '*pastak-pastak ni adat*', '*patik*','

'*uhum*' dan lain-lain. Begitu juga dengan nilai-nilai ajaran Islam, apa itu? itulah pengamalan dari kita suci Al Qur'an yang harus dipedomani oleh masyarakat (konsep Islamisasi dan Qur'anisasi).

Sesungguhnya politik itu adalah bagaimana cara mendistribusikan keinginan dan harapan masyarakat tentang keadilan (*justice*), kebebasan (*freedom*), kedaulatan (*sovereignty*) oleh pemimpin. (lihatlah sumpah dan tugas kepala daerah yang diamanahkan undang-undang dan visi misinya). Pertanyaan sekarang kenapa politik ideal yang humanis, bermartabat, berdaulat, beradab, berkarakter, beretika ber-Pancasila, beragama, santun, bermoral dan lain-lain, (kalau di Tapanuli Selatan ada namanya '*marsialap ari*', konsep gotong royong yang saya sebut 'politik humanis sama dengan politik gotong royong) menjadi buruk seperti istilah politik pragmatis, politik uang (*money politic*), bernuansa SARA, dan lain-lain.

Filsafat politik di Tapanuli Selatan yang humanis sangat penting dijadikan motivasi bagi generasi muda, sebab awal mula politik berawal dari berbagai pandangan tentang arti kekuasaan dan bagaimana situasi kehidupan di berbagai negara dan begitu juga dengan perkembangan zaman. Politik adalah cara masyarakat yang ada memandang dirinya dalam mengatur kehidupannya agar lebih baik. Albert Einstein menyebut ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh. Dalam Islam ilmu adalah cahaya. Ilmu sebagai alat untuk menguasai dunia, Al Qur'an mendorong spirit manusia untuk menggunakan akal pikiran (nalar). Boleh menuntut ilmu walau ke negeri Cina sekalipun. Menguasai ilmu pengetahuan (Iptek) inilah

yang harus menjadi perjuangan masyarakat. Tapanuli Selatan harus punya kemajuan masyarakat yang kuat agama (bersih tauhidnya, uang (benda) bukan tujuan hidup termasuk dalam berpolitik. Masyarakat Tapanuli Selatan harus cerdas, cinta ilmu (dengan ilmulah mereka mengubah hidupnya termasuk sumber daya alamnya).

Tapanuli Selatan kedepan (kalau sekarang kita berpolitik harus bayar baru memilih, itu mungkin disebabkan oleh rendahnya perkembangan ilmu di suatu daerah, lihat negara yang maju ilmu pengetahuannya seperti Amerika, Jerman, Iran, Malaysia dan lain-lain tentu peradabannya pasti lebih maju, pastilah rakyatnya (warga negara) memilih dengan harapan untuk kemajuan negaranya dan kebangkitan ekonomi mereka. Sedangkan di Tapanuli Selatan, perlu kerja keras mengubah mindset, cara berpikir baru kaum mudanya. Ilmu politik terus berkembang, dan penemuan ahli tentang pentingnya ilmu itulah yang membuat politik kita di Tapanuli Selatan bisa berubah kedepan. Disinilah kita sebagai generasi muda, pemilik wilayah, generasi penerus untuk mempertanyakan proses politik dalam demokrasi pilkada yang hanya dilaksanakan sekali dalam 5 tahun.

Apa yang harus kita pertanyakan sebagai masyarakat Tapanuli Selatan yaitu siapa yang akan memimpin kita? Apakah kita termasuk daerah yang maju, dan kenapa masih ada orang miskin? Apa yang menjadi tugas pemerintah daerah (seluruh perangkat birokrasi negara), lalu apa hak dan kewajiban warganya? Mengapa kita mengklaim tanah kita, apakah ada tanah dirampas perusahaan? Kenapa kita perlu hidup rukun dan damai dan sebagainya. Inilah cara mempertanyakan dalam

konsep filsafat politik bagi warga Tapanuli Selatan agar bisa bangkit dan meninggalkan istilah '*hepeng do na mangatur sude*', '*adong hepeng na ta pilih*'. Istilah Tapanuli Selatan 'tak pernah selesai' harus dihapus.

Padahal pilkada ini adalah momentum menentukan jawaban atas pertanyaan dasar/hakiki/filosofis/azasi/fundamental/esensi masa depan masyarakat Tapanuli Selatan. Rakyat berkeadilan, bebas dan berdaulat. Jika ditemukan ada kegagalan dan cara-cara yang tidak sesuai di lapangan baik oleh oknum aparat birokrasi, aparat negara dan penyelenggara pemilu, itulah tugas masyarakat untuk meluruskan dan memperbaikinya. Jangan pesimis dan GOLPUT.

3.2 Menuju Pilkada Damai

Indahnya persaudaraan, bersatu dalam bingkai keragaman, pilihan boleh beda tapi persatuan tetap dijaga. Motto ini tetap relevan saat ini ditengah tarikan pragmatisme politik. Siapa lagi orang atau institusi yang lebih dipercaya untuk mengawal NKRI dan demokrasi di negeri ini. Masing-masing sudah menjadi alat kekuasaan dan terkooptasi oleh kekuatan politik praktis. Sejak dulu kita perkuat kelompok *civil society* sebagai penyeimbang bagi kekuasaan yang otoriter dan militeristik. Saat ini konsolidasi demokrasi Indonesia menuju negara kesejahteraan dimana rakyat sedang menggugat tentang ideologi negaranya dan mempertanyakan kekayaan alamnya, kesejahteraan dan keadilan sosial ada dimana dan untuk siapa. Pemilu menjadi pesta demokrasi lima tahunan untuk mewujudkan harapan rakyat terhadap pemimpin baru.

Pemilu serentak Pileg dan Pilpres 2019 seakan menjadi ujung tombak perubahan baru Indonesia yang dinantikan begitu juga dengan Pilkada serentak 2020. Mampukah kita menjunjung tinggi etika dan kearifan lokal sebagai ruh perjuangan politik ditengah arus teknologi informasi yang menyebabkan terjadinya perubahan drastis pada perilaku sosial dan politik terutama pada kampanye di media sosial (kampanye melawan *hoax* dan *hate speech*).

Dalam kontestasi politik diperlukan kompetisi yang sehat dan beretika, mampukah caleg kita memelihara nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pedoman. Mampukan capres memberikan pendidikan politik kebangsaan dengan semangat Pancasila siap menang dan siap kalah. Mampukah penyelenggara pemilu mengkampanyekan anti politik uang dan politisasi SARA. Mampukan rakyat menjadi pemilih cerdas dan berdaulat. Mampukan aparat keamanan kita menjaga rasa aman dan suksesnya pesta demokrasi.

Kita harus optimis sebagai bangsa yang berdaulat dan sudah teruji dalam demokrasi dan melewati berbagai krisis dan menolak segala bentuk kekerasan. Kita harus terus mengelorakan Pancasila dan cita-cita proklamasi sebagai inspirasi dan guidance serta internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan politik. Menolak segala bentuk *Black Campaign* dan politik menghalalkan segala cara. Rakyat sedang menunggu solusi atas ketimpangan dan pemimpin harus mampu membawa Indonesia menjadi negara maju. Menggelorakan Pancasila menjadi penting bagi generasi milineal yang tidak tercerabut dari akar historis sebagai bangsa

dan negara. Perbedaan pandangan politik akan menjadi indah apabila terus dirawat. *Ini Indonesiaku, Jangan Robek Merah Putihku!*

3.3 Politik dan Identitas Budaya: Sebuah Kajian tentang Sentimen Primordialisme Dalam Pilkada Tapanuli Selatan

Geertz, seorang antropolog mengungkapkan tentang teori primordialisme yaitu ikatan primordialisme yang mengalami pencampuradukan antara kesetiaan politik dengan kesetiaan primordial. Ikatan primordial inilah yang melahirkan sentimen primordial dan kesetiaan primordial, (Geertz, 1981). Hal ini terlihat dari kekuatan kelompok etnik (*ethnic group*) yang memiliki kesadaran kolektif akan kesamaan asal usul, bahasa dan adat istiadat. Sentimen primordial menjadi penting untuk menunjukkan sebuah identitas kelompok. Di Tapanuli Selatan memiliki identitas kelompok (etnis Angkola) yang berdasarkan marga dan marga menjadi penting bagi awal lahirnya suatu kampung (*huta*). Dalam kepemimpinan tradisional di Tapanuli Selatan jauh sebelum terbentuk negara Indonesia sampai sejak zaman Belanda sangat kuat peran adat (pemimpin/raja) sebagai kekuatan politik, sosial dan ekonomi.

Menurut Laswell (1970), kekuasaan adalah semua hubungan diantara seseorang ataupun sekelompok orang yang bisa menentukan (*Power is a relationship in which one person or group is able*) merupakan sebuah tindakan seseorang atau juga kelompok yang lainnya ke suatu arah tujuan dari pihak yang pertama (*to determine the action of another in the direction of the former's own ends*). Politik sebagai sebuah cara dalam

meraih kekuasaan telah mengalami pasang surut sampai saat ini, terjadi perubahan dari sistem tradisional ke sistem modern, dan menghilangkan kekuasaan adat. Sistem pemerintahan di era sekarang sudah mengurangi bahkan meniadakan kekuasaan raja di Tapanuli Selatan. Era otonomi daerah dan desentralisasi dianggap jalan keluar bagi penyelesaian persoalan selama Orde Baru yang menggunakan cara-cara indoktrinasi, sentralisasi dan militerisasi (*security approach*). Sistem politik (Pemilu) yang terus beradaptasi dengan kondisi zaman membuat kekuatan identitas budaya tidak lebih sebagai alat kekuasaan atau politisasi etnik. Konsep Pilkada (dari pemilihan perwakilan ke pemilihan langsung)) telah diuji coba agar konsolidasi demokrasi semakin baik dan demokratis.

Tapanuli Selatan sebagai daerah di wilayah Sumatera Utara yang memiliki identitas budaya Angkola, dianggap memiliki wilayah teritorial yang seharusnya juga mempunyai wilayah kultural (identitas lokal) yang kuat, akan tetapi sering disebut wilayah identitas lokal ini sangat pragmatis sehingga sangat mudah dilemahkan dengan kekuatan uang dalam pertarungan politik. (meminjam istilah Gus Dur, membela yang bayar). Sehingga para aktor politik sangat mudah menguasai masyarakat yang bersifat instan. Inilah salah satu tugas bersama untuk mengubah paradigma berpikir yang harus diretas dan diperkuat kembali semangat kolektifitas berdasarkan sentimen primordial yang positif bukan untuk alat politik saja demi meraih kekuasaan.

Pilkada Tapanuli Selatan bukanlah pertarungan partai politik yang hanya mengusung *track record*, kapasitas dan

integritas serta moralitas, tapi sudah bergeser ke politik kepentingan kekuasaan. Simbol pertarungan kekuasaan elit. Tapi perlu dibangun sebuah kekuatan baru yang memberikan pemahaman kepada rakyat akan hilangnya identitas kelompok yang merupakan pemilik sah wilayah. Kita butuh gerakan baru politik identitas yang mencerminkan sebuah kedaulatan. Kedaulatan rakyat adalah kedaulatan tertinggi dalam melahirkan pemimpin. Identitas kita sudah mulai hilang dan akan dihilangkan.

Saatnya kita bangkitkan rasa persatuan dan persaudaraan yang kuat. Kita jangan hanya dimanfaatkan atas nama demokrasi dan stabilitas pilkada. Ini bukan politisasi SARA, tapi ketika kekuasaan masih digunakan untuk mempertahankan rezim dan rezim akan bertahan jika rakyat masih mudah dibeli dengan uang. Mari kita bangun kesadaran identitas budaya untuk kemajuan daerah. Pemimpin harus memperkuat sistem sosial masyarakat Angkola Sipirok. Kesadaran untuk memperkuat SDM dari Putra Daerah akan tercermin dalam pengelolaan SDA Tapanuli Selatan. Mari kita evaluasi pembangunan... rakyat adalah subjek dan objek pembangunan. Rakyat tidak bodoh, Rakyat tidak lapar dan Rakyat punya masa depan kata Datuk Sri Syamsul Arifin.

3.4 Politik Harus Mencerahkan : Menuju Pilkada Tapanuli Selatan 2020

Apa yang terjadi dalam Pilkada sangat berbeda antara teori dan praktek. Dulu zaman Yunani Plato dan Aristoteles menyebut politik sebagai alat untuk meraih kekuasaan

dan membentuk negara. Politik lahir sebagai seni dalam memperjuangkan kesejahteraan masyarakat. Politik semakin tak tercerahkan oleh perilaku kekuasaan yang menggunakan segala cara dalam meraih kekuasaan. Ditambah pemisahan kekuasaan (*separation of power*) yang dulu menurut Montesquieu dengan Trias Politika baik eksekutif, legislatif dan yudikatif harus ada pembagian kekuasaan secara seimbang (*check and balances*). Tidak ada lagi istilah zaman eksekutif happy, legislatif happy dan yudikatif happy. Masing-masing kekuasaan sulit dipisahkan sehingga bermunculan kelompok kepentingan (*interest groups*) yang lahir dari institusi masyarakat baik LSM, Ormas, Pers (media), OKP, dan lain-lain.

Terciptalah situasi politik dalam negara kita dimana kekuasaan diperoleh dan didapatkan dengan cara-cara yang penuh dengan pertarungan kekuatan politik uang (*money politic*). Dalam merebut kekuasaan, apakah Pilpres, Pilgubsu, Pilkada Bupati/Walikota muncul spekulasi dalam demokrasi Pancasila yang kita agungkan sebagai ideologi politik dalam negeri ini, masihkan kita percaya dengan idiom-idiom normatif yang diagungkan oleh penyelenggara pemilu baik KPU, BAWASLU tentang Pilkada yang jujur dan adil (Jurdil), demokratis, tolak money politik, tolak politisasi SARA, Pilkada Damai dan sebagainya. Kita juga disuguhkan spirit politik yang hebat dari partai politik, misalnya 'tanpa mahar'. Partai politik sebagai pilar demokrasi telah mencerahkan rakyat dalam berbagai event kampanye, mendidik rakyat dengan pendidikan politik yang sehat dan melakukan berbagai kompetisi politik yang mendidik dengan istilah 'bersaing untuk bersanding', " bekerja

untuk rakyat'. Semua domain isu-isu strategis dimainkan demi merebut hati rakyat menuju sebuah kekuasaan.

Menyongsong Pilkada terutama di wilayah Tapanuli Selatan yang dikenal sangat kuat agama dan adat (*hombar do agama dohot adat*) yaitu Islam dan adat budaya *Dalihan Na Tolu* (*mora, kahanggi, anak boru*) yang merupakan *local wisdom* yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekerabatan, menjaga kehidupan sosial antarkelompok marga, membela kebenaran, hidup dalam suasana harmonis antara semua golongan. Berpolitik dengan santun dan beradab. Dengan istilah '*hita do namarkoum*', '*on hutatta*', Kenapa semakin bergeser istilah politik di Tapanuli Selatan? Dengan istilah '*adong hepeng na*', '*sadia dibayar*'.

Semua bergeser dengan pedekatan uang (*hepeng do namangatur*). Apa yang membuat rakyat sangat percaya dengan tarikan kekuatan modal dan jual beli suara rakyat dalam politik? Kita sedang kehilangan identitas politik di daerah yang cukup kaya sumber daya alam, tapi miskin dan rapuh kondisi ekonomi rakyatnya. Semoga lahir calon pemimpin dari bumi Angkola Sipirok Napa Napa Ni Lubuk Raya yang ingin pulang membangun kampung halaman. Mari kita rebut perubahan menuju pemimpin baru menuju Pemilihan Bupati/Wakil Bupati yang lebih baik.

3.5 Dewan Adat Raja Angkola Sipirok Tolak Politik Uang di Tapanuli Selatan

Dewan adat Angkola Sipirok bangga dengan munculnya calon putra daerah yang bermarga Harahap untuk ikut dalam konstentasi politik pemilihan kepala daerah di Tapanuli

Selatan tahun 2020 yang disampaikan Tajuddin Harahap yang merupakan pendiri organisasi Dewan Adat Raja Angkola Sipirok ini, bahwa saat ini kita kekurangan tokoh yang berani tampil dan ikut sebagai calon karena biaya pilkada ini terlalu besar. Namun upaya mengawal pilkada Tapanuli Selatan ini agar jauh dari politik uang yang merusak tatanan masyarakat adat dan demokrasi yang kita lakukan saat ini.

Untuk itu, kami para raja adat siap memberikan pemahaman kepada seluruh yang tinggal di desa di wilayah Tapanuli Selatan. Kita akan deklarasikan masyarakat adat anti politik uang nanti, seraya mengingatkan jangan coba-coba mau dipengaruhi pilihan karena uang. Kalau kembali ke sejarah awal Tapanuli Selatan, tentu kawasan masyarakat adat angkola adalah marga Harahap. Dalam setiap event pilkada kita selalu menjadi penonton dan dimanfaatkan oleh kekuatan politik dukung mendukung. Raja-adat ini hanya pelengkap penderita tak pernah didengar suara kita. Kita sangat kecewa dengan kondisi saat ini dengan situasi pembangunan dan hadirnya investor di daerah kami, tapi masyarakat tidak bisa apa-apa, Banyak kita lihat konflik tanah di Tapanuli Selatan tak selesai.

Kita perlu mengusulkan pembangunan Bagas Godang Tapanuli Selatan dan pemugaran Bagas Godang Luat – Luat wilayah adat. Sejarah kita sebagai suku Angkola harus mampu memberi solusi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan munculnya calon kepala daerah dari Luat Adat Harahap Hutalimbaru mudah-mudahan menjadi pendobrak keadaan untuk mulai memikirkan adat budaya kita. Diperlukan tokoh yang memiliki rasa keterpanggilan untuk melihat kondisi yang

runyam dan rapuh tentang pembangunan saat ini. Menurunnya jumlah pemuda (*naposo/nauli bulung*) kita yang tak sekolah, tak bisa kuliah, terlibat narkoba, judi, miras dan yang lebih sedihnya hukum-hukum adat dan seluruh ajaran yang tertuang dalam adat budaya angkola sudah mulai hilang.

Kita sedih pendidikan karakter (adat) tidak masuk kurikulum sekolah di Tapanuli Selatan padahal dulu ada pelajaran bahasa daerah. Mau dibawa kemana Tapanuli Selatan kalau cuma bisa bangun jalan tapi lupa membangun karakter generasinya akan tertinggal terus anak-anak kita disana. Lalu masyarakat kita kan petani, bagaimana dulunya kita swasembada tapi sekarang kesulitan demi kesulitan terus dirasakan masyarakat dengan kondisi harga salak, karet, aren, kemiri, beras, kopi. Meraka adalah petani banyak yang miskin dan tak mampu lagi membuat anaknya sarjana.

Kami mengajak barisan kahanggi (semarga,) ayo kita kampanyekan saudara kita agar kita kuat dan maju. (*hita do sonnari, hita do accogot, hita do haduan, anggo inda hita ise dope*). “Saya percaya ada saatnya masyarakat sudah tak lagi mau diberi janji-janji, tapi ini saatnya marga Harahap maju. Tapanuli Selatan ini akan kembali jaya kalau kita mau mengenang perjuangan Alm. Marahalim Harahap dan Alm. Raja Inal Siregar (Tokoh *Marsipature Hutana Be*), Insyallah para tokoh-tokoh adat bisa saling bekerjasama. *Akkon songon salak sampagul do, rap tu ginjang, rap tutoru*. Kita akan turun ke Tapanuli Selatan untuk mengawasi seluruh tahapan pilkada, menjaga situasi Kamtibmas dan kondusif. ungkap pensiunan ASN Dinas Pendidikan Sumut ini”kata Tajuddin.

Selain itu ditambahkannya, pemerataan pendidikan belum terjadi misalnya SMK harus ada di setiap kecamatan. Kita dari dewan juga sangat prihatin dengan narkoba saat ini sudah merusak anak muda kita penerus bangsa. Jadi kita kawal bersama Kapolres Tapanuli Selatan untuk memberantasnya kalau perlu kita akan usulkan peraturan adat dan desa untuk mengusir dari desa pengguna narkoba ini. Pemerintah kami anggap belum sungguh-sungguh untuk melayani kebutuhan dasar masyarakat terutama pendidikan, kesehatan. Kemiskinan dan pengangguran terbuka sangat perlu dibuat terobosan dengan menciptakan lapangan kerja bidang industri.

3.6 Memperkuat Konsep “*Poda Na Lima*” dalam Pemerintahan di Tapanuli Selatan

PAIASPAMATANGMU (Bersihkan Badan/ragamu), PAIAS PARABITONMU (Bersihkan Pakaianmu), PAIAS BAGASMU (Bersihkan Rumahmu), PAIAS PAKARANGANMU (Bersihkan Lingkunganmu)

Kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi adat budaya sangat penting untuk diwariskan dari generasi ke generasi agar kita tidak kehilangan identitas seperti “*Poda Na Lima*” sebagai payung hukum adat yang tak tertulis untuk dijalankan sebagai perilaku sosial antar individu, kelompok dan antar kelompok di Tapanuli Selatan Bumi Dalihan Na Tolu. Masih ingat banyak konflik sosial lahir di Tapanuli Selatan seperti Batang Toru, Tolang Jae, dan sebagainya yang tak boleh terjadi lagi yang meninggalkan bebas sosial dan ekonomi bagi warga Tapanuli Selatan. Pemerintah harus menjaga katup pengaman munculnya konflik vertikal dan horizontal.

Namun faktanya, masyarakat banyak yang lupa apa yang terjadi 10 atau 20 tahun yang lalu, mereka hanya butuh apa yang kita bawa dan mereka dapatkan hari ini. Kemudian muncullah budaya permissif, pragmatis dan instan. tentunya kondisi ini jauh dari diskursus kedaerahan dan potensi apa yang harus dimajukan sebagai ‘*branding*’ Tapanuli Selatan. Budaya adalah produk asli masyarakat dari dulu yang membingkai pola hidup sehingga bertahan selama berabad-abad. Tapi selalu disebut bahwa zaman sudah berubah, ini zaman ilmu pengetahuan dan teknologi, teknologi informatika (*cyber community*), lahirnya penemuan dari zaman modern tentang ilmu. Ilmu lahir dari kejayaan dunia Barat yang menginvasi negara maju ke negara dengan istilah negara-negara terbelakang (negara berkembang), lahirlah imperialisme, kolonialisme dalam bentuk penjajahan.

Lantas, kita akan masuk ke babak baru ‘konsep penjajahan’ budaya, ekonomi dan politik kaum liberalis/bourjouis yang mengandalkan kekuatan kapital (modal) sebagai instrumen pertarungan di era millenial. Pertarungan ide dan gagasan akan dikalahkan dengan modal. Sebagai implikasi, budaya (termasuk adat istiadat) kemudian bukan lagi dianggap sebagai solusi, sehingga cenderung akan ditinggalkan sebagaimana digagas Huntington. Sekarang konsep developmentalisme terus didorong agar konsep pembangunan SDG’S (*social development goals*) terwujud. Kapan kita bangkit sebagai negara Indonesia maju 2045? Tetapi sebagai bangsa yang memiliki falsafah Pancasila, kita sangat kuat dengan akar budaya lokal untuk memelihara kehidupan yang harmonis.

Kearifan lokal (*local wisdom*) salah satunya ‘konsep gotong-royong di Tapanuli Selatan namanya “*marsialap ari*”. Lalu pertanyaannya, kapan Tapanuli Selatan bangkit? Sementara hutan, tanah, air, SDM, SDA, infrastruktur, dana desa, APBD, APBN masih banyak yang perlu dibenahi secara serius dengan pelibatan masyarakat secara partisipatif. Pemerataan pembangunan secara menyeluruh. Pembangunan infrastruktur fisik (jalan, jembatan, irigasi dan lain-lain) penting tapi juga harus diimbangi dengan pembangunan infrastruktur sosial budaya.

Dalam pergaulan antara masyarakat dengan pemerintah dibutuhkan *sharing* untuk lahirnya kebijakan (*policy*) dan untuk mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih (*clean and good goverment*) maupun untuk mempercepat kesejahteraan masyarakat seperti lahirnya peraturan daerah maupun peraturan bupati maupun aturan-aturan lainnya yang dijalankan secara sungguh-sungguh. Aturan -aturan di desa oleh kepala desa harus bisa bersama masyarakat adat untuk menjaga kehidupan yang rukun, termasuk menjaga lingkungan, hutan, keluar-masuk warga sehingga legalitas (KTP), jual beli tanah, kebun/lahan tidak diberikan secara mudah. Dinas kehutanan, badan pertanahan dan OPD (organisas pemerintahan daerah) harus transparan begitu juga dengan badan usaha milik daerah (BUMD). tidak boleh lagi ada kawasan hutan lindung tapi ada pembangunan yang menggunakan dana APBD.

Tugas pemerintah dari pusat sampai ke daerah adalah mencerdaskan masyarakat agar rakyat terpenuhi kebutuhan dasar (sandang/papan), rakyat tidak lapar, miskin, manganggur,

putus sekolah, kantong kosong (kapan terisi kalau tak ada kerja, bagaimana kerja kalau pendidikan rendah, sudah kerja masih kurang karena gaji rendah, sudah sarjana tak berani pulang kampung (desa) karena masih ditanggung orang tua, belum lagi lahan orang tua semakin sempit tak cukup memenuhi cita-cita menyekolahkan ditambah harga-harga yang tak sesuai.

Visi untuk terwujudnya “*Tapanuli Selatan Sejahtera*” adalah suatu yang pantas diimpikan oleh segenap warga Tapanuli Selatan. Karena memang daerah sangat kaya dengan sumber daya alamnya misalnya Tapanuli Selatan punya tambang emas. Mestinya dana CSR (*corporate social responsibility*) bisa menguatkan pendidikan dan kesehatan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat adat. Semoga kelompok masyarakat (*civil society*) para tokoh agama, ulama, pesantren dan pemerintah Tapanuli Selatan (eksekutif, legislatif, yudikatif) dan jajarannya serta aparat negara (TNI/ POLRI) dan institusi yang dilahirkan oleh reformasi KPU, PASWAS Kabupaten dan jajarannya saling menjaga pentingnya menjaga demokrasi yang berdaulat, rakyat pemegang mandat kedaulatan tertinggi.

Pemerintah harus menggunakan pendekatan kolaboratif (*colaborative approach*) dalam mengatasi berbagai problem sosial, termasuk kemiskinan dan penyakit masyarakat. Tentu harus dibuktikan, apakah Tapanuli Selatan miskin karena kultur/mentalitas atau justru karena sistem kebijakan yang tak berpihak. Begitu juga dengan tingginya peredaran narkoba di desa-desa, prostitusi, judi dan lain-lain, adalah sederet persoalan yang sekarang melilit dan mengancam masyarakat Tapanuli Selatan. Karenanya kedepan, dengan memperkuat

kehidupan keagamaan (Masjid, Gereja, sekolah/ pengajian.) bersama-sama dengan doktrin budaya *Poda Na 5* yang diinternalisasikan dengan kebijakan akan terwujud Tapanuli Selatan yang beriman, berkarakter, berbudaya.

3.7 Politik *Machiavellianisme* Versus *Marsialap Ari*

Seorang pemikir zaman renaissans Niccolò Machiavelli (1469-1527), telah berhasil menciptakan sebuah teori politik-kekuasaan kekuasaan yang cukup fenomenal, sekaligus kontroversial. Pemikiran dan gagasan tentang teori “*Politik Menghalalkan Segala Cara*” itu ia tuangkan secara apik lewat karyanya “*Principe*” (*The Prince*/Sang Penguasa). Kendati buku itu banyak mendapat kritik dan kutukan, namun diam-diam banyak juga politisi dan aktor kekuasaan yang terpesona dan menjadikannya *hand-book* dalam sejarah politik dunia, bahkan di Indonesia. (Machiavelli, 2007).

Dalam teorinya itu Machiavelli menyebut, bahwa ‘siapa yang menguasai senjata dia akan mengalahkan yang tidak menguasai senjata’. Begitulah, senjata dalam politik adalah modal. Modal menjadi penting dalam pertarungan politik, tidak terkecuali dalam konteks kontestasi pemilihan pemimpin lewat pilkada. Dapat dipastikan, hampir *mindset* semua partai politik telah mengamini dan menguatkan teori ini, sehingga siapapun calon pemimpin harus melewati tahapan dengan perspektif modal.

Dalam aliran ideologi liberalisme, faham yang mengajarkan tentang *freedom*, kebebasan bagi individu dalam menguasai produksi sehingga muncul kekuasaan pemilik modal

akan menguasai kekuatan ekonomi dan politik. Paham liberalis ini juga terus berjuang dengan menggunakan modal (kapital) dengan segala cara untuk menguasai sumber daya alam yang ada demi kepentingan politik-ekonomi global. Indonesia sebagai negara yang dilahirkan dengan ideologi Pancasila dengan falsafah gotong-royong sebagai budaya bangsa dan menggunakan politik Pancasila yang berbeda dengan ideologi-ideologi besar dunia seperti liberalism, kapitalisme, sosialisme, marxisme, komunisme dan Islam. Pancasila harus digelorakan sebagai payung hukum dalam perebutan kekuasaan di Indonesia bahkan dalam mewujudkan pemikiran politik Soekarno tentang Trisakti (berdikari, berdaulat dan berkepribadian) akan terasa penting untuk dicapai oleh para pemimpin dari semua tingkatan pusat sampai daerah.

Dulu banyak pemimpin masuk penjara dulu baru jadi pemimpin, tapi sekarang jadi pemimpin dulu baru masuk penjara. Jadi kepala daerah bukan akhir, tapi mensejahterakan rakyat adalah amanah konstitusi UUD 1945 dan tujuan negara yang termaktub dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia. Apakah penyelenggara pemilu mampu melaksanakan semua tahapan pilkada sebagai wujud perebutan kekuasaan secara jujur dan demokratis di negeri ini? Kesiapan kita untuk melakukan transisi demokrasi dengan mendorong Pilkada yang independen dan bebas politik uang. Rakyatlah pemegang kedaulatan dalam demokrasi di Indonesia bukan uang dan kekuasaan serta bukan raja seperti dalam negara teokrasi. Disamping itu, nilai-nilai agama menjadi penting untuk meminimalisir berbagai kecurangan dan motif politik. Prilaku politisi yang bergabung

dengan partai politik sedang diuji dalam berdemokrasi, sebab partai politik sebagai pilar demokrasi jangan sampai menjadi alat kekuasaan tapi sebagai tempat rakyat untuk menyalurkan aspirasi politik yang bebas dan transparan.

Tahun 2020 sebagai tahun pilkada akan dilaksanakan secara serentak termasuk di Tapanuli Selatan. Daerah ini merupakan kawasan yang sangat kuat agama Islam dan adat budaya Angkola dengan sistem kekerabatan "*dalihan na tolu*". Adalah fakta yang tak dapat dipungkiri, bahwa tradisi politik yang sering dipraktekkan selama ini dalam merebut kekuasaan adalah dengan mengandalkan kekuatan modal (*hepeng*) atau dalam bentuk praksis dengan menggunakan strategi 'serangan fajar'.

Watak demokrasi yang seperti inilah yang akan kita lawan. Deklarasi Dewan Adat Raja Angkola Sipirok sedang diuji, mampukah rakyat yang katanya daerah serambi mekkahnya Sumut yang kuat agama dan adat melawan kekuatan modal. Sudah saatnya Pilkada langsung bisa mengubah paradigma berpikir masyarakat dari *capital oriented* ke *cultural oriented*, menuju peradaban yang kuat. Spirit inilah yang menjadi tantangan bagi putra/putri Tapanuli Selatan yang ingin meretas pandangan dengan konsepsi budaya perlawanan politik "*Marsialap Ari*" sebagai konsepsi budaya lokal dengan pandangan hidup leluhur yang mulia dalam tatanan sosial hidup bersama-sama, bergotong-royong, bahu-membahu, '*rap tu ginjang, rao tu toru*', '*marsipature hutana be*'.

Tantangan ini cukup berat tapi mulia. Rakyat harus dicerdaskan, diberdayakan dalam pendidikan politik budaya

dalihan na tolu. Rakyat Tapanuli Selatan akan semakin sadar bahwa tanah adat/ulayatnya sudah dirampas oleh tambang, perkebunan, PLTA hutan lindung dan sebagainya. Mereka mulai sadar bahwa sejak tahun 1980 an sebelum Tapanuli Selatan dimekarkan tanah, hutan, kayu sudah dihabisi, 20 tahun berikutnya banyak kawasan yang luas menjadi perkebunan kelapa sawit yang pemiliknya dan dampaknya terasa bagi rakyat, ledakan penduduk asli dan pendatang semakin mengancam.

Tentunya kita miris melihat realitas, dimana pemanfaatan APBD untuk kepentingan investor. Rakyat Tapanuli Selatan hanya mendapatkan dampak sosial, ekonomi dan budaya. Ditambah banyak orang yang kaya dari Tapanuli Selatan dan membawa hasilnya ke luar Tapanuli Selatan. Kapan lagi rakyat Tapanuli Selatan merasakan sebesar-besar kemakmuran atas sumber kekayaan alamnya. Mereka masih sulit menyekolahkan anaknya S1, S2 S3, mestinya masih dalam kandungan orang tuanya sudah bisa bercita-cita untuk masa depan anaknya. Harusnya kita sudah memiliki SMA Plus dan perguruan tinggi berkelas internasional, punya rumah adat Bagas Godang yang menjadi pariwisata budaya yang diminati turis ditambah kehebatan alam dan danau sias serta peninggalan situs perbakala yang dipugar sebagai tujuan wisata.

Tidak diragukan lagi, sangat dibutuhkan kehadiran pemerintah dalam memperjuangkan hak dasar rakyat. Dan hadirnya tambang emas terbesar di Indonesia harus memberi kemajuan di seluruh wilayah Tapanuli Selatan. Bukan hanya

pemimpin yang mengejar WTP dan penghargaan sebagai daerah yang maju, tapi rapuh dengan kondisi masyarakat dan lemahnya keberpihakan kepada kondisi rakyat. Kemiskinan dan pengangguran terbuka akan terus bertambah, investor belum melirik tenaga kerja lokal terampil, penurunan jumlah sarjana di desa terus bertambah karena persoalan penurunan produktifitas hasil pertanian. Migrasi antar desa belum dengan konsep bapak angkat di wilayah perkebunan inti rakyat belum terwujud. Perluasan/penambahan areal kawasan terus terjadi, eksploitasi alam atas nama sumber daya energi terbarukan sebagai konsep negara yang tak terbendung. Pengakuan akan identitas semakin terus dilemahkan, ‘dijajah’, ‘ketergantungan’ dan rakyatnya tetap miskin.

Pilkada jangan menjadi ajang ‘cari pekerjaan baru’ untuk menambah kebutuhan hidup, dan mau dibayar. Ini kesempatan masyarakat Tapanuli Selatan melawan pelbagai paham destruktif, seperti paham permisivisme, pragmatism, individualisme dan machiavellianisme yang serba melegalkan segala cara. Sudah saatnya kita menyadari, masyarakat adat dan putra/putri Tapanuli Selatan akan dijuahkan dari rasa memiliki terhadap daerah, raja-raja adat sulit bersatu karena masih menjadi agen (aktor) yang mengatasmakan adat untuk tujuan kepentingan pribadi dan juga rendahnya pendidikan dan faktor ekonomi sebagai penyebab politik uang masih sulit dihilangkan.

Maka, mari jadikan Pilkada Tapanuli Selatan ajang mencari pemimpin baru bukan pertarungan pemilik modal

yang menguasai sumber daya alam Tapanuli Selatan. Jangan lagi kita dibodoh-bodohi dengan janji-janji, rakyat harus lawan politik uang. Mari kuatkan identitas menuju “Tapanuli Selatan Beriman, Berkarakter, Berbudaya”.

BAB 4

KEGIATAN PEREKONOMIAN DALAM TRADISI MASAYARAKAT GAYO

4.1. Usaha Bidang Pertanian (*Berume*)

Bersawah (*berume*) adalah usaha masyarakat Gayo yang paling tua,¹ terutama penduduk di sekitar Danau Laut tawar seperti di Kebayakan, Kemili, Tetunyung, One-one, Kenawat, Toweren, Rawe, Kalang dan Bintang. Daerah-daerah ini dahulunya terkenal dengan lumbung padi di Dataran Tinggi Gayo, sampai tahun 2003 terdapat luas sawah sekitar 2.279.50 ha, dengan perincian Kecamatan Kota, 2.231 ha, Kecamatan Bukit 271.75 ha, Kecamatan Timang Gajah, 764.75 ha.² Sementara data lain

¹ Sebelum matapencaharian di ladang berkembang secara baik pertanian sawah yang paling dominan bagi orang Gayo. Sementara menurut Walad, dilihat dari matapencaharian pokok sampai tahun 1972 di empat desa yang terbesar adalah pertanian kopi, tembakau, dan palawija (35 %), kemudian disusul bersawah (25,5 %), selebihnya adalah guru, pegawai administrasi, dagang dan lain-lain. Lihat dalam M.J Melalatoa (1982). *Kebudayaan Gayo*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 132.

² Menurut Peneliti tentang Gayo, sampai tahun 2003 saja masih terdapat sawah yang cukup luas, di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Kota sekarang namanya Kecamatan Laut Tawar, Kecamatan Bukit, Kecamatan Bandar dan

Di Kabupaten Aceh Tengah sampai tahun 1984 saja terdapat 14.196 ha sawah,³ Kegiatan bersawah dimulai dari pasca lues belang, dengan proses kegiatan sebagai berikut:

1). *Mumelah* (menyangkul lahan)

Pada dasarnya keadaan sawah masyarakat pasca panen yang dikenal dengan *lues belang*⁴ pada masa ini terdapat tiga keadaan, pertama: sawah mereka dibiarkan telantar seperti lahan tidak bertuan setelah ditanami sekitar enam bulan. Alasan melantarkannya adalah sebagai masa istirahat karena sudah bekerja selama enam bulan tersebut, dan memberikan kesempatan kepada lahan sendiri untuk memperbaiki humus tanah secara alamiyah agar musim tanam berikutnya jadi subur. Kedua, selama masa *lues belang* areal sawah diiri terus menerus agar tanah ini tidak keras dan juga memberi waktu untuk meningkatkan kesuburan tanah. Ada pula pemilik lahan ini menaburkan benih ikan ke dalamnya seperti ikan mujahir, lele dan ikan bawal atau ikan mas, nanti ketika musim bersawah ikan-ikan tersebut sudah besar dan dapat dipanen. Ketiga; sebahagian pemilik sawah

Kecamatan Timang Gajah merupakan areal persawahan yang subur di Gayo, Luas sawah nya mencapai 2.270.50 ha. Menurutny, persawahan orang Bukit atau orang Kebayakan lebih dari seperuh luas persawahan di seluruh Kabupaten Aceh Tengah yang luasnya 9.662.57 ha. Lihat Mukhlis PaEni (2003). *Riak Di Laut Tawar* (Jogyakarta: Gajahmada Universiti Press), hal.59.

³ BPS, *Aceh Tengah Dalam Angka*, 1984, hal. 133.

⁴ *Lues Belang* (luas padang), adalah keadaan pasca panen padi, lahan secara sengaja ditelantarkan, akibat kelelahan bekerja selama beberapa bulan untuk istirahat, dan membrikan masa waktu agar tanah mnjadi subur kembali setelah tidak ditanami. Masa ini lahan dibiarkan begitu saja sebagai tempat ternak-ternak masyrakat brkeliaran di tengah sawah masyarakat.

setelah panen padi lalu lahannya di cangkul lagi untuk ditanami dengan sayur mayur, dan beraneka holtikultura lainnya.

Awal sekali proses bersawah dimulai dengan menyangkol lahan secara manual dengan cangkul baik secara individu maupun gotong royong (*berjamu*).⁵ Secara individu atau anggota keluarga secara bersama-sama untuk kerja menyangkol. Tapi ada pula yang dilakukan secara gotong royong bersama-sama atau ada tradisi di Gayo bekerja secara bergiliran atau disebut dengan *mango lo*, dalam bekerja ini kadang-kadang para remaja dan anak-anak muda melakukan kerja nyangkol secara berkelompok yang disebut dengan *cangrop*, yang dapat menyangkol dengan tenaga bersama sehingga daya jangkauan kerjanya sangat luas. Ada pula tradisi *berjamu* ini melibatkan atau mengundang pemuda dari kampung lain untuk membantu penyelesaian pekerjaan menyangkol sawah bagi ahli keluarga mereka. Keadaan lahan yang pertama tadi dengan kondisi tanah yang keras yang memerlukan tenaga yang ekstra keras pula. Adapun lahan sawahnya yang terus menerus diari sehingga mudah untuk dicangkul. Sementara lahannya yang dijadikan sebagai kebun sayur-mayur tanahnya sangat gembur (*gemur*) dan enak menyangkolnya, walaupun berhadapan dengan semut merah dan hitam yang sangat luar biasa.

Ada pula kegiatan *mumelah* dengan cara membajak (*munengel*)⁶ dengan bantuan seekor kuda, dimana sudah

⁵ Dalam tradisi di Gayo terdapat bermacam-macam bentuk gotong royong (*alang tulung*) seperti berlat, berjamu, mango lo, munempuh dan sebagainya, M.J Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, hal. 132.

⁶ *Nengel* adalah alat membajak tanah yang ditarik oleh seekor kuda, alat ini terdiri dari *baluhen* yaitu batang kayu yang bengkok, diujung *baluhen* ini ada *mata nengel* (pisau) yang akan membongkar tanah, dari

tersedia bajaknya yang terbuat dari kayu, meskipun ditempel juga besi sebagai pisau bajaknya diujung kayu di pebengkolan bajak (*baluhen*). Cara membajak, si pengemudi bajak mengelilingkan kuda dengan bajak di atas pundak seekor kuda, lalu dikelilingkan di kawasan petak sawah. Tanah ini terbongkar secara teratur dan rapi, lalu kemudian dilakukan kerja *munyagi* (meyudut), maksudnya sudut petak sawah itu tidak dapat dilalui oleh bajak (*bele*) maka sudut-sudutnya itu mesti dicangkol kembali, sekaligus dilakukan *munerlis patal* (membersihkan pembatas petak sawah).

Masa itu juga sudah ada pula dipakai dengan menggunakan jasa traktor (mesin pengolah tanah) yang ketika itu sangat besar seperti motor Jip. Daya kerjanya untuk membongkar lahan (caknya=gumpalan tanahnya) cukup besar, sehingga masih diperlukan untuk menghaluskannya. Hal itulah membuat masyarakat kurang bersedia menggunakan traktor jumbo ini, kecuali itu, galian traktor inipun terlalu dalam sehingga dianggap tidak efektif. Lagi pula kehadiran traktor besar ini dapat merusak petak sawah yang dapat mengganggu jalannya air, sehingga mesti diperbaiki ulang dan membuang-buang tenaga. Belakangan sudah ada pula traktor modern yang kecil dengan didorong dan dikendalikan oleh seseorang supir seperti layaknya sepeda, sehingga traktor ini lebih efektif karena daya

baluhen ini dicantolkan kayu lain sebagai gagangnya untuk alat kendali, ada lagi kayu disebut *Is* ukuran 5x6 cm tegak lurus yang dicantolkan dari sudut *baluhen* lurus ke depan sebagai cantolan tarikan kuda, ada *igu* kayu bengkok yang diletakkan di leher kuda dngan pelananya, dan ada tali lapan tempat dicantolkannya *is* dengan ujung *igu*, dan ada dua utas tali *kekang* dari muncung kuda sebagai alat kendali.

cincang tanahnya semakin kecil dan mudah untuk dihaluskan. Begitupun anggapan orang banyak menggunakan traktor untuk menyangkol tanah dipandang kurang baik karena dapat mengurangi kesuburan tanah dan hasilnya pun kurang berkah, karena boleh jadi tanah terindikasi tetesan silender dan minyak traktor, dan kimia lainnya, sehingga nantinya padi tidak subur.

2). *Mudue Dan Munyuk Seme* (menyangkol tahap dua dan menyemai bibit padi)

Mudue adalah proses mencangkol tahap kedua, di mana tanah yang telah dicangkol tahap pertama (*mumelah*) yang sudah dalirkan air, mulai dihancurkan dengan cara mencincang-cincang tanah sampai halus. Kegiatan ini seterusnya dilanjutkan dengan menginjak-injak (*mumerjak*) tanah sampai menjadi lumpur. Dalam tarsdisi mumerjak ini sering melibatkan bantuan kerbau dan kuda untuk menghancurkan tanah sampai lumat yang dinamakan dengan *munor*. Jika kerbau digunakan maka melibatkan puluhan hewan karbau ini yang dihalau ke tengah sawah, mulai dari jam empat pagi sampai pukul delapan. Kerbau-kerbau ini dihalau beberapa putaran oleh pemandu yang terdiri dari dua sampai empat orang laki-laki. Kata-kata yang sering digunakan adalah *hus*, *hus suh* dan terkadang *wi* artinya kiri dan seterusnya. Tetapi jika kuda yang digunakan paling tidak dua atau tiga ekor dengan lehernya dikikat satu sama lain, lalu kuda-kuda ini diputar-putar dan dipandu oleh seorang operator saja. Kegiatan ini dirangkai dengan membersihkan rumput dengan mengutipnya atau menenggelamkannya ke dalam tanah.

Begitu mulai kegiatan *mudue*, sebetulnya sudah ada perintah dari pemangku adat yang bertugas mengurus pertanian sawah ini, yang diberi nama dengan “*Kejurun Belang*”⁷ yang dipilih oleh masyarakat kampung. Tugas pokoknya khusus menangani proses bertani sawah, dialah yang akan mengizinkan masyarakat untuk memulai kegiatan bersawah sejak dari meyemai sampai padi dipanen. Setelah *Kejurun Belang* melakukan pengamatan terhadap fenomena alam sebagai isyarat diperbolehkannya masyarakat memulai menyemai bibit padi, maka ia mengumumkannya secara lisan dengan membunyikan suara canang atau gong, beliau berkeliling dari jalan masuk lorong-lorong dan gang-gang kecil dalam desa itu. *Kejurun* dibantu oleh beberapa orang mengarak canang⁸ dan lalu dipukulkan beberapa kali dan mulailah dia menyampaikan pengumuman prihal berume.⁹ Maka masyarakat sibuk mencari kayu (*tersik*) untuk

⁷ *Kejurun Belang* yang dipilih dari masyarakat yang tugasnya mengurus dan mengatur kegiatan berume (bersawah). Pemangku tugas ini memiliki kelebihan diantaranya adalah bijaksana, bergaul dengan masyarakat dan mampu meramal keadaan cuaca. Menurut Aman Sir (2017), *Kejurun Belang* mesti mampu meramal cuaca misalnya ketika musim bersawah tiba *kejurun* melihat sebuah fenomena alam seperti capung terbang rendah bertanda bahwa musim hujan sudah tiba karena sayap capung lembab sehingga tak dapat terbang tinggi, kelembaban sayap capung bertanda musim hujan tiba, sehingga musim tanam padi dapat dimulai.

⁸ Alat tradisi kesenian Gayo terdiri dari beberapa buah canang (terbuat dari almunium) yang sering dipakai oleh warga Gayo dalam pesta pernikahan

⁹ Sekitar tahun 70-an masih segar dalam ingatan peneliti, seorang *Kejurun Belang* di Kampung Lot Kala Kebayakan bernama Pengulu Jalil, setelah selesai shalat maghrib ia berkeliling menyampaikan informasi dengan bahasa Gayo “Assalamualiakum Wr.Wb “*ama-ama, ine-ine sudere-sudere bewene mulai lang kite nge nguk munyuk seme, kena oya kurik, itik, kaming bebiri, koro kude entine iluahan gelah itemet kati enti meremokni*

memagar penyemen, walaupun sebelumnya, penduduk sudah membuat tempat penyemaian sehingga hari itu sudah ada yang menabur padi di tempat penyemaian.

3). *Munyeras, Mumatal*

Kegiatan *munyeras*¹⁰ dan *mumatal* belum ditemukan padanan kata kerjanya dalam bahasa Indonesia. *Munyeras*, adalah membersihkan rumput sekaligus memperlunak tanah, mirip seperti membajak yang ditarik oleh seesor kuda, namun alatnya sedikit berbeda dengan bajak, dimana mata ceras yang melintang dan terdapat jaring-jaring terbuat dari kayu batang nira (*temor*) sehingga kuda menarik *ceras* ini akan membersihkan rumput yang terdapat dalam petak sawah. Setelah diceras tanah jadi lembek, sudah bersih dari rumput sehingga tinggal menunggu masa menanam.

Kegiatan berikutnya sambil menunggu umur semaian bibit padi, dilaksanakan kegiatan *mumatal* (membenahi petak sawah) agar air tidak bocor terbuang ke petak sawah yang lain. *Mumatal*

senuen ni sudere-suderente (Bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara mulai besok kita sudah boleh menyemai padi, maka semua hewan peliharaan seperti ayam, bebek, kambing, biri-biri, kerbau, kuda jangan dilepas lagi dan diikat agar tidak merusak tanaman penduduk.

¹⁰ *Munyeras* adalah kata kerja, dan *ceras* (mirip bajak) adalah kata benda yaitu sebuah alat bertani yang dibuat dari kayu bentuknya seperti trolis empat segi panjang dibawahnya ada matanya ditancapkan kayu biasanya dari batang *temor* (nira) yang tua sebesar ibu jari yang sejajar sekira 20-30 mata, lalu dari beroti dibuat gagangannya dari beroti 4x 6 memanjang ke depan, *ceras* ini juga ditarik oleh seekor kuda seperti membajak. Mata *ceras* yang ditancapkan itulah yang ditarik kuda itu dikelilingkan di petak sawah untuk memungut rumput sehingga jadi bersih.

ini sangat penting, sehingga dilaksanakan secara individu bahkan banyak warga melaksanakannya secara bergotong royong. *Mumatal* dilakukan dengan cara mengorek tanah dengan tangan dengan posisi membungkuk, dan menempelkan anah tadi di bahagian depan *patal* (batas petak sawah), sampai licin sehingga kelihatan batas petak sawah itu sangat indah dan bersih.

4). *Mujergut dan Munomang*

Setelah sebulan semaian bibit padi, tibalah saatnya dan dinanti-nantikan oleh masyarakat untuk *mujergut* (mencopot bibit padi) dan *munomang* (menanam bibit padi). Kembali Kejurun Belang untuk mengumumkan untuk *mujergut* bibit padi dari persemaian. Dalam kegiatan ini baru kelihatan semaraknya bahwa rakyat turun ke sawah, dimana semua lapisan masyarakat berada di sawah, seolah-olah ada pesta rakyat “*munomang*”). Dalam kegiatan *munomang* ini semua ahli famili, handai tolan ikut bersama-sama menyertai kegiatan ini, ada yang membawa hiburan tap recorder, membawa makanan, minuman dan ada yang bersendau gurau dan *beritik-itiken* (teka teki) atau *ure-ure* secara berjamaah

Bibit padi (*seme*) dikat dan dibawa ke tengah-tengah sawah, dan dilakukan penanaman yang biasanya dilakuakn oleh para wanita. Namun sebelum bibit padi ditancapkan ke dalam tanah, bapak-bapak melakukan kegiatan *munyerde*¹¹

¹¹ Alatnya diberi nama (serde) terbuat dari papan panjang setengah meter kali seperempat meter, terdapat gagangnya di tengah papan tadi panjangnya sekitar tiga atau empat meter, dipakai untuk meratakan tanah dengan cara menyorongnya ke depan sampai tanah itu rata.

(meratakan tanah). Setelah itu, para wanita dan ibu-ibupun langsung menanam padi dengan sistem jongkok dan mundur ke belakang secara berbanjar. Kelihatanlah sawah itu ditanami dengan padi yang sangat rapi, teratur dan indah.

5). *Mulamut* (menyaingi rumput)

Setelah *munomang*, masyarakatpun merasa lega mereka bolehlah istirahat lalu mereka memantau pertumbuhan padinya. Salah satu yang dipantau adalah pemasokan air ke dalam sawahnya, tidak boleh dibiarkan kering, sehingga air harus masuk secara sirkulasi. Dalam tradisi di Gayo, terdapat sistem membagi dan meratakan air kepada setiap petani sawah, yang dinamai dengan “*berejeme*” yaitu, pembagian air secara merata dan sektor-sektor berdasarkan waktu yang diberikan. Jadi air dari sumbernya telah dibagi berdasarkan sektor, dimana satu sektor mungkin 10 keluarga sehingga setiap sekian jam semua air disalurkan ke sektor tersebut, setelah jam tersebut dipindahkan ke sektor lainnya dan begitulah seterusnya.

Setelah satu bulan lebih, padi ini sudah kelihatan hijau dan indah sekali maka kegiatan berikutnya adalah *mulamut*, yaitu menyaingi rumput yang tumbuh disekitar padi. Rumput-rumput ini ada yang diletakkan di atas tapal batas petak sawah, dan ada pula yang ditenggelamkan ke dalam tanah. Apabila tidak dibersihkan maka akan mengganggu perkembangan pertumbuhan padi dan mungkin akan membuat virus yang dapat merusak padi, seperti hama wereng dan tikus. Begitulah kegiatan *mulamut* dilakukan beberapa kali agar padi tumbuh lebih subur.

Dalam tenggang waktu menunggu padi akan berbuah, para petani ada yang menambah kegiatan dengan menanam kacang panjang, jagung dan ubi jalar di tapal batas petak sawah. Sejalan dengan pertumbuhan padi ini, tanaman pendamping itupun dapat berbuah yang nantinya dapat dipetik sebagai lauk menjelang panen.

6). *Mumiyo* (mengusir burung)

Setelah beberapa bulan padi semakin besar maka tibalah padi mulai berbuah yang diawali dengan *seroh* di mana batang padi mulai membesar seperti seorang ibu hamil, semakin besar lalu keluarlah buah padi melalui tangkainya. Beberapa waktu kemudian buah dan butir padi mulai berisi, mulailah datang burung pipit (*tumpit*) secara berombongan untuk meyerang padi yang sudah mulai berisi, disini para petani mulailah lagi turun ke sawah untuk mengusir burung.

Ada beberapa cara petani mengusir burung pipit:

Pertama, merentangkan *getih* (tali) yaitu rotan yang sebelumnya sudah diusahakan diambil dari pegunungan Rejewali¹² Di Kebayakan misalnya rotan ini diambil dari

¹² Bukit ini tingginya sekitar 2000 meter, dinisbatkan kepada seorang ulama bernama Rejewali dan kuburannya ada di puncak bukit ini. Penulis dengan orangtua dan famili setiap tahun musim mumiyo mengambil rotan dari atas bukit ini. Caranya setiap batang rotan yang hendak diambil dipotong dari akarnya, lalu pucuknya dipotong dan dicepitkan ke batang kayu yang bercabang dua kemudian ditarik sampai rotan itu bersih lalu dikatkan ke pinggang dimana sudah ada tali tempat disangkutkan satu batang satu batang, setelah cukup, kamipun turun ke bawah sampai di pinggir Danau Laut Tawar, kemudian dinaikkan ke atas perahu untuk diangkut ke Pasir Putih Mendale kemudian diusung ke Paya Uyem sawah milik orang tua.

puncak bukit Rejewali, rotan-rotan ini disambung-sambung dan dicantolkan di atas tiang bambu yang sebelumnya telah diambil ke perkebunan bambu dari Ulung Gajah. Di tali-tali itulah diikatkan *mok* (kaleng) susu berisi batu-batu kerikil, agar ketika burung itu datang mendekati padi itu, tali tersebut ditarik-tarik dan berbunyi nyaring sehingga gerombolan burung itu terbang dan tidak jadi mencuri padi.

Kedua, membuat *tetakut* (menakut-nakuti) burung dengan cara memasang orang-orangan dengan meletakkan pakaian bekas di atas bambu seperti orang, atau membuatnya macam berlayang-layang diujung sebatang bambu, kalau ada angin, orang-orangan yang terbuat dari pakain bekas tadi menjadi barlayang-layang, sehingga membuat burung pipit takut singgah di padi penduduk.

Ketiga, membuat *pepilo* (baling-baling) terbuat dari bambu atau dari kayu surin yang tipis berwarna merah jambu. Baling-baling ini diletakkan di atas pohon bambu sehingga ketika ditiup angin jadi berputar-putar dan berbunyi,¹³ sehingga memberi takut kepada burung-burung tersebut.

7). *Berbengkon, Belide, Berdun dan Bertali*

Dalam rangka menyongsong panen padi, juga dikerjakan beberapa pekerjaan, pertama; *berbengkon* (tulang membuat atap seperti atap rumbia) dari bambu yang tua lalu dibelah sampai kecil sebesar ibu jari kaki, panjangnya sekitar dua-tiga meter, lalu

¹³ Pengalaman penulis ketika duduk di bangku PGAN Takengon, setiap musim *mumio* senantiasa membuat *pepilo* ini, pengalaman tersebut dapat dibaca dalam, Kamaluddin dkk (2016). *Dari Tanah Gayo Ke Kota Medan Perjalanan Prof. Dr. Sukiman, M.Si. Mengapai Cita*, (Medan: Perdana Publishing), hal. 6.

diikat dan direndamkan ke dalam air selama tiga minggu, agar kuat dan tidak dimakan rayap. Kedua; bertali (tali) dari batang *kereteng*¹⁴ yang juga diambil dari kawasan hutan sekitarnya, dikupas dan dijemur menjadi tali yang akan digunakan untuk merajut daun *serule* (mirip dengan batang kincung) dengan *bengkon* yang akan menjadi atap. Daun *serule* diambil di sekitar bukit kawasan Danau, daun inilah lalu dirajutkan (*munyemat*) bersama *bengkon* kemudian dijemur sampai kering, bahan itulah yang menjadi atap (*supu*) *seladang* (gubuk) padi sebagai tempat tangkai padi dirumahkan. Belide atau bambu sebagai alat menahan batang padi tidak rebah ke darat atau ke jalan.

8). *Berseladang, Benyang*

Menyongsong masa panen padi rakyat yang paling bergensi di Gayo, dilakukan persiapan mendirikan *seladang* (gubuk) sebagai tempat tangkai-tangkai padi yang sudah dipanen. Ada dua macam *seladang* yang lazim didirikan oleh petani, pertama seladang biasa yang dibangun empat segi, tiangnya dari batang tusam (*uyem*) ada pula dari bambu lalu bumbungnya (*bubung*) juga kayu penyangga (*kaso*) ditata dari bambu juga dan disisnilah dirajutkan dengan atap *serule*. Kedua, seladang yang sudah ditempa secara permanen

¹⁴ Tali dari batang *kereteng* ini dapat dibuat juga sebagai “*jangkat*” dalam tradisi Gayo terdapat alat mengangkat barang terutama kayu api, padi dalam goni, dan benda-benda lain khusus bagi ibu-ibu disebut *berjangkat*. Sedangkan untuk laki-laki disebut *berjujung* jika diangkut di atas kepala seperti padi, beras, dan lainnya, tetapi ada pula “*berarang*” jika yang dibawa itu adalah kayu atau bambu, di mana kayu tadi diletakkan di bahu dan tangan memegang benda yang dibawa.

terbuat dari broti ukuran sedang lalu dipasang dan diikatkan empat sudutnya ke empat tiang dari batang tusam, dan empat sudutnya dapat dinaikturunkan sesuai keperluan. Tapi ada pula model seladang disebut dengan *tangak asu* (seperti anjing duduk) bumbungunya hanya sebelah. Di dalam *seladang* inilah ditempatkan tangkai-tangkai padi (*raden*) secara teratur dan rapi, sehingga *raden* padi ini terlindung dari hujan dan terik matahari. Pungsi lain dari *seladang* sekaligus sebagai tempat berteduh para petani di musim panen nanti.

Selain *seladang*, dipersiapkan juga *benyang* (alat menganginkan padi yang baru digirik) yang terbuat dari batang bambu juga dengan segitiga disediakan tangga untuk naik ke atas dimana ada di tengah-nya diletakkan papan sebagai tempat berdiri orang yang *munangin* (memisahkan ampas dengan padi) melalui tenaga angin. Walaupun kini *benyang* sudah diganti dengan teknologi mesin penangin.

9). *Munuling* (Menyabit padi)

Puncak dari kegiatan bertani padi (*berume*) adalah *munuling* (panen), disini semua masyarakat turun beramai-ramai ke sawah, layaknya sebuah pesta rakyat secara serentak melakukan panen padi. Lazimnya memanen dilakukan oleh kaum wanita, mereka dengan pakaian khas wanita dengan *berekelubung* sebagai alat menahan panas terik matahari. Mereka bersama-sama *munuling* (menyabit) tangkai padi dengan alat penyabit (*sedep*), dengan cara memegang dengan tangan kiri dan menyabitnya dengan tangan kanan lalu diikat dan diletakkan di atas *bebelen* (batang padi).

Setelah raden padi agak kering, barulah kaum pria atau pemuda mengangkat *raden-raden* itu ke *seladang* yang dikenal dengan *muminuh*. *Muminuh* menggunakan *belat*¹⁵ terbuat dari goni yang dibelah dan dibuatkan kanan kirinya dua buah kayu dirajutkan dengan goni sehingga menjadi tempat tangan dan dibuat cantolannya (*kekawit*). Jadi tangkai-tangkai padi atau *raden* tadi dipungut dari dalam sawah lalu dimasukkan ke dalam *belat* kemudian diikat dan diangkat (*jujung*) ke *seladang*, sampai selesai.

Setelah *seladang* dipenuhi dengan raden-reden padi yang diatur sedemikian rupa, dan dibiarkan satu atau dua minggu, barulah dilakukan menggirik (*mujeik*) padi. Kegiatan menggirik padi semakin semarak seperti pesta rakyat pula, yang dilakukan oleh para petani ini. Tuan rumah mengundang para pemuda dan remaja sekampung dengan cara memberikan sebatang rokok kisan, comondor.¹⁶ Apabila sudah diterima dan diisab rokok tersebut maka ia wajib datang untuk kerja di rumah pengundang.

Acara mugirik padi sudah dipersiapkan oleh ahli bait beberapa hari sebelumnya, baik makanan, tikar, tongkat (dari

¹⁵ *Belat* dibuat dari goni yang dibelah dua sisi kanannya di cepitkan kayu dan diikat dengan tali, di tengah sebelah atasnya ada kayu bercabang (*kekawit*) ke dalam alat inilah diletakkan *raden* (rumpun padi) dan kemudian di angkut (*ijujung*) ke *seladang*.

¹⁶ Sebetulnya dalam tradisi Gayo dahulunya setiap ada undangan bekerja khusus untuk laki-laki seperti menggirik padi (*mujeik*), *mumatal*, menyangkol dan lainnya selalu saja diundang dengan menyerahkan sebatang rokok kisan, comondor dan kansas waktu itu. Sehingga jika sudah diterima dan diisab maka ia wajib datang untuk bekerja. Dalam kegiatan bekerjapun rokok dan kopi, *jengo* (kue-kue atau snack) adalah sebuah kemestian selama bekerja, dan tidak ada honor atau upah selama bekerja seharian bahkan ada sampai malam hari.

batang *serule*), peralatan dapur bahkan sudah dipersiapkan hiburan berupa tape recorder beserta makrofonnya yang sangat kuat bahkan dipancarkan disebuah batang bambu, sehingga suaranya membahana sampai ke kampung. Kegiatan ini sama seperti pesta sunatan sehingga suasana benar-benar pesta kerja. Intinya pagi-pagi pekerjaan mulai membentang tikar dari pintu seladang terus berbanjar ke belakang lalu kaum bapak-bapak dan pemuda mulailah menggirik padi secara berbanjar pula ke belakang dan diover sampai menghaluskan (*mulumet*). Setelah itu para anak gadis atau ibu-ibu *mujes*¹⁷ (mengacak-acak) ampas (*jempung*) untuk memisahkan padi dengan ampasnya. Setelah selesai sore harinya padi-padi itu dimasukkan lagi ke dalam *seladang* dan bumbung seladangpun direndahkan bahkan atap samping kanan dan kiri sampai ke tanah. Para anak dan pemuda yang berfamili biasanya tidur di dalam *seladang* untuk menjaga padi yang sudah digirik, menunggu kegiatan penanginan (itulah guna benyang yang disebutkan di atas). Kegiatan *munangin* (memisahkan padi yang berisi dengan hampa) dengan menggunakan tenaga angin, biasanya ibu atau bapak atau seseorang naik di atas *benyang*, lalu anak yang lainnya memberikan (*mujurah*) padi dengan *bili* (keranjang kecil terbuat dari rotan) ke atas *benyang*, lalu ibu tadi menanginnya (melepas padi dari atas) setelah turun terpisah padi dengan hampa. Kemudian yang bersih dan berisi dimasukkan ke dalam goni

¹⁷ Kegiatan *mujes* ini biasanya dari anak gadis (*beberu*) terkadang datang famili dari luar kampung sehingga para pemuda kampung ini mengganggu si anak gadis dari luar tadi, maka terkadang acara *mujaiik* ini juga menjalin cinta, dan mungkin ada yang jadi berumah tangga.

atau karung, begitulah seterusnya sampai tuntas. Padi-padi yang sudah masuk ke dalam goni itu, diantar (*ijujung*) dan dibawa ke *beranang* atau *keben* (lumbung) padi di kampung, mungkin ada yang jauh dan ada pula yang dekat. Adapula diantar pakai sepeda dan ada pula dengan *gerbak*.¹⁸ Begitulah setelah padi masuk ke dalam *keben*, selesailah kegiatan *berume*, sehingga masyarakat beristirahat beberapa bulan kedepan dan kembali menjadi lues belang sampai tibanya masa bertani berikutnya. Hemat penulis, keadaan ini kurang efektif, karena sawah yang dibiarkan begitu saja berbulan-bulan menjadi mubazzir dan tidak memperoleh manfaat. Sejatinya tanah sawah ini digarap kembali untuk ditanami beraneka sayuran, umbi-umbian, kacang-kacangan sebagai usaha secara kontinu sehingga dapat menambah penghasilan ekonomi keluarga. Meskipun banyak juga warga melakukannya dan ada pula satu daerah di Tetunung dahulunya hampir menjadikan sawah menjadi kebun sayur.

4.2 Usaha Bidang Perkebunan (*Berempus*)

Usaha kedua warga Gayo adalah berkebun (*berempus*). Ada yang telah memiliki kebun sebagai warisan keluarga, tetapi banyak juga dari warga Gayo ini membuka kebun baru di daerah lain. Banyak contoh warga Kebayakan misalnya membuka kebun di Pondok Baru, sehingga kampung tersebut diberi nama dengan kampung asalnya. Orang tua (Mertua) penulis dan Pakcik dengan sejumlah keluarga meninggalkan kampung halamannya Jongkok Meluem Kebayakan, membuka

¹⁸ Kendaraan gerobak pengangkut barang yang ditarik oleh seekor Kerbau.

kebun di Pondok Baru, mereka beri nama Jongkok Meluem di kawasan kebunnya sekarang. Ada juga sebahagian dari masyarakat Bintang juga demikian pindah membuka kebun di daerah Pondok Sayur mereka beri nama Bintang Baru, Orang Nosar juga membuka kebun di Simpang Tiga mereka beri nama Nosar, begitulah seterusnya.

Usaha *berempus* ini ada yang menanam tanaman keras seperti kopi, dan tanaman buah-buahan dan kulit manis, dan selebihnya sebagai tanaman horti kultura. Berikut ini dipaparkan perkebunan rakyat Gayo sebagai berikut:

1). *Empus kopi* (kebun Kopi) Dan Buah-buahan

Kebun kopi, di Gayo adalah usaha tani yang paling prima dan menjanjikan karena kopi sebagai komoditas Nasional dan ekspor. Dari segi kerjanya jauh lebih efektif dan efisien serta menghasilkan ekonomi yang sangat menguntungkan dibandingkan dengan bersawah, yang kerjanya berat hasilnya pas-pasan. Itu sebabnya orang Gayo sekarang rata-rata telah memiliki kebun kopi. Orang Gayo yang merantau ke luar daerah seperti ke Banda Aceh, Medan bahkan di Jakarta, mereka memiliki kebun kopi di Gayo. Begitu dahsyatnya populasi dan hasil produksi kopi yang sangat menguntungkan. Menurut toke kopi ekspor Syamsuddin (2017), petani kopi saat ini bisa jadi kaya dan dapat mengalahkan gaji seorang PNS atau Dosen, bayangkan seorang PNS gol. IV/a menerima gaji Rp. 4000.000,- sementara petani kopi 1 Ha bisa menghasilkan uang jutaan rupiah perpanennya, maka tidak heran petani kopi non PNS memiliki mobil Portuner, Inovva dan sekurang-kurangnya Avanza dan

Rus. Faktanya sekarang, di Takengon sudah mulai macat di jalan-jalan protokol, hampir sama dengan kota-kota Provinsi lainnya di Indonesia, hal ini karena salah satu faktornya adalah pengahasilan kopi Gayo berkualitas dunia. Menurut Bupati Aceh Tengah, salah satu kelebihan Gayo adalah kopi Gayo berkualitas internasional. Maka tidak heran harga kopi Gayo diukur dengan dolar AS, sehingga petani kopi bisa kaya.

Proses kerja berkebun kopi dimulai dari penyemai bibit, ada yang disemai sendiri dan ada yang telah dibeli melalui agen penjual bibit. Biasanya bibit sudah dipilihkan dari buah yang cukup tua, dan berisi lalu dijemur dan kemudian disemai di tempat penyemaian yang sudah ditata sedemikian rupa. Ada pula anak kopi sebagai bibit sudah disemai ke dalam polibet dan setelah berumur enam bulan baru ditanam ke dalam lubang yang telah digali berukuran 1/5 x 1/5 meter, dan dibiarkan berapa waktu. Pengalaman penulis dengan ayahanda dahulu sekitar tahun 1970 an, bibit kopi telah dipilih, lalu dikeringkan dan kemudian disemaikan di bawah tunggul kayu besar. Beberapa bulan kemudian dipindahkan satu persatu ke dalam lubang yang telah digali sebelumnya.

Proses tanaman kopi, dimulai dari penanaman bibit kopi ke dalam lubang yang telah digali, dan menutupnya dengan tanah. Begitulah tanaman kopi ini dirawat sedemikian rupa sampai ia besar dan seterusnya dapat *dipuntung* (pucuknya diputus),¹⁹ agar batangnya semakin gemuk dan akan berbuah

¹⁹ Kopi dipuntung ialah ketika pohon kopi ini tingginya sekitar satu meter pucuknya dipotong agar batangnya dan cabangnya jadi gemuk dan akan berbuah lebat, sekiranya kopi tidak dilakukan pemuntungan maka kopi semakin tinggi dan jangkung dan kurang berbuah bahkan sulit untuk memetikanya.

lebat. Biasanya umur tiga tahun kopi inipun telah mulai berbuah. Kopi biasanya ditanamkan tumbuhan pelindung seperti lamtorogung, yang buahnya juga dapat dijadikan sambal lauk makan. Menurut petani kopi, antara tanaman kopi dengan lamtorogung keduanya merupakan tumbuhan simbiotik di mana keduanya saling berbagi nutrisi dan saling menyuburkan. Kopi ini terus dirawat dengan cara *munyerlak* (mengambil dahan atau cabang yang tidak efektif), menyingi rumput dan pemupukan dengan cara alami atau organik berupa sampah dan kotoran hewan serta ampas buah kopi sendiri. Lambat-laun kopipun sudah berbuah, maka proses berikutnya adalah mengutip buah kopi, lalu menggilingnya jadi gabah kopi, kemudian dicuci dan dijemur dalam beberapa hari. Gabah kopi ada yang dijual oleh petani dan ada pula yang disimpan sebagai stok baru nanti dijual kepada Toke kopi. Gabah-gabah ini lalu digiling menjadi anak kopi dan inilah yang kemudian dijual dan dieksport ke luar negeri. Ada pula masyarakat menggongseng anak kopi dan digiling menjadi bubuk kopi untuk dijual jadi minuman kopi Gayo. Kini sudah banyak bubuk kopi dijual dalam kemasan plastik dan ada pula dijual perkiloan di toko-toko grosir.

Bagi kebanyakan petani, menanam sejumlah buah-buahan di antara kebun kopi, seperti jeruk manis yang dulunya ada beberapa jenis jeruk,²⁰ yang menjadi tambahan penghasilan petani dan dikonsumsi sendiri. Ada juga buah alpokado yang

²⁰ Dahulunya ada jeruk asam genensa, keprok, asam taingkurik, asam gelimemanis, asam gerahgiri, jeruk-jeruk ini menjadi minuman segar dan makanan tambahan bagi masyarakat di Gayo, ada juga jeruk untuk sayuran seperti asam kuyun (jeruk nipis), asam jering dll.

buahnya sangat besar, lemak dan juga dapat dijual oleh petani ke pasar. Buah alpokado ternyata menjadi minuman segar di restoran-restoran di kota-kota besar seperti Medan dan Banda Aceh, minuman itu menjadi paporit dan harganya cukup mahal, sehingga buah yang berharga di Gayo. Selain itu, banyak juga tanaman pisang sebagai tanaman pendamping kopi, seperti pisang berat yang paling enak dan menyenangkan, pisang nur bentuknya kecil tapi manisnya luar biasa, pisang wak, pisang nagnka, pisang ambon, dan lainnya. Selain itu pula, ada markisah sebagai minuman segar juga bagi para petani. Ada yang menarik di Gayo khususnya di Kecamatan Timang Gajah,²¹ Arul Kumer dan Pintu Rime Gayo, di kawasan ini di samping tumbuhnya kopi, buah-buahan seperti jeruk, pisang, alpokado tapi juga tumbuh dan berbuah lebat tanaman durian, rambutan, duku, mangga. Durian Timang Gajah sangat terkenal dengan buahanya yang besar, manis serta dipasarkan sampai ke Banda Aceh bahkan Medan. Di musim durian, disepanjang tepi jalan Biureun-Takengon berdiri kemah-kemah penjual durian dan tempat duduk, sehingga masyarakat yang lalu lalang singgah santai di gubuk-gubuk ini menikmati makan durian dengan harga terjangkau. Masa ini petani mendapatkan hasil produksi buahanya yang sangat menguntungkan masyarakat.

²¹ Sebelum pemekaran kecamatan-kecamatan ini masih bahagian dari Kabupaten Aceh Tengah dan kecamatan Timang Gajah masih satu, kini setelah menjadi Kabupaten Bener Meriah Kecamatan Timang Gajah dimekarkan menjadi dua kecamatan yang mekar adalah Kecamatan Pintu Rime Gayo. Di ketiga daerah ini luar biasa semua komoditas sayur mayur dan semua buah-buahan dapat berbuah.

2). *Empus Sayur-Mayur (holtikultura)*

Tanah Gayo memang sudah menjadi kehendak Allah sebagai tanah yang subur, indah serta menyenangkan. Ada tiga model lahan sebagai kebun sayur di Gayo, pertama, sayur-sayur ditanami di celah-celah kebun kopi mereka, kedua ada yang menanamnya sendiri di areal khusus, dan ketiga, petani sawah memanfaatkan ladang sawahnya untuk menanam sayur dan buah-buahan. Pengalaman penulis,²² memang bertahun-tahun melaksanakan pekebunan di atas lahan sawah, penulis dengan orang tua setiap habis panen padi lalu menyangkol sawah dengan membuat tunggukan tanah (*bet*) yang bereparit. Di atas *bet* inilah kami menanam berbagai sayur-sayuran seperti kol, bawang merah, kentang, kacang-kacangan, ubi jalar, kacang tanah, jagung, mentimun, bawang putih dan lain-lainya. Hal lain, yang kami lakukan adalah dengan menabur bibit ikan ke dalam pari-parit *bet* atau bedengan, yang dalamnya ada satu setengah meter. Ikan-ikan yang dipelihara di parit bedengan itu, antara lain, mujahir, bawal (saudara ikan mas) tapi kulitnya agak hijau tua dan kehitam-hitaman, lele klasik, gabus, keperas, dan lainnya.²³

Adapun sayur-sayuran yang mereka tanam seperti sayur labu jepang yang memang khas sayur di daerah ini, sungguhpun

²² Pengalaman penulis jadi petani sejak umur sekolah Madrasah Ibtidaiyah sampai tamat Pendidikan Guru Agama Negeri Takengon sejak tahun 1977. Sawah yang dimanfaatkan adalah di Paya Uyem (rawa pohon Pinus) dulunya di lahan ini hutan pinus, oleh kakek penulisenggarapnya jadi sawah maka dinamai dengan Paya Uyem. Di sinilah kami bertahun-tahun membuat sawah jadi kebun sayur.

²³ Pengalaman penulis dapat dibaca dalam, Kamaluddin dkk (2016). *Dari Tanah Gayo*, hal. 9-10

tidak secara resmi ditanam oleh petani tetapi sayur ini secara otomatis tumbuh subur di pematang-pematang atau di alur kebun. Sayur daun labu jepang ini cukup enak hanya dengan sayur ditumis masukkan jamur merang sedikit,²⁴ enaknya bukan main, lebih-lebih pada bulan puasa daun labu jepang ini dibuatkan pecal sebagai bukaan (*ta'jil*) ramadhan sepanjang bulan, sajian ini sangat spektakuler bagi santapan berbuka. Ada sayur kol, sawi, kentang, cabai, bawang, paria, labu (*petukel*), labu manis, buncis, wortel, tomat, kacang panjang, selada, sayur parit, daun ranti, dan berbagai jenis jamur. Selain itu, ada tanaman tambahan seperti ubi kayu, ubi jalar, serai, jagung, kacang tanah, tebu, mentimun, terong dan lain-lainnya.

Sebetulnya penulis berharap semua buah-buahan dan sayur mayur sangat lengkap di Gayo, hasilnya mesti diolah menjadi makanan siap saji lewat bantuan olahan industri atau pabrik yang dapat menghasilkan produk kemasan seperti sawus tomat dan cabe, minuman botol jeruk, kuini, alpokado, markisah, dodol durian, dodol ubi-ubian, keripik pisang, ubi, dan industri buah lainnya. Artinya Allah secara hakikinya mengehandaki masyarakat Gayo itu jadi orang kaya, sehingga hasil tamananya berlimpah ruah.

Dahulunya sekitar tahun 1977-an masih dijumpai petani tembakau, dimana penulis pernah beberapa tahun mengikuti orang tua bertani tembakau. Ketika itu, komoditas tanaman ini

²⁴ Jamur-jamur ini tumbuh secara alami di tanah, bawah pokok kopi, di parit-parit dan tunggul-tunggul kayu. Ada sejumlah jamur yang tumbuh masa itu seperti dememir, tutit, kebo, dedut, sungker, cibit, delah niken, jamur-jamur ini sangat lezat dijadikan sayur atau lauk ketika makan.

termasuk sebagai tanaman primadona setelah kopi, sehingga masih banyak dijumpai usaha tani tembakau. Berdasarkan pengalaman penulis, tembakau dimulai dengan menyemai bibit tembakau, sesudah bibit dapat ditanam barulah dipindahkan (*isikah*) ke dalam galung tempat tembakau ditanam. Setelah beberapa bulan tembakau dirawat dengan menyiangi rumput, munyeding yaitu ranting yang tidak penting mesti dibuang. Beberapa bulan kelihatan daunnya agak menguning sudah dapat dipetik kemudian dilakukan *munulen* (daunnya diambil dan tulang tengahnya dibuang) seterusnya *muneles* (dicencang),²⁵ seterusnya dijemur dengan cara *menitir* di atas silih dan setelah kering baru dibungkus siap untuk dipasarkan untuk kepentingan rokok dan obat-obatan. Ketika itu tembakau yang sudah diikat dikirim ke Medan untuk dipasarkan dan ketika itu pula komoditas tembakau Gayo adalah terbaik di Indonesia.

4.3. Usaha Bidang Perternakan (Berkurik Itik)

Masyarakat suku Gayo memang sangat kreatif di samping bersawah juga berkebun dan menambah usahaya

²⁵ *Muneles bako* (mencencang tembakau) dengan alat dinamakan dengan *Jangka* terbuat dari sepotong kayu ukuran besar dibuat empat segi lalu dipancakkan dua bilah bambu yang sudah tua yang paralel ukuran 5 x30 Cm tegak lurus, beberapa Cm dari tempat duduk ke atas dibuat pula tempat letak daun tembakau yang sudah digulung. Kemudian gulungan dau tembakau dimasukkan ke acuan tiang bambu dua yang paralel tadi, lalu si tukang potong duduk di atas jagka lalu memotong dengan mengiris-iris daun tembakau, kemudian irisan daun tembakau di masukkan ke dalam *niu* (tempah) kemudian dibawa ke tempat penjemuran yang dinamakan dengan *silih* terbuat dari batang pelu mirip bambu kecil, pekerjaan tersebut dinamakan dengan *munetir*. Setelah kering tembakau itu dilipat-lipat baru diikat ke dalam goni yang dinami *bal*.

untuk berternak. Walaupun pekerjaan berternak bukanlah usaha pokok tetapi tetap mereka lakukan dengan cara yang sungguh-sungguh. Adapun usaha ternak mereka meliputi:

1). *Bekoro* (kerbau)

Masyarakat Gayo banyak juga yang memelihara kerbau tetapi secara tradisional dan alami. Kerbau ini waktu pagi hari dilepas ke tengah-tengah lahan umum, dan ke daerah hutan atau pegunungan sekitarnya dan sore hari dimasukkan ke kandang. Ada pula mereka secara rutin dipelihara dan dikawal dari pagi sampai sore, dengan membawa bekal secukupnya. Ketika musim sawah, kerbau-kerbau ini dilepaskan ke dalam hutan pegunungan sekitarnya tanpa dihalau dan pada sore hari ternak-ternak ini pulang ke kandangnya, bahkan ada yang diantarkan ke kawasan perternakan di Serule yang mereka sebut dengan perueren. Sebulan sekali pemilik kerbau ini melihat kerbau-kerbau mereka untuk memastikan kerbau tersebut masalah ada dan baik-baik saja.

Kerbau-kerbau ada yang digunakan untuk membantu kegiatan sawah seperti *munor* (menginjak-injak sawah) ada yang digunakan untuk menarik pedati (*gerbak*). Dahulu kerbau ini diperah susunya untuk minuman bergizi tapi hal itu pun tidak untuk dijual, tetapi untuk dikonsumsi sendiri bagi keluarga. Selebihnya kerbau ini dijual untuk keperluan daging di pasaran. Lebih-lebih ketika bulan Ramadhan masyarakat ada yang membeli kerbau secara patungan untuk disembelih ketika Idul Fitri dan Idul Adha sebagai hewan qurban. Sampai kini pemelihara kerbau masih sebatas alami belum dikembangkan

secara profesional seperti di Australia misalnya,²⁶ memang sudah disediakan pemerintah sebagai lahan perternakan seluas-luasnya dan tersedia rumput di atas lahan sehingga lembu atau hewan-hewan itu tidak lagi berkeliaran ke mana-mana, dan mendapatkan makanan di tempat tersebut.

2). *Berlemu* (lembu)

Berternak lembu sesungguhnya sama dengan sistem pemeliharaan kerbau, ada yang membuat kandangnya secara khusus ada pula yang di dekat rumahnya. Biasanya lembu-lembu mereka dilepas pada siang hari, kecuali di musim bersawah lembu-lembu ini ada yang diikat dan diberi makanan rumput, dan ada yang dilepaskan ke sekitar hutan di kawasan desa-desa mereka. Sama seperti kerbau, dipelihara untuk dijual sebagai konsumsi kebutuhan daging masyarakat, kecuali itu, juga sebagai keperluan hewan qurban ketika Idul Adha dan kebutuhan daging waktu Idul Fatri. Hewan lembu ini hampir dipastikan tidak ikut membantu musim sawah, karena lembu takut sekali dengan air.

3). *Berkambing Bebiri* (kambing dan Biri-biri)

Masyarakat Gayo juga beternak kambing dan biri-biri sebagai tambahan penghasilan walaupun sifatnya temporer. Meskipun populasi peternak hewan ini sangat terbatas, tetapi

²⁶ Di Meulbourne didapati kawasan ternak Lembu sangat luas sepanjang jauh mata memandang, lembu ini dilepas di lahan tersebut, tetapi sudah di kapling sedemikian rupa berdasarkan pemiliknya mungkin beberapa hektar untuk seorang pemilik. Di lahan ini terdapat rumput untuk makanan lembu. Rumput-rumput tersebut sudah dirawat dan diberi pupuk, sehingga lembu dapat menikmati rumput secara bergiliran

hal tersebut sesuatu yang diperlukan untuk keperluan aqiqah, nazar dan qurban. Seperti juga hewan lainnya, kambing dan biri-biri ini dikandangkan oleh pemiliknya dan setiap musim lues belang hewan-hewan ini dilepas.

4). *Berkurik Beritik* (ayam dan bebek).

Yang paling klasik dalam tradisi Gayo adalah *berkurik* (ayam) dan *beritik* (bebek). Tradisi ini sudah ada sejak leluhur Gayo, salah satu buktinya adalah suara ayam jantan pagi hari telah dijadikan kalimat dalam mars Gayo “*Tawar Sedenge*”,²⁷ yang kini menjadi lagu wajib setelah lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dalam acara-acara resmi pemerintahan. Memang memelihara ayam dan bebek adalah sebuah kegemaran dan memang kedua hewan ini paling dekat dengan manusia. Akan tetapi memelihara ayam dan bebek hanya sekedar kebutuhan ekonomi keluarga dan tidak bermaksud untuk memperdagangkannya. Cara memeliharanyapun cukup sederhana dengan membuat kandangnya di samping rumah atau di bawah lantai rumah panggung. Penulis sejak kecil sudah terbiasa memelihara ayam dan bebek. Bahkan telurnya kadang dijual ke kede sayur, bahkan sampai kini penulis masih memelihara ayam sebagai hiburan dan hobi. Paling-paling ketika ada tamu jauh datang, maka tuan rumah memotong ayam dan bebek untuk

²⁷ Mars Gayo yang disebut dengan “Tawar Sudenge” salah satu baitnya berbunyi “...”pengenko so tuk nikorekso, (dengarkan suara ayam berkokok” sehingga bangun lebih pagi untuk shalat shubuh dan bekerja mencari karunia Allah.

makanan kehormatan, atau ketika punggahan menyambut Ramadhan dan Idul Fitri maka ayam ini jadi makanan khas Gayo yang dinikmati bersama keluarga.

5). *Berkude* (kuda)

Lebih spesifik tradisi di Gayo adalah memelihara kuda, tetapi itupun tidak banyak. Keluarga penulis adalah salahsatu dari pemelihara kuda, saat itu kudanya ada dua satunya diberi nama “hercules” seperti nama pesawat tempur TNI saja, warna hitam terdapat tanda putih di kepalanya (*tumpak*) dan satunya lagi warna merah tapi masih muda tanpa nama. Asyiknya berkuda, ia dilepas dalam masa lues belang dan kita sesekali menemuinya di lahan yang luas ini dan dibawa dedak sebagai makanannya lalu disapa dan dipanggil dengan menyebut namanya dan diberi makan dedak tadi, terkadang kuda ini berbunyi menyahutinya dengan langgam suara khas kuda. Ketika musim bersawah tiba, kuda-kuda ini dikandangkan didekat rumah pemiliknya selama hampir enam bulan dia hanya dibawa sesekali ke luar dan dikawal, selebihnya ditambatkan di kandangnya serta setiap waktu diberikan makan rumput dan dedak padi.

Kuda-kuda ini dapat dijadikan teman membantu keluarga untuk membajak, munyeras dan *munor* sawah pemiliknya. Juga dapat dijadikan transportasi membawa kopi dan barang-barang, padi dari kebun atau sawah sampai ke rumah. Yang paling spesial, kuda di Gayo dijadikan permainan yang sangat masyhur dan monumental, yaitu pesta “Pacuan Kuda”²⁸ bertarap daerah.

²⁸ Pesta Pacuan kuda ini dilakukan setiap memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan RI. Menjelang subuh datanglah mobil kebakaran yang

Acara ini setiap memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan RI dilakukan lomba pesta pacuan kuda ini. Ketika pesta ini digelar dulu dilakukan di lapangan Musara Alun Takengon dan kini dipindahkan ke Belang Bebangka, di mana warga di Dataran Tinggi Gayo turun tumpah ruah menyaksikan pacuan kuda ini, yang digelar selama satu minggu dan ditutup dengan adu perau. Di sini kuda adalah mendapat posisi terhormat dan harganya cukup mamahal, sehingga perternak kuda mestilah mengurus ternaknya secara baik dan kerja keras agar kuda peliharaanya dapat menjadi kuda pacu yang dicari oleh pencandu pacuan kuda.

6). *Mungaro Akang*

Walaupun *mungaro akang* ini bukanlah dikategorikan sebagai peternak, tetapi di Gayo dahulu dibawah tahun

membunyikan serine keliling Kabupaten Aceh Tengah, bukan ada kebakaran, tetapi rakyat Gayo itu dibangunkan sebelum subuh dan memberikan isyarat bahwa pagi hari ini akan ada acara apel bendera dilaksanakan di Lapangan Musara Alun Takengon. Apel dihadiri oleh Bupati, unsur Muspida, PNS, TNI, POLRI dan pelajar dari semua sekolah numplek di lapangan ini. Upacara tujuh belasan inipun digelar dengan sangat meriah, gegap gempita dan seterusnya para pelajar melakukan karnaval keliling kota dengan membawa macam budaya dan keahlian yang sangat spektakuler. Disepanjang jalan yang dilalui oleh rombongan karnaval diringi dengan drambend SEMEA dan PGAN 6 Tahun Takengon itu ditonton oleh ribuan masyarakat, sehingga kota Takengon jadi sangat meriah dan semarak. Semua rombongan akan melewati tribun Pendopo Bupati Aceh Tengah untuk menyaksikan parade ini. Luar biasa. Pada hari itu juga dimulai kegiatan Pacu Kude, sebagai kegiatan utama, tetapi ditambah pula dengan hiburan sebagai kegiatan ekstra seperti pertandingan olah raga main bola, voli bol, tenes meja, main poh, dan lainnya. Malam hari pertandingan didong (khas kesenian Gayo) semalam suntuk, sandiwara Jempa Bireune, drama dari berbagai sekolah, pertandingan kesenian. Akhir kegiatan ini ditutup dengan pertandingan “Adu Perau” yang diadakan di hulu sungai Peusangan Danau Laut Tawar.

1980-an, ada mata pencaharian segelintir warga untuk *mungaro akang* (berburu) rusa di hutan Gayo. Ada seorang ahli *mungaro* (pawang) di kampung Paya Reje Kebayakan yang dikenal dengan Aman Har, ia memiliki sekelompok orang yang senantiasa *mungaro* (berburu) hewan hutan dan burung-burung. Mereka pergi ke tengah-tengah hutan di kawasan Danau Laut Tawar, mereka membawa beberapa ekor anjing yang sudah terlatih dan tombak sereta bekal secukupnya. Mereka masuk dari hutan Paya Reje terus menelusuri hutan Mendale sampai ke kawasan Gegarang bahkan sampai kadang ke Ujung Paking. Mereka berteriak (*mutauk*) di tengah hutan, agar rusa, dan jenis-jenis hewan lainnya dapat ditangkap. Ada kalanya mereka dapat menangkap rusa ini di hutan dengan bantuan anjing pelacak yang telah terlatih tesebut, lalu meraka potong dan dagingnya diboyong ke rumah. Ada kalanya rusa ini turun ke kawasan persawahan atau kampung warga sehingga warga itu dapat menangkapnya dan mereka potong, tetapi mesti ditunggu pawang yang *mengaro*, dan barulah rusa yang telah mereka tangkap diserahkan kepadanya, baru kelompok pemburu ini menyerahkan daging bahagian punggung rusa kepada yang menangkapnya (*beruki*) serta membagi-bagikan daging rusa sedikit-sedikit kepada yang melihatnya.

Ada pula orang yang melakukan membuat perangkap (*ontang*) untuk menangkap rusa di tengah-tengah hutan. Setiap pagi mereka tengok, mungkin rusa dapat terjebak ke dalam perangkap, jika dapat mereka sembelih dan dagingnya di bawa pulang ke rumah.

4.4. Usaha Bidang Perikanan (*Bergule*)

Sebagai nelayan tradisional pada umumnya dilakukan karena faktor yang menyatu dengan kawasan danau Laut Tawar yang memiliki beberapa jenis ikan tawar yang hidup di danau ini. Faktor kedua mencari ikan adalah kebutuhan keluarga, sehingga usaha ini sebagai upaya membantu orang tua mendapatkan ikan untuk keperluan lauk nasi sehari-hari. Adapun jenis ikan yang terdapat di danau ini adalah: Depik, eyas, relo, ikan pedih, mujahir, denung/ lindung, bado/gabus, kawan, keperas, peres, bawal, mut (lele), kerup/sepat, jejolong, ikan mas, nila, dan belut.²⁹ Adapun model atau cara warga Gayo mencari ikan sejak dahulu kala cukup banyak cara,³⁰ tetapi yang paling lazim hanya diutarakan beberapa cara meliputi beberapa cara:

- (1). *Mudoran* atau menjaring ikan dengan cara *mugerle* (mengejutkan) biasanya dilakukan ketika hari libur dengan teman, manjaring ikan seperti dilakukan dari pagi hari sampai selesai sejak dari kawasan Kala Kebayakan sampai ke Ujung Mepar atau lewat dari kawasan ini. Biasanya ikan yang dapat hanya keperas, mujaher. Hasilnya dibagi untuk dibawa pulang sebagai lawuk. Ada juga menjaring ikan dengan cara meletakkan jaring

²⁹ A.R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup*, hal. 38.

³⁰ Alat penangkap ikan suku Gayo, ialah, kik Sawa, Jo, Mangka, Ngelok, Nekik Brawang, Nancak, Begerep, Beketor/Bermemin, Murodok, Mulongkop, Salir, Nin, Dawe, Nelping, Rawit, Kik Sawe, Munyamar, Nekik Bado, Dekik, Nantus, Didisen, Berserue, Nenekil, Kekal, Murebetik, Munangil, Modoran, Menyangkul, Muneldik, Wawu ni Li, Nujele/Munympak, Munyerampang, Munyekot, Mubengel, Mnyengkek, Meneni, Munyerkap, Munyisik, Batur, Gedegom, Cerkop.

(*munama doran*) pada sore hari dan diambil (*mulangki*) pada pagi hari, ada ikan-ikan yang tertangkap di jual ke pasar ikan Takengon, ada pula dibeli oleh toke ikan, dan ada yang dibawa pulang untuk konsumsi. Adapun doran ini memiliki ukuran yang berbeda, ada doran jaher, yang hanya menjaring ikan mujahir saja itupun ada mujahir yang kecil (jaher kekek) ada mujahir yang besar. Ada juga jaring untuk menangkap keperas atau kawan, kerana ikan-ikan ini kecil dan hampir sama besarnya. Dan ada pula jaringan hanya untuk menjaring ikan depik, relo atau eyas. Biasanya jaringan ini di taburkan ke danau pada sore hari dan baru di angkat (*ilangki*) pada pagi hari, dan ikan-ikannya baru dicopot dari jaraingan itu, di tepi danau.

- (2). *Berebetik* (membuat mata pancing dalam tali ijuk warna hitam panjangnya sekira seratus meter. Adapun makanan yang ditarokkan dalam mata pancing adalah *sesut* (binatang tanah) atau *ketol rok* (cacing) yang didapat dari areal persawahan. Setelah makanan diletakkan barulah rebetik ini diletakkan dan direntangkan di sekitar tepi danau Laut Tawar³¹ dengan menggunakan sampan (*perau*), biasanya dari arah Bebuli sampai Mepar atau ujung Paking, di tepi Danau itulah rebetik tadi direntang. Setelah shalat shubuh para nelayan ini mengambilnya dan alhamdulillah ikan yang dapat selalu memadai baik ikan lele (*mut*), gabus (*bado*), dan yang lainnya. Ikan-ikan ini biasanya masih

³¹ Dahulu hampir setiap tepi danau yang jaraknya 10 sampai 20 meter ke tengah tumbuh *kertan*, *beldem* dan *spot* atau rumput laut. Biasanya rebetik direntangkan di kawasan ini.

hidup, maka sebahagiannya di jual ke Pasar ikan Takengon lewat toke ikan dan sebahagian lagi untuk dikonsumsi.

- (3). *Munemak bata* (buka bendungan)³² bata ini dilakukan di belakang rumah Paya Uyem terdapat bendungan sederhana (bata) sebagai sumber mata air sawah masyarakat dari sinilah pembagian air disalurkan ke berbagai penjur. Dalam bendungan ini terdapat beraneka ragam ikan yang hidup sendiri tanpa dibibitkan. Karena rumah keluarga berada persis di tepi bendungan maka keluarga penulis menjaga, memelihara dan merawat bendungan tersebut agar tidak rusak. Maka setiap beberapa bulan bendungan isi dibersihkan oleh keluarga dengan cara mengalihkan air ke parit lain dan menutup ke bahagian bendungan, maka ikan-ikan itu dapat diambil bahkan terkadang melimpah dan sebahagian ikan-ikan itu dikeringkan untuk stok konsumsi dalam waktu lama.
- (4) *Munime* (menguras) parit-parit di kawasan persawahan di mana terdapat sejumlah parit (rak) yang terdapat banyak ikan, dalam waktu tertentu. Warga kampung Kebayakan sering sekali menguras di kawasan sungai yang melintasi Kebayakan, mereka membendung air dan mengeringkan lubuk-lubuk dalam sungai itu dan dikuras biasanya ikan banyak menyelinap di tempat ini cara seperti inipun cukup meghasilkan ikan yang banyak.
- (5). *Muneldik* cara ini menggunakan benang dan dicucukkan cacing besar (*ketolrok*) dan melingkarkannya lalu diikatkan

³² Cara ini lebih spesialis kerja penulis saja, dan cara mencari ikan nya pun sedikit istimewa, baca, Kamaluddin, *Dari Tanah Gayo*, hal. 9.

ke ujung kayu yang biasanya dibuat dari bambu atau batang bunge putih dan kemudian meletakkan makanan ikan ini ke dalam parit, tetapi mesrti dimulai dari hilir parit. Rupanya bila diletakkan di dalam air yang mengalir maka ikan yang terkena air itu merasa menciumnya dan mengejarnya ke hulu yang sudah dipasang *teldik* (alat menangkap) lalu ikan itu memakan pakanan tersebut dalam keadaan itulah telidik tadi diangkat dan ikan-ikan itu menempel dipakannya dan ikan itu dimasukkan ke dalam tas yang terbuat dari kerten. Biasanya ikan yang dapat hanyalah lokot, bado dan lele saja.

- (6). *Munekik* (memancing) ini sering dilakukan oleh masyarakat baik dalam parit sawah, di bendungan, sungai Kala dan di Danau Laut Tawar. Peralatan pancing sangat sederhana dengan gagang bambu ines, pelu dengan mata ikan satu biji. Walaupun memancing ini tidak terlalu mendapat hasil maksimal tetapi hobi dan keidahan menunggu ikan makan pancingan, terlebih kepada merenung dan menyenagnkan saja. Walaupun begitu sering juga dapat ikan lele, keperas dan gabus. Dahulu ada juga warga *nekik bado* (memancing gabus) yang dilakukan ditepi danau yang bayak tumbuh enceng gondoknya (*kerleng pogeng*) dengan gagang pancingnya juga besar dan panjang, denga mta pancignya yang besar pula dan makanan yang dibeikan adalah kodok.
- (7). *Menagil* dengan membeli mata pancing dan mengikatkannya ke beberapa potongan *sange, tolong* (sebuah pohon yang tidak tenggelam dalam air), mata pancing diisi cacing dan sore hari di letakkan ke pinggir sungai, danau atau parit,

setelah beberapa waktu dicek atau biasa juga di letakkan disore hari dan dimabil pagi-pagi harinya.

- (8). *Mubengel* (dengan cara mengumpulkan rumput danau dan membuat lingkaran), lingkaran itu terus digulung dan digiring ke pinggir pantai sampai mengecil sehingga ikan-ikan itu dapat ditangkap. Biasanya dilakukan secara berkelompok teman-teman dan hasilnya cukup banyak sehingga dapat dibagi sejumlah peserta yang ikut.
- (9). *Menama wawu* (bubu) di parit sawah baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Kalau di musim kemarau biasanya ikan turun ke danau sehingga mulut bubunya ke hulu, sedangkan dimusim hujan biasanya ikan naik ke hulu mengejar air bersih sehingga mulut bubu dipasang ke hilir. Yang paling luar biasa adalah ketika musim hujan ikan-ikan bakal naik ke hulu sungai melalui parit-parit sawah, sehingga ramai-ramai masyarakat menangkap ikan-ikan bakal itu dengan cara masuk ke dalam parit dan menangkapnya dengan tangan saja. Paling banyak dilakukan oleh masyarakat Lot Kala Kebayakan seperti di sungai kecil Lengkio, dan Kala Mampak.
- (10). *Berjelabu*, ini biasanya dilakukan musim hujan dimana ikan keparas, eyas naik ke pematang sawah-sawah penduduk dan menjelang siang air surut ikan-ikan itu tinggal di petak sawah lalu mebandungnya dan dikeringkan dengan menaruh bubu di tepi petakan sawah dan ikan-ikan itu pun masuk ke dalam bubu.
- (11). *Mudurung*, *munyekot* dan *munube*, ketiga cara ini saling berkaitan karena munyekot sekaligus menginjak-injak *tube jenu* (rumput bergetah) dimana sekiranya kita

hancurkan di hulu parit maka ikan-ikan itu terkena racun rumput sehingga turun ke hilir lalu ikan itu pun masuk ke dalam bubu yang sudah diletakkan dalam air. Mudurung dengan menggunakan alat penangkap ikan yang terbuat dari jaring tetapi dibuat lingkaran dari rotan atau radang, mulut jaring ini dimasukan ke dalam sungai dan dirogoh ke tempat-tempat yang diduga menjadi lubang ikan. Sedangkan *munyekot* atau *mungelok* adalah merogoh parit-parit dengan tangan, terutama yang ada rumputnya karena diduga dalam nanganan itu terdapat ikan.

- (12). *Munyangkul*³³ dan *Didisen depik*, usaha inilah yang paling

³³ Penyangkuen adalah rumah terapung di yang menjorok ke laut jarak sekitar 10-20 m dari painggir pantai, dihubungkan dengan sebuah totor (jembatan). Biasanya tidak dibuat permanen cukup beberapa batang bambu. Rumah ini didirikan bertiang empat dengan ketinggian lebih kurang 1 m dari permukaan air. Di bagian depan ditambah dengan Lepo (berandan) dari lepo inilah kegiatan dilakukan. Di Lepo dibangun dedapuren berukuran 5x5 m, batu disusun rapi hingga membentuk empat segi, yang memiliki permukaan yang datar diserakkan batu kerikil di atasnya. Saat musim depik tiba, dedapuren ini harus dibersihkan jangan sampai kotor dan berlumut dan berlumpur, karena ikan depik sangat tidak suka yang kotor-kotor termasuk makanannya. Pembersih dedapur ialah peputen, yang dibuat dari sepotong papan berbentuk bundar, dibubuhi tangkai di tengah bundaran itu. Depik datang berduyun-duyun secara berkelompok di sinilah waktunya dipasang cangkul ini secara serentak diangkat ke atas. Depik-depik tertangkap dalam lingkaran cangkul, dan diangkat ke atas dan dimasukkan ke dalam rege. Adapun komponen cangkul ialah empat buah tiang kecil dari bambu diraut halus berukuran agak panjang disebut paruk, keempat tiang ini bagian atasnya disatukan diikat dengan seutas tali disebut *tali pawal* selanjutnya ujung paruk masukkan ke keruang (bentuk gelang), bagian atas membentuk kerucut sedangkan bagian bawah menjadi lebar (empat segi) pada tiang-tiang yang empat inilah cangkul di pasang membentuk luas pengikat cangkul disebut *lelaki*, gagangya dipergunakan sebatang bambu dipilih yang terkuat ujung bambu

menjanjikan karena dari zaman dahulu kala menyangkul depik adalah sudah menjadi tradisi Gayo yang telah turun temurun. Di sepanjang tepi Danau Tawar ini berdiri ratusan *penyangkulan* (jermal) dengan mendirikan rumah panggung yang menjorok ke laut, dan membuat pelatarannya juga menjorok ke tengah yang terbuat dari belahan bambu. Dalam rumah terdapat dapur tempat memasak sekaligus tempat *muniru* (memanaskan badan). Dalam rumah ini juga sekaligus tempat tidur dan barang-barang atau alat penangkap ikan lainnya, seperti pancing, durung, dan tempat ikan. Sedangkan di atas pelataran terdapat sebuah tiang tanggung merupakan tempat cangkul dan bakul tempat ikan depik. Cankul adalah terbuat dari bambu dengan satu batang sedang lalu dipucuknya diikatkan empat segi juga terbuat dari bambu yang tua dibelahkan sebasar ibu jari, lalu diikatkan pula jaring empat segi ke empat sudut bambu yang telah dipasangkan di ujung tonggak sebagi pegangan. Ketika musim depik datang biasanya diawali dengan udara dingin, hujan rintik-rintik diiringi angin sepoi-spoi membuat suasana redup sehingga penduduk pun enggan ke luar rumah. Saat

masuk ke lubang yang teredid. Terdapat beberapa peralatan lain dalam penyangkulan di antaranya: (1) *ungkil-unkil* kayu cabang dua yang sudah dipasang di atas lepo sebagai penahan keberatan baban cangkul. (2) *Tengren* sepotong ruas bambu dipasang tegak tempat gagang cangkul dimasukkan apabila cangkul tidak lagi dipasang. *Keben*, tempat menyimpan ikan (4) *silih*, yang dibuat dari pelu (sejenis tumbuhan rawa yang batangnya berbuku-buku) sebagai tempat menjemur ikan depik. (5) *Panuren*, sejumlah tiang-tiang dan melintang tempat silih digelar untuk menjemur ikan, baca AR. Aman Pinan (2003). *Pesona Tanah Gayo* (Takengon: Pemda Aceh Tengah), hal 689.

inilah ikan depik keluar dari lubuknya yang konon berada di bawah bukit “Bur Kelietyen” yang berada di sebelah timur Takengon. Ikan depik ini bergerak berjuta-juta dan bergerombolan mencari air dingin, biasanya ikan ini melintas di depan penyangkulan yang sebelumnya sudah diletakkan (itama) jaringaan oleh pemiliknya. Beberapa waktu kemudian cangkul ini diangkat dan di dalam jaring tadi terdapat banyak ikan depik yang kadang dua atau tiga kg sekali angkat. Sedangkan Didisen adalah parit buatan di sisi penyangkulan dengan membuat baturan batu dari pinggir pantai sekira satu atau dua meter dari tepi laut. Biasanya didisen terdapat mata air pegunungan, dan di tengah baturan batu itu diletakkan bubu (*wawu*) dengan menghadap ke laut, maka ketika musim depik tiba ikan-ikan itu masuk ke baturan-baturan ini dan terperangkap ke dalam bubu, sehingga nelayan dapat mengambilnya dengan mengangkat bubu, yang berisi ikan depik.

- (13) *Mungekal*, adalah cara menangkap ikan dengan memasang tali dan mata pancing tetapi dengan meletakkannya di atas tiang dan ada *bojok* (labu yang sudah tua dan dikeringkan), kalau bojok ini telah jatuh berarti ikan telah memakan mata pancingnya, biasanya yang memakannya hanya ikan-ikan besar seperti bawal, atau ikan pedih. Ketika mengambil ikannya biasanya nelayan datang dengan perahu dan diambil dengan mendurungnya.
- (14) *Berserue, beluni*, adalah hampir sama dengan bubu hanya saja berebentuk kuncup dan di tengah ada pintu masuk (*segapa*), di dalam serue ini telah diletakkan makanan

ikan, seperti dedak atau makanan lainnya, sehingga ikan-ikan itu pun masuk ke dalamnya. Termasuk cara *beluni* yang caranya mirip dengan serue hanya bedanya serue berukuran kecil sedangkan *luni* berukuran besar.

- (15) *Munyerampang*, adalah menombak ikan yang dilakukan pada malam hari, dengan cara mengikatkan lampu peteromak di ujung perahu lalu nelayan yang terdiri dari dua orang yang satu berdiri di ujung perahu dan yang satu *mengayuh* (mendayung) perahu. Dalam perjalanannya mereka melintasi tepi danau mereka melihat ikan besar yang lewat langsung ditombak. Walaupun cara ini sangat sadis yang membuat ikan tergelepar dengan luka parah akibat sayatan tombak, tapi itulah kerja nelayan mencari ikan.

(16). Budidaya Ikan dalam Kerambah, yang kini sangat populer terutama di kawasan hulu sungai peusangan terus ke One-one. Model kerambah dengan membuat rumah terapung di tengah danau, dan membuat jaringan seperti layaknya kolam ikan. Dengan menyemai bibit-bibit ikan seperti bawal, nila dan mujahir, serta memelihara dan merawatnya dengan intensif memberikan makanan yang secukupnya, maka setiap enam atau satu tahun ikan-ikan ini dapat dipanen.

4.5. Usaha Bidang Keterampilan dan Wira Usaha

Bagi orang Gayo, pembinaan ketrampilan sudah dimulai sejak anak-anak, dan hal itu dilaksanakan di kawasan Masjid, karena Masjid atau Meunasah adalah pusat ibadah dan

Keudayaan Islam. Salah satu kampung yang paling tua adalah Kampung Kebayakan, khusus bagi penulis adalah tempat kelahiran dan merupakan tempat awal membina kehidupan. Kampung ini sebetulnya memiliki tata ruang yang sangat kacau, kumuh, tidak asri dan tidak indah. Entah mengapa kampung tua ini benar-benar tua seperti tidak punya rasa seni dan ketertiban, padahal penduduknya seratus persen Islam yang semestinya mencintai keindahan dan keteraturan, padahal Islam juga mengajarkan kebersihan dan keindahan, karena Allah itu Maha indah dan mencintai yang indah. Seperti sabda Rasulullah *“innallaha jamilu yuhibbul jamal”*. Apalagi Desa Lot Kala yang sempit dan kurang indah, kesumpekan terdapat di sana disini. Namun inilah kampung kelahiran penulis yang tetap dicintai dan merupakan tempat dimana kehidupan intelektual dan spiritual dimulai. Seperti kata pepatah; *Hujan emas di negeri orang hujan batu di negeri sendiri, lebih memilih negeri sendiri*. Salah satu pusat pembinaan intelektual spiritualitas anak desa itu adalah *“Mersah Kala”*³⁴. Terjemahan

³⁴ Mersah Kala ini sudah direnovasi beberapa kali, awalnya berukuran kecil dan bertiang tinggi terbuat dari kayu. Di samping kiri Mersah terdapat kolam mandi, tempat berwuduk dimana airnya dipasok dari sungai Kala tepat di kiri sisi Mersah. Di sisinya terdapat juga rumah (*serami*) tempat *silaturrahim* para warga, kamar kecilnya dipersiapkan beberapa unit di sebelah Timur Mersah dengan air yang dialirkan dari kolam tersebut. Tidak jauh dari Mersah ini terdapat Mersah Banan (wanita) yang persis juga di sisi sungai, dan kedua Mersah ini menjadi tempat mandi, mencuci dan berhajat seluruh warga Lot Kala, yang belum mengenal jamban keluarga. Mersah Kala ini terus direnovasi berapa kali, dan terakhir dibangun menjadi Masjid yang luas, besar yang berganti nama “Masjid Al-Zikra”. Malang Masjid megah ini hancur dihantam gempa tahun 2013, dan kini sedang dibangun kembali.

secara harfiah dari *mersah* adalah madrasah, sedangkan *kala* artinya kuala atau muara sungai. Namun *Mersah Kala* dimaksud di sini bukan madrasah di kuala, tetapi Mushalla di Kuala. Pemberian nama *kala* ini sehubungan posisi mushalla ini yang berada di desa Lot Kala, yaitu satu desa yang terdapat di sekitar kuala sungai yang mengalir dari Paya Reje ke Danau Laut Tawar, mengalir di tengah kampung Kebayakan.

Adapun keberadaan Mersah Kala saat itu benar-benar multi guna bagi masyarakat yaitu:

Pertama, pembinaan keterampilan. Mersah Kala masa lalu memang benar-benar berfungsi secara proporsional dan fungsional.³⁵ Posisi Mersah Kala yang terdapat lapangan menjadi tempat yang cocok bagi berkumpulnya para remaja bahkan orang tua terutama di sore hari menjelang maghrib hingga isya. Bagi orang tua tempat ini merupakan wahana bersilaturahmi dan curah pendapat, di sisinya terdapat tempat siskamling, tempat penyelenggaraan kurban dan tempat shalat Id. Bagi anak remaja Lot Kala tempat ini benar-benar sebagai tempat olah raga yang meliputi:

- (a). Main bola kaki, dulu ketika penulis masih anak-anak, bersama teman senang bermain bola dari *jeruk gerah giri* dan kadang bola plastik. Permainan ini tentunya tidak tertib dan hanya permainan serampangan. Setelah puas main bola kaki, anak-anak ini kemudian mandi di kolam meunasah.

³⁵ Mesjid benar-benar sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Menurut Sidi Gazalba, Mesjid digunakan tempat jihad, ibadah, sosial ekonomi, politik tempat pembinaan pendidikan dan ilmu pengetahuan, seni dan kegiatan-kegiatan lainnya, Baca Sidi Gazalba (1962) *Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara) h 133-206.

- (b). Main *kasti* atau dikenal dengan *menpoh* antara dua group. Permainan ini biasa menggunakan bola tenis dengan alat memukulnya dari bambu oleh dua orang di depan, yang satu memberi bola (mengoper) dan yang satu lagi memukul, dan ada yang menjaga, masing-masing group berusaha menangkap bola dan memukulkannya kepada lawan. Lawan yang terkena pukulan bola dinyatakan sebagai pihak yang kalah, namun sekiranya dalam sesi itu tidak terpukul sampai garis akhir dan balik lagi ke tempatnya semula, maka ia menang dan boleh meneruskan permainan sebagai pihak yang menang.
- (c). Main *hong*, dengan memasukkan batu-batu kecil ke dalam kaleng lalu kaleng ini dijaga oleh orang yang sedang bermain dan yang lainnya berlari dan bersembunyi di belakang rumah penduduk maupun semak-semak sekitarnya, kemudian orang yang menjaga tadi mencarinya. Jika si penjaga atau pencari melihat salah seorang dari yang bersembunyi, maka si penjaga menyepak kaleng tadi sambil menyebut nama orang yang dilihatnya, dan orang yang disebut namanya itu dinyatakan kalah dan yang menjaga adalah yang menang. Tapi sekiranya peserta dapat menyepak kaleng yang dijaga tersebut lebih dulu daripada si penjaga, maka ialah yang menang dan beliaulah yang main menjaga kaleng tersebut.
- (d). Main *Asin*, permainan ini dilakukan di lapangan dengan membuat garis empat segi, dimainkan oleh dua group masing-masing group masuk dari garis depan dengan melewati garis dua yang dijaga oleh beberapa orang.

Tugasnya adalah menyiasati agar pemain pertama tidak dapat disentuh oleh penjaga. Kalau sekiranya dapat disentuh atau dipegang oleh lawan maka mereka kalah dan diganti, sebaliknya jika pemain pertama berhasil balik dari hilir ke hulu maka mereka yang menang dan diteriakkan *asin*.

- (e). Main *Padok*, dengan menyongkel kayu kecil dari lobang tanah yang sengaja dibuat. Kayu yang panjangnya biasanya sekitar 20 centimeter itu dipukul dengan menyungkilnya lalu anak kayu itu akan ke atas, seterusnya dipukul beberapa kali dan dilontarkan sejauh mungkin. Kalau kayu yang dicungkil tadi tidak kenak maka ia kalah
- (f). Main *kemili* atau *keneker*. Permainan menggunakan *kemili* (biji buah kemiri) oleh para pemain menderetkan beberapa *kemili* lalu *dipenter* dengan cara meletakkan ibu jari kiri di atas tanah lalu meletakkan *kemili* atau *keneker* di depan telunjuk kemudian digelindingkannya, sekiranya mengenai *kemili* yang lainnya maka ia dapat terus bermain dan yang kenak penter itu diambilnya dan ia menang. Kalau tidak ada yang kenak maka ia kalah dan diganti pemain.
- (g). Main *Gasing*, gasing terbuat dari kayu memiliki kepala dan lehernya yang dibentuk agak bulat lonjong, dan dapat dipusing menggunakan tali. Permainan inipun dapat dipertandingkan dengan cara mematokkan gasing itu kepada gasing orang lain, atau pertandingannya adalah menampilkan gasing yang paling lama berpusing atau mana yang paling *nekit* atau *jem* (ketika berpusing sangat kencang sehingga seolah-olah berhenti).

Selain permainan yang mendekati olah raga tersebut di atas ada lagi permainan anak-anak masa itu, seperti *bertetanyoren* (lompat dari tepi sungai) atau dari atas pokok kayu. Lompat pertama biasanya di dilakukan di *kala del* (muara sungai) yang dinamai dengan *Tanyor Nunguk*. Anak-anak dan remaja terjun secara bergantian ke dalam sungai dan berenang setelah puas baru pulang. Tempat melompat kedua biasanya adalah di *didisen* lewat Mendale. Di sini ada sebatang kayu kelaping yang besar di pinggir Danau. Caranya dengan memanjat kayu yang bertingkat-tingkat dari cabangnya mulai dari tingkat pertama sampai ke tujuh, dari atas inilah para remaja dan pemuda terjun ke tengah danau. Hal ini dilakukan secara suka hati dan bergantian.

Ada lagi main *deramben* menggunakan pelepah bambu (*neniun*). Grop anak-anak sering memainkan *neniun* yang diikatkan di pinggang lalu di bunyikan seperti bunyi deramben. Permainan ini sering dilakukan ketika pulang mandi dari *Dididsan*, sebelumnya itu mereka singgah dahulu *berjejorosen* (perosot-perosotan) di tempat penurunan kayu damar di Mendale, dengan alas perosotan dari pelepah bambu yang sudah kering.

Ada lagi keterampilan lain yang diperoleh secara estapet oleh anak-anak masa itu, dari para abang-abangnya (seniornya) berupa membuat layang-layangan dan langsung dipertandingkan. Membuat *motor-motoran* (mobil-mobilan) baik skala besar *ala grek*, yaitu mobil-mobilan yang menggunakan dua sisi kayu dan di tengah ada papan kamudian di bawah, serta disisi ban yang terbuat dari tunggku bambu.

Greks ini sangat bermanfaat untuk membawa barang dari sawah maupun dari kebun. Agar perputaran ban lancar diletakkan daun keladi sebagai pengganti olinya, sehingga memudahkan untuk mendorongnya. Ada lagi mobil-mobilan terbuat dari kayu atau dari korek api. Mobil-mobilan ini ditarik dari depan, dan anak-anak sangat asyik dengan keterampilannya.

Mainan keterampilan lain, adalah membuat ketapel dari karet ban dalam sepeda. Karet dibelah dua dan diikat ke dua cabang kayu dan diujung karet diletakkan kulit sepatu sebagai tempat batu yang akan dilepaskan ke sasarannya. Biasanya alat ini dipakai untuk menembak burung atau buah-buahan. Ada lagi permainan *gegsak* yang terbuat dari *ines* (sejenis bambu) ukuran kecil. Cara menggunakannya adalah dengan memasukkan kertas basah yang dibulatkan atau biji *geluni* (buahnya agak keras dan bulat) dan disorongkan dengan anaknya yang juga dari bambu, dan ketika anak tersebut disorongkan ke luar sehingga menimbulkan ledakan.

Seterusnya permainan pistol-pistolan yang terbuat dari papan dengan bentuk pistol, di pangkalnya ditancapkan kepala anak jari sepeda dan dimasukkan mesiu korek api ke dalam kepala pentil tersebut, lalu disorong dengan paku yang telah diikat dengan karet yang kemudian menimbulkan ledakan. Ada lagi meriam bambu, dimana mainan ini biasanya marak pada bulan puasa, untuk menyemarakkan bulan ramadhan, yang dibunyikan secara sahut-sahutan. Permainan yang unik adalah membuat *seroko* dari batang padi, yang diujungnya diletakkan daun pandan, sehingga menimbulkan bunyian-bunyian indah dengan suaranya yang cukup besar.

Selain itu untuk menghibur diri, anak-anak ada yang belajar meniup seluring bambu. Ini adalah salah satu kegemaran penulis yang sampai hari ini masih dapat berseluring bambu dengan lagu-lagu Gayo meskipun tidak merdu. Di antara faedah memainkan seluring ini ialah dapat mengembalikan aspirasi yang telah terkuras sebelumnya dan menggantinya dengan aspirasi baru, sehingga pikiran dapat dialihkan dari berfikir jenuh menuju berfikir kreatif. Faedah yang lain adalah menimbulkan gairah hidup terutama dapat mendorong seseorang untuk berkreasi serta menemukan ide-ide kreatif keilmuan.

Masa kecil anak-anak di Kebayakan mengarah kepada mencari makanan hutan yang alami seperti *anar-anar*, *beke*, *buah temung*, *kacang belang*, *gele*, *gempos*, *terujuk* yang dimakan dengan bumbu rujak.³⁶ Hal ini, dilakukan karena masa itu keadaan ekonomi agak krisis sehingga tidak apat uang saku untuk jajanan, sehingga menimbulkan kreasi mengambil makanan-makanan alami dari hutan sekitarnya.

Selain keterampilan yang telah ditanamkan kepada anak-anak Gayo ini, para wanita dan ibu-ibu Gayo memiliki banyak keterampilan untuk membuat tata boga dan makanan khas Gayo, yaitu:

- (1). *Lepat* (timpan) yang terbuat dari tepung pulut, makanan ini sebagai ciri khas utama makanan Gayo. *Lepat* ini seperti makanan wajib yang dibuat terutama masa *meugang*

³⁶ Baca Drs. M.J. Melalatoa (1982), *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka), h.32.

(awal ramadhan). Membuat tepung awalnya dengan merendam pulut, lalu pagi harinya ditumbuk dengan alat tradisional yaitu *jingki*,³⁷ biasanya anak laki-laki *menginyon* (menginjak) pedal pangkal *jingki* lalu ibu atau anak gadis mengayak hasil tumbukan. Tepung kemudian diaduk dengan air gula aren lalu dibuatkan intinya dari kelapa yang digonseng dengan air gula nira, kemudian tepung ini dibalut dengan daun pisang *awal keken*³⁸ dan dibulatkan lalu direbus ke dalam dandang, beberapa menit kemudian lepat inipun masak dan siap untuk disajikan. Lepat-lepat ini kemudian diikat secara berantai-untai dan digantungkan di atas para dapur. Pagi hari setelah pulang shalat shubuh dari Masjid lalu menyalakan api di dapur *penirun* (menghangatkan badan) saat itulah lepat ini dibakar (*idaring-daring*) sampai lembek bahkan agak berkerak sedikit lalu dimakan bersama secangkir kopi, nikmatnya lepat tunu Gayo yang khas.

- (2). *Gutel*, adalah makanan yang terbuat dari tepung yang dicampur dengan kelapa, tepung yang sudah diadoni dengan kelapa ini kemudian dibulat-bulatkan sedikit lonjong lalu dibungkuskan ke daun pisang kemudian direbus dalam periuk, setelah matang *gutel* dapat

³⁷ *Jingki* terbuat dari batang kayu agak besar dan dibuatkan ekornya serta di tengah ada *awak* (kelah) sebagai kendalinya, lalu diujung terdapat alat tumbuknya dan kawahnya yang terbuat dari batu seagai tempat padi atau pulut untuk digiling.

³⁸ *Awal keken* hanya tumbuh di lereng-lereng bukit buahnya kecil penuh anak seperti batu, tapi daunnya diincar oleh ibu-ibu untuk membalut lepat dan makanan lainnya.

disajikan. Ada keistimewaan *gutel* bagi masyarakat Gayo dahulu, yaitu untuk makanan anak bayi yang baru disapih,³⁹ setelah dua tahun disusui seperti yang dianjurkan oleh Allah untuk menyusui anak selama dua tahun. Dalam proses penyapihan ini biasanya dibuatkan kenduri kecil dengan mengundang orang tua membacakan doa dan isyarat pemisahan dari air susu ibunya ke makanan lain. Makanan awal pemisahan itulah dibuatkan makanan “*gutel*” untuk dimakan sang bayi tersebut.

- (3). *Cucur* adalah makanan yang terbuat dari tepung lalu diadoni dengan air gula merah, serta diaduk sampai rata kemudian digoreng, setelah matang baru dapat disajikan.
- (4). *Berahrum* terbuat dari tepung diadoni dengan air gula, lalu dibulat-bulatkan dan di tengah-tengahnya dimasukkan gula merah kemudian direbus dalam kuah dan setelah matang dikeluarkan dan digulirkan ke atas kelapa yang sudah diparut siap untuk disajikan.
- (5). *Temping* dan *Gegaluh* adalah dua makanan khas yang paling menyenangkan, *temping* terbuat dari padi yang sudah hampir tua sementara *gegaluh* dari padi yang masih muda, kedua-duanya digonseng lebih dahulu lalu ditumbuk dan dipisahkan dari ampasnya. Kalau *temping* hasil tumbukannya jadi lepes sedang *gegaluh* bulat dan hancur. Hasil tumbukannya itu ditampi dan hasilnya dapat disimpan beberapa bulan lamaya, ketika akan

³⁹ Dalam adat Gayo anak bayi yang baru disapih disebut *jawe* yaitu pisah makanan si anak dari asi ke makanan lainnya.

dimanfaatkan untuk dimakan maka *temping* dan *gegaluh* ini dicampur dengan kelapa yang sudah diparut dengan gula merah, makanan ini sudah tidak pernah lagi dibuat oleh warga kecuali di desa-desa terpencil.

- (6). *Apam*, ialah dari bahan tepung pulut campur beras yang diaduk dengan air lalu dimasukkan ke dalam kuali sebanyak satu sendok besar tanpa minyak, lalu apa bila sudah matang maka *apam* ini diambil. Tetapi *apam* baru dapat dimakan dengan kuahnya dari santan. Yang paling istimewa *apam* disajikan dalam acara-acara kenduri turun mani (*aqiqah*) sunnat Rasul dan acara-acara sakral seperti beguru ketika calon pengantin hendak melaksanakan pernikahan. Yang paling asyik adalah *apam* berkuah apalagi *apam* berkuah cendol,⁴⁰ dijadikan makanan ringan pagi subuh kepada orang yang kerja *munor* (menghalau kerbau) pagi subuh di sawah.
- (7). *Kekaras*, berbahan dari tepung yang sudah diremas dengan air gula, lalu dimasukkan ke acuan yang dibuat dari batok kelapa yang sudah berlubang halus seperti benang dan lewat acuan ini tepung yang sudah diadon akan melucur ke dalam kuali berisi minyak goreng. Kemudian tepung dalam kuali dibentuk begitu rupa sehingga menjadi kue yang bulat melengkung, dan setelah matang dapat diangkat jadi hidangan.

⁴⁰ Dahulu ada nenek penulis Anan Asmara Jalil sering disebut Anan Tengku Kali karena kakek penulis seorang Ulama dan bertugas sebagai Tengku Kadhi dalam bahasa Gayo Tengku Kali bernama Tengku Abdullah Husni, Nenek ini setiap ada acara menggirik padi miliknya tetap menyajikan *apam* berkuah cendol, luar biasa enak. Karena kebiasaan makanan ini ketika berjamah *mujik* maka orang yang datangpun sangat banyak.

- (8). *Engkul*, dibuat dari tepung beras yang sudah ditumbuk dicampur kelapa kemudian dikukus dalam dandang, setelah matang sudah dapat dimakan.
- (9). *Lue*, terbuat dari bahan beras lalu dicampur dengan air gula aren dan digonseng dalam kuali setelah matang dapat dikonsumsi seperti kue kepan.
- (10). *Sagon*, dengan bahan dari tepung dicampur kuning telur ayam dan kelapa yang sudah diparut lalu di remas sampai kenyal, barulah dimasukkan ke dalam acuan yang terbuat dari kayu, lalu dibakar di atas open,⁴¹ dengan kadar panasnya yang cukup sehingga kue itupun matang dan siap untuk disugukan. Kue ini lazimnya dibuat pada musim hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Begitu banyaknya ketrampilan ibu-ibu warga Gayo, kalau dijadikan sebagai usaha menengah untuk diperdagangkan maka ibu-ibu dapat menciptakan usaha mandiri. Kue-kue ini tentu akan menjadi komoditas daerah yang dapat dipasarkan di kawasan Gayo dan jika mungkin menjadi makanan khas Gayo yang dapat dipasarkan di luar daerah.

4. 6. Usaha Bidang Pariwisata

Salah satu keunggulan kompetitif Gayo adalah pariwisata, meskipun potensi ini belum secara maksimal digalakkan, tetapi dewasa ini sudah terdapat hotel berbintang lima yaitu “Hotel

⁴¹ Open pembuat sagon dahulu dibakar di atas ember aluminium berisi pasir, di bawahnya ada api yang membara di atasnya itulah open diletakkan dengan suhu yang tinggi sampai kue sagon itupun matang.

Renggali” milik pengusaha Gayo. Tetapi bagi masyarakat sekitarnya usaha pariwisata ini dapat berpengaruh terhadap usaha mandiri bagi masyarakat sekitarnya terutama pada musim liburan, hari-hari besar Islam, dan Nasional. Pada waktu-waktu tersebut kawasan wisata Danau Laut Tawar dibanjiri oleh wisatawan lokal dan dari luar kabupaten. Masa-masa ini warga membuka usaha secara dadakan di sekitar objek wisata danau laut tawar.

Lingkungan pariwisata inilah, masyarakat menciptakan beraneka ragam usaha, seperti :

- 1). Pedagang, baik pedagang makanan, minuman, buah-buahan bahkan oleh-oleh berupa kerajinan tangan seperti asesoris, asli buatan masyarakat Gayo seperti tas, sepatu, peci, taplak meja yang berkerawang di sepanjang pantai danau ini. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pelancong mereka membeli makanan serta minuman yang ditawarkan oleh penduduk sekitarnya.
- 2). Menyediakan lapak tempat duduk berupa gubuk sebagai tempat berteduh para pelancong, lapak ini tentu disediakan oleh pemilik lahan di kawasan danau. Meskipun harga bervariasi terkait dengan jauh dekatnya antara jalan raya dengan pantai danau.
- 3). Menyediakan sarana permainan anak-anak di beberapa tempat seperti roda-rodaan, kuda-kudaan, permainan lainnya. Hal ini sebagai upaya memberikan hiburan bagi keluarga para pelancong.
- 4). Tersedianya tempat-tempat bersejarah sebagai legenda manusia zaman dahulu, seperti Putri Pukes yang difasilitasi

oleh pemilik lahan, dan dibantu untuk masuk ke dalam gua, menyaksikan bagaimana isi dan sejarah terjadinya peristiwa Putri Pukes sehingga ada miniaturnya dalam gua ini. Bahkan dalam gua itu ada air menetes dari atas dan konon ditampung dan dijual kepada pelancong untuk dijadikan obat sakit mata.

- 5). Menyediakan perahu motor untuk mengelilingi dan berpusing-pusing di sekitar danau sebagai upaya menghibur para keluarga pelancong. Ada pula yang menyewakan ban bekas untuk mandi di Pantai-pantai danau.
- 6). Menyediakan lahan parkir oleh pemilik lahan, yang hasinya juga luar biasa terkadang motor saja diambil Rp. 5.000-10.000 persatu kereta. Mobil antara Rp. 15.000-25 000 rupiah perunit. Karena padatnya kendaraan pengunjung ini sehingga mereka rela membayar uang parkir sebesar apapun, demi kenyamanan dan kesenangan para pengunjung.

Pedagang musiman menjajakan dagangannya terkadang dengan mobil, beca barang dan mendirikan rumah atau warung di lokasi pariwisata. Pedagang musiman ini dapat meraup keuntungan dari usaha mereka di hari-hari libur.

BAB V

ETIKA PEMBANGUNAN DAN MERAWAT KERUKUNAN DI TAPANULI SELATAN

5.1 Etika Pembangunan

Mengutip pendapat Goulet (1977) bahwa pengertian etika pembangunan adalah “*the examination of ethical and value questions posed by development theory, planning, and practice*”. Begitu juga Crocker (1991) memberikan pengertian tentang etika pembangunan sebagai “*the normative or ethical assessment of the ends and means of Third World and global development*”.

Karena pembangunan yang berbasis nilai-nilai etika dapat menjamin keadilan, keselarasan, keseimbangan dalam kehidupan sosial dalam skala global. Selain itu, etika pembangunan menjamin bagi terciptanya kondisi equilibrium yang berpihak bagi keseluruhan umat manusia beserta dengan alam dan lingkungan ekologisnya. Hal ini disebabkan karena secara esensial, prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam etika selalu memprioritaskan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan keadilan, kebebasan, otonomi, otoritas, dan demokrasi.

Etika pembangunan memberikan kebijakan dan keputusan pembangunan dan implementasi yang humanis dan tidak mengakibatkan runtuhnya budaya, terkorbannya kemanusiaan dan sejahtera masyarakat semata-mata demi keuntungan sekelompok orang, ideology tertentu ataupun alasan efisiensi. Misi utama etika pembangunan adalah *to keep hope alive* (harapan tetap ada) untuk menciptakan berbagai kemungkinan menuju kemakmuran. Lebret mengatakan “*development as a revolution leading to universal solidarity*”.

Ada dua cara dalam memformulasikan etika pembangunan menjadi bidang kajian (Goulet, 1997), yaitu;

1. Melalui keterlibatan sebagai perencana (*planner*) atau agen perubahan dalam praktek pembangunan dalam usaha mengartikulasikan secara formal strategi yang etis. Model studi yang dipakai adalah mengupas nilai-nilai laten yang terkandung dalam setiap kebijakan, program, dan proyek pembangunan. Etika pembangunan dipandang sebagai metode dan prosedur penelitian yang berbeda; prinsip-prinsip umum sebagai pedoman memformulasikan strategi-strategi yang etis; strategi yang etis dalam pengambilan keputusan dan aksi pembangunan yang spesifik; dan penyedia standar normatif untuk mengevaluasi kinerja dan pembangunan.
2. Berasal dari kritik internal teori etika konvensional yang berkembang menjadi etika pembangunan. Memusatkan perhatian pada teori dan praktek pembangunan yang berkaitan dengan lingkungan, keteraturan dunia, dan area antar-disiplin. Analisis formal yang dilakukan pada isu-isu: justifikasi utama pada hak asasi, kebutuhan, kapasitas

dan hak menguasai; penilaian etika pada kebijakan yang berdampak pada korban dan marginalisasi akibat proses pembangunan; evaluasi kompetisi antara ekonomi, politik, dan system social; dan konsep baru mengenai keamanan (*security*).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 (tiga) fungsi utama etika pembangunan yaitu :

1. Mengangkat nilai-nilai sebagai suatu kebutuhan (*needs*) bukan sekedar kemauan (*wants*); berbasis pada keadilan (*justice*) bukan sekedar sedekah (*charity*); keadilan yang bukan bersifat individual atau perilaku tetapi terstruktur dan terlembaga; dan tidak sekedar memanipulasi sumber-sumber (kekayaan, kekuasaan, informasi, dan pengaruh).
2. Memformulasikan strategi-strategi yang etis dalam pemecahan masalah pembangunan.
3. Menemukan jalan yang menggambarkan alternative proses perencanaan yang layak (secara teknis, politik, dan etika).

Di Indonesia, mungkin tidak ada faktor lain yang lebih kuat menyumbang kehancuran reputasi pembangunan daripada citra identik antara pembangunan dan otoritarianisme (Orde Baru). Citra itu terbentuk secara diam-diam dan gradual, lantaran satu-satunya *memory* kita tentang pembangunan adalah model pembangunan gaya Orde Baru.

Pembangunan yang semestinya mendatangkan keselarasan dan keseimbangan bagi kehidupan manusia, ternyata telah mengalami anomali dan kondisi paradoks. Pembangunan justru menghasilkan ketidakadilan, kesenjangan dan ketidakselarasan. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jawabannya mungkin karena

proses pembangunan yang terjadi tidak berlandaskan pada prinsip-prinsip etika atau moral.

Pembangunan sebagai usaha memanusiakan manusia pada hakikatnya juga merupakan usaha yang mempunyai makna etik, baik dalam tujuan yang ingin dicapai maupun dalam cara pelaksanaan usaha mencapai tujuan pembangunan itu sendiri. Karena itu, bukan hanya tujuan pembangunan yang harus sesuai dengan nilai-nilai etik, akan tetapi juga cara mencapai tujuan pembangunan itu. Jika nilai-nilai etik tidak melekat dalam proses pembangunan, maka pada gilirannya akan mengakibatkan lahirnya tindakan yang bersifat dehumanistik, atau merusak kemanusiaan.

Berangkat dari tesis bahwa pembangunan akan menemukan makna sejatinya ketika prinsip-prinsip etika dihadirkan dalam pelaksanaannya. Dengan begitu gagasan tentang keadilan dan kesejahteraan untuk seluruh bangsa sebagai *raison d'être* (alasan adanya) pembangunan itu menjadi sangat logis. Jika pembangunan itu dimaknai sebagai sebuah kemajuan, sebagaimana yang dikatakan oleh Moeljadi Banoewidjojo (1979) maka dalam pembangunan tersebut harus dilakukan perubahan dan pertumbuhan secara terus-menerus, sehingga dengan begitu akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Akan tetapi kenyataannya berbicara lain, pembangunan justru menimbulkan sebuah kondisi paradoks dari makna dan cita-cita pembangunan itu sendiri. Pembangunan memang sebuah persoalan yang dilematis, di satu sisi kita membutuhkan pembangunan untuk perubahan dan kemajuan menuju kepada kehidupan yang lebih baik, namun di sisi lain ternyata

pembangunan justru memproduksi kemiskinan, kesenjangan dan ketidakadilan sosial.

Studi tentang isu-isu pembangunan mulai dengan pertanyaan dasar : apakah pembangunan yang berhasil dan pembangunan yang belum berhasil itu? Dengan mengkaji isu-isu pembangunan seperti: ledakan penduduk, kelaparan, penggundulan hutan, penurunan kualitas lingkungan, hubungan Utara-Selatan dan Barat-Timur, transfer teknologi yang tepat, krisis ekonomi dan moneter, krisis hutang Negara dunia ketiga.

Secara umum, di Indonesia terdapat enam isu-isu pembangunan dan secara moral ini terjadi paradoks. Yaitu, *pertama*, isu pembangunan ekonomi, dimana Meningkatnya pengangguran dan kemiskinan, dan ketidakmerataan pendapatan masyarakat, Meningkatnya ketidakmerataan pemilikan aset dan akses sumberdaya produksi, Menurunnya kegiatan investasi sektor swasta. Menurunnya kemampuan sektor perbankan untuk mendukung kegiatan sektor riil. Menurunnya kesehatan ekonomi daya saing perusahaan. Meningkatnya persaingan tidak sehat antar pelaku ekonomi. Meningkatnya penetrasi produk luar negeri. Rendahnya akses pasar global. Melemahnya struktur industri dalam negeri.

Kedua, isu pembangunan yang ada di Indonesia yaitu tentang isu sosial. Isu sosial ini meliputi rendahnya kapasitas manusia dan kualitas hidup masyarakat, menurunnya kapasitas pelayanan sosial dasar (pendidikan, kesehatan dan gizi, perumahan dan air bersih), melemahnya penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dan hak-hak masyarakat. Menurunnya kualitas kehidupan masyarakat yang saat ini banyak terjadi di

Indonesia juga mendapat angka yang fantastis. Meningkatnya konflik horizontal dan vertikal dan menurunnya kemampuan masyarakat untuk membangun modal budaya dan sosial.

Ketiga, isu pembangunan Infrastruktur yang meliputi menurunnya alokasi dana untuk pemenuhan kebutuhan pelayanan infrastruktur, meningkatnya variasi kebutuhan pelayanan infrastruktur di kota metro dan besar, meningkatnya kesenjangan pelayanan jaringan transportasi antara Jawa dan luar Jawa, menurunnya kapasitas sumber tenaga listrik, Terbatasnya kapasitas pemerintah dalam pengelolaan. *Keempat*, isu pembangunan hukum, politik, dan pemerintahan meliputi melemahnya penegakan hukum keadilan serta penghargaan terhadap HAM.

Adanya pembaharuan sistem politik yang kurang mendukung efisiensi dan produktivitas ekonomi. Munculnya eksese negatif dalam penerapan sistem demokrasi politik dan otonomi daerah. Selain itu, adanya pembaharuan sistem demokrasi politik dan otonomi daerah dan meningkatnya gangguan keamanan dan ketentraman masyarakat. *Kelima*, isu pembangunan sumber daya alam dan lingkungan hidup, yang meliputi Menurunnya produktifitas lahan untuk produksi bahan pangan di Jawa, meningkatnya konservasi pertanian ke non pertanian, melemahnya kemampuan pengaturan pemanfaatan sumber daya alam (kelautan, kehutan, dan pertambangan), meningkatnya pengrusakan kawasan lindung, area hutan tropis dan resapan air, meningkatnya kadar polusi lingkungan, menurunnya daya dukung lingkungan dan lahan dan rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian SDA dan lingkungan hidup.

Oleh karena itu, wacana dan praktek pembangunan berada dalam kondisi ketidakselarasan yang kritis. Gagasan tentang pembangunan dalam kecenderungan intervensionisnya dewasa ini semakin kehilangan reputasinya dalam dasawarsa terakhir. Dalam dunia akademis, gagasan pembangunan mengalami demistifikasi melalui perdebatan beberapa mazhab pemikiran. Etika atau moralitas sering menunjukkan alasan-alasan dan pembenaran etik dari tindakan tertentu. Maka etika pembangunan ekonomi diartikan sebagai alasan-alasan moral dari upaya Negara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yaitu perwujudan masyarakat yang adil makmur material dan spiritual. Etika juga merupakan pedoman moral bagi suatu tindakan manusia dan menjadi sumber pemikiran baik-buruk tindakan itu.

Secara denotatif kata pembangunan memiliki beberapa makna positif, antara lain; perubahan sosio-ekonomi, pertumbuhan, kemajuan, modernisasi. Namun istilah pembangunan juga sering dikonotasikan sebagai jargon dan semboyan yang digunakan untuk memajukan, memakmurkan dan menjawab semua tantangan kemiskinan serta keterbelakangan (*underdevelopment*) di negara-negara Dunia Ketiga (*developing countries*). Adapun yang dimaksud dengan pembangunan ekonomi adalah peningkatan kondisi hidup secara efektif yang diukur dengan bertambahnya *income per kapita* dan progress teknologi. Uraian makna di atas mengindikasikan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai esensi makna yang luhur dan terpuji. Akan tetapi, pada tataran praktis-empirik sering kali terjadi apa yang disebut dengan

paradoks pembangunan. Dia justru menciptakan sesuatu yang buruk bagi kehidupan manusia (seperti; ketidakadilan sosial, kemiskinan, ketimpangan ekonomi), terutama bagi mereka yang mayoritas tinggal di negara-negara berkembang.

Merujuk pada pendapat Amartya Sen (1999) yang menyatakan bahwa pembangunan sebenarnya dapat dipahami sebagai sebuah proses meluasnya kebebasan hakiki yang dapat dinikmati oleh setiap individu dalam masyarakat. Pembangunan bukan hanya diukur dari bertambahnya GNP atau *income per capita* nasional, atau meningkatnya industrialisasi, atau masyarakat yang modern. Namun keberhasilan pembangunan dapat lebih dirasakan manfaatnya bila diukur dengan parameter kebebasan. Adapun yang dimaksud dengan kebebasan di sini, yaitu; apakah tujuan-tujuan pembangunan yang dilakukan benar-benar telah memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti; pangan, pendidikan, kesehatan dan keamanan. Apakah masyarakat ikut berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan tersebut atau dengan kata lain seberapa besar masyarakat dilibatkan oleh pemerintah dalam proses pembangunan.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan cita-cita pembangunan ekonomi yang ideal maka diperlukan kehadiran “*ethical assessment*” dalam proses pembangunan. *Moral dimension of development* bisa menjadikan pembangunan lebih bermakna bagi kehidupan manusia dan lingkungannya secara positif dan komprehensif. Karena secara substantif, prinsip-prinsip dasar etika akan selalu mengedepankan hal-hal yang berkaitan dengan keadilan, kebebasan, otonomi, otoritas, demokrasi (David A. Crocker, 2008).

Merujuk pada pendapatnya Denis Goulet dan Peter Berger....*insisted that was often called development was bad for human being and that both ethics and development would benefit from interaction* (David A. Crocker, 2008). Harus diakui memang bahwa ketika etika hadir mendampingi pembangunan maka akan tercipta kondisi equilibrium yang lebih berpihak pada kesejahteraan bagi seluruh umat manusia dan lingkungan ekologisnya. Mungkin bisa dikatakan *development without ethic is blind and ethic without development is empty*.

Mengenai pengertian pembangunan masih terdapat kontroversi para ahli, kesepakatan hanya pada masalah-masalah yang dihadapi Negara berkembang terutama berkaitan dengan kebutuhan akan percepatan pertumbuhan (ekonomi), hutang luar negeri, kemiskinan, mengurangi kelaparan, buta aksara, pencegahan penyakit menular, kesetaraan gender dan kerusakan lingkungan. Menurut Gandhi bahwa pembangunan adalah suatu konsep normative, menyiratkan pilihan-pilihan tujuan untuk mencapai apa yang disebut sebagai “realisasi potensi manusia”. Pengertian ini menyiratkan bahwa pertumbuhan (ekonomi) semata tidak banyak menyelesaikan persoalan dan bahkan menimbulkan dampak baru yang tidak menguntungkan. Begitu pula dengan pendapat Todaro bahwa pembangunan sebagai proses multidimensi mencakup perubahan penting dalam struktur sosial, sikap masyarakat dan lembaga-lembaga nasional dan akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan (*inequality*), dan pemberantasan kemiskinan absolute.

Singkatnya pembangunan adalah proses perubahan masyarakat pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat.

Dalam dimensi ekonomi, pembangunan berkaitan dengan penciptaan kekayaan dan peningkatan kondisi kehidupan sosial yang didistribusikan secara merata. Dalam dimensi social, pembangunan bermakna kondisi kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan perumahan yang baik. Dalam dimensi politik, pembangunan diartikan sebagai penegakan hak asasi manusia, kebebasan politik, dan demokrasi. Dimensi budaya adalah pengakuan akan identitas, kelompok, etnis, atau bangsa dan harga diri yang diwujudkan dalam sistem, simbol-simbol, dan kepercayaan. Dan dalam dimensi lingkungan, pembangunan adalah *sustainable development*, pembangunan yang berkelanjutan untuk masa depan generasi selanjutnya.

Pengembangan nilai-nilai pembangunan menjadi suatu keharusan, Todaro memberikan tiga nilai inti pembangunan yaitu :

1. *Sustenance*, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan, perumahan, kesehatan, dan keamanan). Jika hal ini tidak tercapai dapat dikatakan terjadi *absolute underdevelopment*.
2. *Self-esteem*, menjadi “orang”, memiliki harga diri, identitas, dan tidak dipergunakan orang/pihak lain.
3. *Freedom*, dapat memilih dan berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, social, dan politik.

Paling tidak ada tiga agenda utama yang dapat dilakukan dalam kerangka pengembangan etika pembangunan di Indonesia. *Pertama*, dalam usaha mengembangkan etika pembangunan sebagai salah satu bidang kajian maka perlu dilakukan penelitian dan kajian yang lebih mendalam untuk memasukkan etika dalam teori, konsep, dan praktek

pembangunan. Sumber-sumber nilai dan etika dapat berasal dari agama, adat-istiadat, kearifan tradisi, dan ideologi yang ada di masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pembangunan merupakan suatu proses yang ditimbulkan demi terciptanya kondisi kemajuan ekonomi dan sosial. Dalam pembangunan dibutuhkan beberapa kriteria agar pembangunan dapat berhasil dengan baik. Adapun kriteria itu, antara lain ialah : *Pertama*, Faktor ekonomis yang primer, antara lain sumber alam yang kaya, tenaga kerja massal dan modal yang cukup. *Kedua*, Faktor sosial budaya. *Ketiga*, Faktor Etika.

Para ahli sepakat bahwa faktor sosial budaya dan etika merupakan hal yang tidak kalah penting dalam mensukseskan pembangunan. Hal ini semakin jelas dari pengalaman bahwa pembangunan tidak berhasil walaupun kekayaan ekonomis primer melimpah ruah., kekayaan ekonomis primer tergantung kepada mentalitas, pola tindakan manusia yang terlibat dalam proses pembangunan itu. Sedangkan pola tindakan ditentukan oleh kuantitas manusia, pola hubungan kemasyarakatan, norma kebudayaan.

Negara Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam dan wilayahnya yang strategis. Sebagai Negara yang berkembang Indonesia juga melakukan usaha pembangunan semenjak masa reformasi sampai sekarang yang melandaskan atas Trilogi Pembangunan yang mana Trilogi Pembangunan adalah wacana pembangunan nasional yang dicanangkan oleh pemerintahan Orde Baru di Indonesia dalam sebagai landasan penentuan kebijakan politik, ekonomi, dan sosial dalam melaksanakan pembangunan negara.

Dengan melihat delapan jalur pemerataan diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa pembangunan ekonomi di Indonesia tidak hanya ditujukan pada pencapaian pendapatan per kapita yang tinggi dalam jangka panjang. Akan tetapi pemerintah juga mengusahakan pemerataan pembangunan pada seluruh pemertaan tersebut. Karena pencapaian pendapatan per kapita yang tinggi belum menjamin telah tercapainya pemerataan kesejahteraan. Sebab pendapatan per kapita hanya merupakan angka rata-rata.

Diperlukan konsep pembangunan yang dapat menciptakan masyarakat tanpa kesenjangan antara yang kaya dan miskin, model pembangunan yang bisa memaksimalkan pertumbuhan ekonomi dalam sebuah masyarakat yang tidak berorientasi untuk kekayaan pribadi, model pembangunan yang otoritarian-egaliterianisme yang mana seluruh anggota masyarakatnya terpuaskan serta permbangunan berkelanjutan. Pembangunan yang tidak menafikan keserakahan dan eksploitasi.

Dalam kondisi Negara dan bangsa seperti sekarang maka Etika Pembangunan menjadi sangat relevan untuk dikembangkan dan diimplementasikan dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara guna mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur seperti yang dicita-citakan bersama. Akan tetapi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk (*plural*) dan ideologi Pancasila dan UUD 1945, implementasi etika pembangunan masih menjadi kendala yang serius dan dianggap hanya sebagai *platform* dalam kampanye alias retorika saja, sehingga diperlukan kerja keras dan kolektivitas anak bangsa/*stakeholder* untuk dapat dijadikan sebagai tujuan, prinsip dan

strategi yang menjadi landasan pembangunan di Indonesia dalam menjalankan arah pembangunan bangsa kedepan.

Pilar pembangunan di Indonesia adalah pembangunan berkelanjutan dimana sektor Ekonomi dan Sosial serta lingkungan menjadi prioritas. Disinilah diperlukan konsistensi pemimpin di Indonesia terutama dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan sebagai solusi. Komitmen politik pemerintah menurutnya belum sepenuhnya memahami mengenai pola pembangunan berkelanjutan. Komitmen politik kita masih parsial karena adanya desentralisasi sehingga setiap daerah berjalan sendiri-sendiri. Seharusnya harus bisa terintegrasi. Beberapa pemimpin daerah dinilai belum mampu mengimplementasikan pembangunan berkelanjutan sesuai dengan RPJMN. Hal ini terlihat dari banyaknya aktivitas perusakan lingkungan yang tujuannya semata untuk meningkatkan pendapatan ekonomi daerahnya.

Diperlukan sinergi kolaborasi antara pemerintah pusat, provinsi, hingga kabupaten dan kota sangat penting dilakukan. Indikator keberhasilan pembangunan Indonesia tidak lagi bergantung pada sektor ekonomi. Kira harus bisa meyakinkan pemegang kekuasaan. Implementasi pembangunan berkelanjutan adalah cara terbaik untuk mencapai pemerataan kesejahteraan.

Terdapat banyak isu-isu moral yang digunakan oleh para pengambil kebijakan misalnya Kampanye Anti Korupsi, Kampanye Sadar Lingkungan, Kampanye Indonesia Pintar. Kampanye Indonesia Sehat. Kampanye Pemanasan Global. Penolakan terhadap praktek suap, pungutan liar (pungli), dan

lainnya. Disini Pemerintah bersama DPR membuat aturan yang kuat dalam menerapkan etika pembangunan dengan sasaran dan tujuan yang ingin dicapai dalam 5 tahun. Atau juga Keputusan Presiden (Keppres) sebagai payung hukum yang kuat dan tidak disalahgunakan.

Cara mengatasi dampak kebijakan pembangunan adalah dengan melakukan penguatan terhadap pengawasan dan evaluasi secara kontiniu serta melibatkan masyarakat sebagai objek dan subjek pembangunan. Seperti isu lingkungan, disini pemerintah dari pusat dan daerah harus tegas dan konsisten dalam menerapkan aturan yang ada, etika pembangunan harus memperhatikan dampak ekologi dan kemanusiaan yang hakiki, memperkecil akibat yang muncul dari kebijakan pembangunan yang bersifat material tanpa mengindahkan tatanan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Adapun keterbatasan dan manfaat pembangunan didistribusikan yaitu dengan mencegah timbulnya masalah dalam pembangunan disertai dengan penguatan peraturan-peraturan yang ada. Melakukan efek jera dan tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku agar tidak berdampak kepada jalannya program pembangunan. Penerapan model pembangunan yang berbasis etika, menawarkan dan menjaga keuntungan bagi setiap individu dalam masyarakat tanpa memandang status dan identitasnya. Strategi pembangunan harus lebih sensitif dan berpihak pada komunitas masyarakat miskin yang *notabene* selama ini menjadi objek pembangunan yang selalu dirugikan.

Pembangunan sebagai suatu kebijakan publik semestinya harus dilihat sebagai sebuah proses politik. Ini berarti bahwa

dalam membahas pembangunan, kita akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan seperti; siapa yang bertanggungjawab terhadap pembangunan? Dengan menggunakan model kerangka berpikir seperti ini, maka dapat diperoleh sebuah gambaran yang jelas mengenai proses pembangunan dan dampak yang ditimbulkan dari proses pembangunan tersebut.

Pembangunan pada hakikatnya adalah peningkatan taraf hidup manusia ke tingkat yang lebih baik, lebih sejahtera, lebih enak dan lebih tenteram, serta lebih menjamin kelangsungan hidup di hari depan. Dengan demikian usaha pembangunan mempunyai makna humanisasi, atau dengan kata lain usaha untuk memanusiakan manusia. Pembangunan dari dan untuk manusia seutuhnya, yang berarti manusia sebagai subjek dan sekaligus objek pembangunan, serta berusaha untuk menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hidupnya, baik kehidupan material maupun spiritual.

Tidak dapat dipungkiri memang, dalam tataran empirik ternyata pembangunan tidak hanya memproduksi hal-hal positif, akan tetapi secara simultan juga menghasilkan hal-hal yang negatif bagi kehidupan manusia. Bahkan yang lebih mengesankan, lingkungan yang *notabene* merupakan domain dan sumber kehidupan bagi manusia juga menjadi korban akibat dari aktivitas pembangunan yang dilakukan.

Menghindari pertanggungjawaban secara individual atas kepemimpinan dalam sebuah negara, maka semua harus bertanggungjawab dalam mencapai tujuan pembangunan sebagaimana tujuan Negara itu sendiri, akan tetapi perlu secara terus-menerus mengawal pembangunan khususnya penanaman

terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat seperti agama dan sosial budaya. (*local wisdom*). Semua anak bangsa secara kolektif harus bertanggungjawab membangun masa depan Indonesia dan masyarakatnya. Pembangunan tidak boleh disalahgunakan, kebijakan dan pengelolaan pembangunan harus untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Dalam mewujudkan pembangunan yang baik (*good development*) akan muncul kendala yang serius seperti berkembangnya perilaku *moral hazard* seperti *shirking* (perilaku molor dan mengulur waktu demi keuntungan pribadi); *hold-up* (merongrong kebijakan); *risk-aversion* (perilaku yang mencoba menghindari resiko); *free riders* (demi mendapatkan keuntungan dengan ikut serta tapi tidak memberikan kontribusi apapun); *rent seekers* (perilaku memburu keuntungan pribadi atau kelompok),

Kendala ini harus dilawan dan menjadi keharusan untuk disemaikan bagi para pembuat dan pengambil kebijakan, kalangan pelaku pembangunan untuk menjadi landasan berpijak agar pembangunan dan kebijakan yang dihasilkan tidak destruktif dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Preston mengatakan : "*ethics is concerned about what is right, fair, just, or good; about what we ought to do, not just about what is the case or what is most acceptable or expedient*". Etika pembangunan dapat dikembangkan kepada etika pemerintah (*good government*), etika politik (*the practices of good politic*), etika bisnis (*good corporate governance*) yang kesemuanya akan berujung pada *good governance* dengan tiga pilarnya pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat.

5.2 Suku Nias di Tapanuli Selatan

Etnik atau suku bangsa biasanya memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya. Sesuatu yang dianggap baik atau sakral dari suku tertentu mungkin tidak demikian halnya bagi suku lain. Perbedaan etnis tersebut dapat menimbulkan konflik antaretnis, konflik antargolongan, antarkelompok terjadi karena benturan budaya, kepentingan, ekonomi politik dan lain-lain. Kultur adalah variabel yang nyata, meskipun ilusif dan dinamis, yang bisa melahirkan konflik. Perbedaan budaya tidak niscaya menimbulkan ketegangan budaya atau meledakkan konflik, tapi ia merupakan lahan subur bagi ambisi politik, terutama ketika perbedaan budaya secara bersamaan bergandengan dengan ketimpangan ekonomi dan diikuti memori terluka di masa lampau. (Leatherman, dkk, 2004).

Menurut Krisberg (1982), konflik adalah berbedanya tujuan masing-masing manusia (individu), kelompok dan etnis dalam suatu Negara dan bangsa. Dalam suatu masyarakat akan selalu ada kelompok etnis yang menguasai kelompok bawah, kelompok ini dibagi berdasarkan kekuasaan, kemampuan, kekayaan, kekuatan dan sebagainya. Kelompok bawah (yang lemah) akan "ditindas" dan menjalankan kehendak kelompok atas. Fenomena ini akhirnya memicu timbulnya konflik antarkelompok. Selain hal tersebut, kurangnya integrasi dalam masyarakat, perbedaan paham atau kepentingan juga sebagai faktor timbulnya konflik.

Sikap *ethnocentrisme* ini benar telah terjadi dalam konflik antarkelompok etnis di Tapanuli Selatan, bahwa perbedaan identitas, sosial dan lokal dalam hal ini etnik dan budaya khususnya, menimbulkan *ethnocentrisme* yang kaku, dimana

seseorang tidak mampu keluar dari perspektif yang dimiliki atau hanya bisa memahami sesuatu berdasarkan perspektif yang dimiliki dan tidak mampu memahami perilaku orang lain berdasarkan latar belakangnya.

Migrasi masyarakat Nias diberbagai daerah tidak lepas dari kurang mendukungnya perekonomian di Nias. Di samping itu juga penekanan budaya oleh orang-orang tua yang masih memegang teguh adat istiadatnya memaksa pemuda-pemudinya harus pergi merantau. Alasan untuk memperoleh hidup yang lebih baik, dan juga mendapatkan jodoh dari etnis lain adalah alasan utama mereka merantau.(Sonjaya, 2008).

Terdapat beberapa pandangan masyarakat lokal di Tapanuli Selatan yang menganggap suku Nias sebagai kelompok luar darinya dan bahkan dianggap sebagai musuh baginya. Adanya rasa memiliki terhadap wilayah (*teritori*) dan tanah ulayat, seringkali muncul rasa “*kami*” dan “*mereka*” melihat suku Nias sebagai pendatang sehingga isu “*putra daerah*” dan “*isu SARA*” dijadikan sebagai alat kepentingan. Konflik dengan isu ini, sebenarnya hanyalah konflik individu yang kemudian mengarah ke konflik kolektif yang mengatasnamakan etnis. Dalam beberapa pengamatan penulis ternyata ada aktor (pelaku) yang memprovokasi dan memanasi situasi dan membuat perlawanan kepada suku Nias, tersimpan dendam ke suku Nias yang lebih maju menguasai sektor ekonomi (lahan perkebunan). Terjadinya konflik kultural (*ketegangan kultural*) antarkelompok etnis.

Bagaimana konflik mengalami eskalasi sebagian tergantung pada faktor struktural, kultural dan kelembagaan. Konflik struktural, misalnya, di mana keadilan sosial sebagai

basis perjuangannya, cenderung membangkitkan kebencian dari kelompok yang merasa dimarginalkan. Konflik kultural merefleksikan adanya ancaman dalam perasaan komunitas yang bermuara pada pemikiran kalah menang, atau *zero-sum game* (jika kelompok lain menang, kita akan jadi abu). Sebenarnya terdapat hubungan “*simbiosis mutualism*” atau saling menguntungkan antara penduduk lokal dengan suku Nias terutama mendapatkan peluang-peluang ekonomi dari aktivitas pertanian yang dilakukan oleh suku Nias di Tapanuli Selatan. Sebaliknya, suku Nias juga mendapatkan perlindungan ekonomi dari para *toke* (penerima hasil usaha) khususnya ketika mereka menghadapi masa-masa paceklik (gagal panen).

Komunitas masyarakat Nias (*Ono Niha*) di Tapanuli Selatan dan sekitarnya telah ada sejak tahun 1980-an dan terjadi perpindahan dari kepulauan Nias terutama sejak pasca Tsunami. Banyak juga mereka yang merantau di Tapanuli Selatan disebabkan faktor ekonomi di daerah asal dan cenderung tinggal di daerah pegunungan. Mereka juga terdorong untuk membentuk komunitas tersendiri, membentuk perkampungan atau organisasi termasuk komunitas berdasarkan etnis seperti Himpunan Masyarakat Nias Indonesia (HIMNI) dan organisasi gereja BNKP. Dalam berkomunikasi antara sesama mereka masih menggunakan bahasa Nias. Suku Nias yang berada di pegunungan seperti di kecamatan Sayur Matinggi, Angkola Sangkunur, Angkola Barat, Angkola Selatan umumnya beragama Kristen Protestan banyak yang sudah berbaur dan berinteraksi dengan penduduk lokal dan sebagian ada yang beragama Islam (terutama faktor perkawinan).

5.3 Istana Hasadaon di Tapanuli Selatan (Raja kerajaan Tano Tombangan)



Dr Joonner Rambe SE MM gelar Ompu Sri Paduka Daulat Raja Agung Panuturi Hasadaon. Pada tgl 29 Mei 2010 beliau dinobatkan lagi menjadi: “Daulat Raja Agung Panuturi Hasadaon Tapanuli Selatan”. Daulat Raja Agung Panuturi Hasadaon adalah keturunan dari Baginda Raja Sojuangon Rambe yang memiliki kerajaan di Tanah Rambe Holbung, Kecamatan Aek Bila, kab. Tapanuli Selatan dengan Sipiongot- Paluta, Beliau berasal dari Kota Tua Kecamatan Tano Tombangan Angkola Tapanuli Selatan dan memiliki usaha di Jakarta dan Mendirikan Istana Hasadaon di Sialang kecamatan Sayurmatangi Tapanuli Selatan.

Joonner Rambe, SE gelar Baginda Agung Panuturi Hasadaon Rambe yang merupakan Raja Tano Tombangan (Tantom), Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel), mendapatkan gelar tertinggi dalam kerajaan, dan resmi menyandang

gelar baru, Daulat Raja Agung Panuturi Hasadaon Rambe dalam sebuah acara silaturahmi raja-raja se Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) di Istana Hasadaon ; Kota Tua, Kecamatan Angkola Tantom. Daulat Raja Agung Panuturi Rambe dalam sambutannya mengatakan, dirinya diangkat menjadi baginda di Tantom adalah atas dasar musyawarah raja-raja, hatobangan, tokoh agama, masyarakat, pemangku adat kepala desa se-Tantom untuk kemudian dirinya mendapat pengakuan dari sejumlah sultan dan raja di Nusantara.

Dikatakannya bahwa penabalan dirinya menjadi baginda di Tantom yakni pada tanggal 29 Desember 2009 lalu yang dilaksanakan dalam sebuah acara adat di Istana Hasadaon. Selain itu, kepada raja-raja se Tabagsel ini bahwa dirinya juga sudah mendapatkan pengakuan sekaligus juga menjadi anggota dari Asosiasi Kerajaan dan Kesultanan (AKKI) sesuai dengan surat keputusan No.057/S.Kep-AKKI/2010 tertanggal 17 Mei 2010 lalu yang ditandatangani Presiden AKKI, Sri Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin yang juga Sultan Palembang. Daulat Raja Agung Panuturi Rambe dan istrinya, Dra. Carolina Lumban Tobing gelar Ratu Namora Hasayangan, merupakan putra daerah Tantom yang sejak SMP sudah meninggalkan Tantom untuk bekerja dan kuliah di Jakarta dan saat ini memiliki 5 perusahaan di Jakarta mengatakan,

Bahwa keinginannya kembali ke kampung halaman adalah dikarenakan banyak perantau yang tidak tahu lagi Batak Angkola. Hal inilah yang menuntutnya perlu dikembangkan, agar batak perantau tidak sampai kehilangan identitas sebagai suku batak. Selain menjadi anggota AKKI,

Daulat Raja Agung Panuturi Hasadaon Rambe juga sudah mendapatkan pengakuan dari dari Sutan Kumala Pulungan gelar Raja Panusunan Bulung Adat Luat Sayur Matinggi dari Bagas Godang Sayur Matinggi.

5.4 Sejarah Singkat Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) di Tapanuli Selatan



GKPA adalah suatu sinode gereja Kristen Protestan di Indonesia yang berkantor pusat di Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. GKPA pada awalnya merupakan bagian jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Untuk menunjukkan ciri khasnya huruf A (Angkola) ditambahkan di belakang nama HKBP, seperti misalnya nama gereja yang terbentuk pada tahun 1940-an di daerah Bona Bulu Luat Angkola diberi nama HKBPA. Kemudian jemaat ini dimekarkan dan menjadi satu sinode yang berdiri sendiri dengan nama Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA).

Awal berdirinya GKPA berasal dari pengumpulan Putra-putri Angkola tentang pentingnya Berita Kesukaan/Injil disampaikan, dan dengan mudah dimengerti oleh orang-orang Angkola. GKPA semula bernama HKBPA dan berdiri sendiri dari HKBP tanggal 26 Oktober 1975, dan sejak semula telah memiliki misi: "*Patanakkon Hata Ni Debata di Luat Angkola*", adalah penggabungan dari HKBPA dan GPA yang ditetapkan pada tanggal 1 Juli 1988. Saat ini jemaat GKPA tersebar di seluruh Indonesia, dan terdiri dari 6.291 KK dan 29.511 jiwa.

Berbekal dari pengakuan Pemerintah c.q. Depag RI No. 1 Ket/413/159277 tertanggal 19 Oktober 1997, No. 75 tanggal 10 Maret 1988 dan No. 21 TAHUN 1995, serta berdasarkan UU No. 8 / 1985 Tambahan Berita Negara RI No. 17 tanggal 26 Pebruari 1999 GKPA tetap memberitakan Kristus walaupun menghadapi banyak pengumpulan dan tantangan. GKPA berdenominasi Lutheran. Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) adalah suatu sinode gereja Kristen Protestan di Indonesia yang berkantor pusat di Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara. Organisasi gereja ini secara resmi didirikan pada tanggal 26 Oktober 1975 ketika memperoleh otonomi dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), dengan nama HKBPA-A.

Pada tahun 1988 bergabung dengan "Gereja Protestan Angkola (GPA)", dan mulai mengambil nama "Gereja Kristen Protestan Angkola". GKPA melayani masyarakat Batak Angkola dalam bahasa daerah mereka. Dinyatakan dalam tujuan pelayanannya sebagai "menguatkan Kekristenan dalam lingkungan Islam" dengan upaya mempererat saling pengertian dan toleransi yang baik di antara umat Kristen dan Islam. (Simatupang, 1997).

5.5 Kilas Balik Konflik: Didominasi Kasus Tanah Masyarakat Adat dengan Perusahaan

Data dan peristiwa konflik masyarakat adat di Tapanuli Selatan dari tahun 2012 . Data ini diambil dari berita media.

1. Tahun 2012

Konflik warga Muara Batang Toru Dusun Pulo Godang dengan PT. Agincourt Tambang Emas Batang Toru. Pemicu disebabkan Pembuangan limbah tambang di areal PTP III menuju sungai.

2. Tahun 2013

Konflik Desa Tolang Jae dan sekitarnya dengan suku Nias di Dusun Adian Goti. Pemicu berawal dari Penggarapan tanah dan pembangunan rumah di kawasan hutan register 6 Angkola

3. Tahun 2016

Konflik warga Desa Janji Mauli Kec. Sipirok dengan Pemkab Tapsel. Pemicunya adalah penyerobotan tanah masyarakat adat Janji Mauli dan Pemindahan kuburan.

4. Tahun 2017

Konflik kepemilikan lahan warga Dusun Binasari Kec. Sias dengan PT. ANJ Agri Sias.

5. Tahun 2019

Konflik warga masyarakat Muara Upu dengan PT. Maju Indo Raya. Pemicu kasus Perampasan tanah adat Desa Muara Upu.

6. Tahun 2019

Konflik masyarakat adat lobu marga Sitompul dengan PLTA (NSHE). Dipicu persoalan ganti rugi lahan.

5.6 Catatan Peristiwa Konflik di Tapanuli Selatan

5.6.1 Pemkab Tapanuli Selatan Dituding Serobot Tanah Masyarakat



Warga Desa Janji Mauli, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara bersama Pospera Sumut menggelar aksi di depan kantor DPRD Sumut. Mereka meminta keadilan atas penyerobotan lahan di tempat tinggalnya Rabu (2/6/2016)

Pemerintah Kabupaten [Tapanuli Selatan](#) yang dipimpin oleh Bupati Syahrul Pasaribu dituding menyerobot lahan masyarakat yang tinggal di Desa Janji Mauli, Kecamatan Sipirok, Kabupaten [Tapanuli Selatan](#), [Sumatera Utara](#). Pemkab Tapanuli Selatan juga dituding kerap mengintimidasi warga dengan mengerahkan aparat TNI dan Polri. "Sudah lebih dari ratusan tahun warga tinggal di Desa Janji Mauli. Namun, tiba-tiba saja Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan menyerobot lahan masyarakat," teriak Saddam Husain dari Posko Perjuangan Rakyat yang mendampingi warga di depan kantor DPRD Sumut, Kamis (2/6/2016).

Menurut massa aksi, penyerobotan lahan milik warga ini dilakukan tanpa adanya dialog. Rencananya, [tanah](#) warga itu bakal digunakan Pemkab Tapanuli Selatan untuk rumah dan kantor pemerintah daerah setempat. "Mereka telah semena-mena menyerobot lahan warga. Ini jelas merupakan tindakan yang tidak dapat dibiarkan," kata Saddam. Ia mengatakan, sebelum negeri ini merdeka pun, warga Desa Janji Mauli sudah tinggal di sana. Mereka menggarap lahan dan membangun pemukiman di sekitar wilayah Desa Janji Mauli. "Jadi, Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan ini jelas-jelas mengangangi hak rakyat. Mereka harus diberi sanksi tegas," kata Saddam

5.6.2 Konflik Perkebunan: PT. ANJ Agri Siais Tidak Menjalankan Nota Kesepahaman



Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM) dan Jaringan Advokasi Masyarakat Marjinal (JAMM) sedang melakukan pendampingan dan pertemuan klarifikasi konflik

kepemilikan lahan Warga Dusun Binasari Tapanuli Selatan Medan yang saat ini lahannya dikuasai PT. Austindo Nusantara Jaya (ANJ) Agri Siais.

Awal Mula Keberadaan Masyarakat Dusun Binasari

Pada tanggal 28 Agustus 1998, Bupati Tapanuli Selatan Bapak Soaloon Siregar mewakili Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tapanuli Selatan meresmikan keberadaan BINASARI (Binaan Sarikat Islam) menjadi Desa Persiapan Binasari By PAS. Hal ini ditandai dengan penandatanganan prasasti peresmian Desa Persiapan Binasari. Sejak tahun 1996, warga Binasari telah menempati wilayah ini dengan awal jumlah 100 KK. Melalui program Transmigrasi Lokal yang terdiri dari gabungan anggota Transmigran Lokal, anggota Kelompok Tani Napa dan anggota Sarikat Islam, saat peresmian warga desa ini telah berjumlah 567 KK.

Sejak pertama kali menetap hingga sekarang, kegiatan utama warga Desa Binasari adalah bertani dan berkebun. Mulai dari daerah tersebut dikenal dengan nama Paraupan, mereka telah diberikan izin untuk pembukaan lahan seluas 1.050 ha untuk mengelola lahannya menjadi berbagai perkebunan seperti karet, cokelat, kopi, kemiri, pisang, padi, tanaman palawija dan lain-lain. Setelah lima tahun berlangsung dengan status Desa Persiapan, Binasari berubah menjadi Dusun Binasari, Desa Pardomuan, Kecamatan Siais. Hal ini bermula karena Camat Siais mengeluarkan surat untuk mengangkat Amron Pohan menjadi Kepala Dusun.

”Dahulu daerah ini adalah kawasan hutan, kemudian ada pembukaan jalan yang dilakukan oleh perusahaan HPH PT. Bhara Induk (BI) yang membuka jalan mulai dari Aek Lobu (sekarang Janjimatogu) melewati Aek Sibarabara, Paraupan sampai ke kawasan Hutan di Duatalaga di kaki Dolok Sombaon di pinggiran Sungai Batang Gadis, telah menjadikan daerah mulai dari Aek Lobu (Janjimatogu) sampai ke Paraupan yang dulunya terisolir menjadi daerah yang terbuka dan gampang untuk diakses oleh warga masyarakat.” jelas Ketua Dusun, Amron Pohan.

Menurut Amron Pohan, tahun 1996 setelah jalan terbuka, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tapanuli Selatan melalui program Transmigrasi Lokal (TRANSLOK) menempatkan 100 KK dengan luas areal masing-masing 2,5 ha/KK. Pada tahun yang sama Kelompok Tani Napa (KTNA) mengajukan permohonan lahan kepada Bupati Tapanuli Selatan, yang kemudian Bupati Tapanuli Selatan Memberikan lahan seluas 1.050 ha untuk KTNA. ”Setelah TRANSLOK dan Kelompok Tani Napa (KTNA) mendapatkan lahan, kemudian pada 1 April 1996, Sarikat Islam Ranting Kecamatan Siais Kabupaten Tapanuli Selatan melalui surat nomor Ist/SI-IV/96, mengajukan permohonan pembukaan lahan kepada Bupati Tapanuli Selatan. Kemudian permohonan kami itu dikabulkan dan juga dijelaskan bahwa lahan yang dimohonkan oleh SI berada disekitar Daerah paraupan dengan keadaan tanah basah dan sangat cocok untuk pembukaan persawahan,” lanjut Amron.

ANJ Agri Siasis Mulai Merebut Lahan Garapan Kami

Terbitnya Surat Keputusan Bupati Tapanuli Selatan yang memberikan Izin Usaha Perkebunan kepada PT. Ondop Perkasa Makmur (OPM) pada tanggal 8 September 2003 yang memberikan mendatangkan malapetaka bagi Dusun Binasari. Tahun berikutnya, Bupati kembali menerbitkan Izin Lokasi ntuk Keperluan Perkebunan Kelapa Sawit untuk PT yang sama – sekarang berubah nama menjadi PT. Austindo Nusantara Jaya Agri Siasis (PT ANJ)- seluas 8.000 Ha di Kecamatan Batang Angkola dan Siais (sekarang Angkola Selatan), Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bermodalkan izin lokasi tersebut maka PT. Ondop Perkasa Makmur (OPM) melakukan aktifitas perkebunan mulai dari pembukaan lahan, pembersihan dan penanaman, bahkan juga sudah mulai melakukan pembebasan lahan. Hanya berselang 4 bulan 11 hari setelah memiliki izin lokasi tepatnya pada tanggal 28 Oktober 2004 PT. Ondop Perkasa Makmur telah mendapatkan izin Hak Guna Usaha dari Badan Pertanahan Nasional sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) tentang Pemberian Hak Guna Usaha Atas Tanah Terletak Di Kabupaten Tapanuli Selatan Propinsi Sumatera Utara Kepada Pt. Ondop Perkasa Makmur (Opm) seluas 8.000 Ha.

HGU tersebut diterbitkan, dengan pertimbangan BPN bahwa tanah yang dimohonkan telah dikuasai pemohon dan di atas tanah tersebut tidak terdapat lahan garapan masyarakat. Padahal fakta di lapangan, lahan tersebut telah dikuasi dan diusahai oleh masyarakat dengan tanaman

produktif sejak tahun 1996, dan bahkan sejak tahun 1998 telah diresmikan menjadi Desa Persiapan Binasari By PAS dan kemudian tahun 2003 menjadi status Dusun Binasari Desa Pardomuan Kecamatan Siais (sekarang Angkola Selatan). “Saya masih ingat, sebelum penerbitan HGU itu, Muhammad Harahap Humas PT. OPM tersebut mendatangi saya untuk menandatangani secarik kertas kosong. Saya sama sekali tidak tahu apa maksud dan tujuan dia meminta tanda tangan itu. Saya waktu itu di motor, dan dia memberhentikan saya dan meminta saya masuk kedalam mobil. Saya pun menanyakan alasan meminta tanda tangan ini, apakah ini surat jual beli? Karena saya sudah yakinkan diawal tanah kami tidak dijual.” jelas Amron

Humas PT Human menjelaskan bahwa tanda tangan tersebut hanya untuk laporan ke Jakarta, dan tidak ada tujuan untuk membuat perkebunan. Ketika proses tanda tangan, tidak ada sama sekali pembicaraan soal perkebunan, dan mengatakan hanya ingin bekerja sama. “Kemudian saya dikasih uang sejumlah 50 ribu. Pertemuan itu hanya berlangsung selama satu jam. Saya sangat menyesal dan ternyata dia hanya berbohong dan memanfaatkan tandatangan saya sebagai izin. Camat sendiri pun waktu itu memanggil kepala desa dan bertanya juga mengapa ditandatangani,” lanjut Amron menjelaskan.

Pernyataan serupa juga diutarakan Bahktar salah satu Tokoh masyarakat Dusun Binasari. Menurutnya perusahaan tidak pernah datang untuk meminta izin atau sekedar ‘permisi’ untuk melakukan kegiatan bisnis perkebunan sawit mereka.

Padahal masyarakat sudah lebih dahulu memiliki izin sah dari Bupati Tapanuli Selatan untuk menggarap lahan dari berahun-tahun yang lalu. “Mereka sangat kejam mengusir kami dari lahan yang sedang kami garap. Rumah tinggal kami dirusak, tanaman yang kami tanam mereka rusak dan juga sebagian warga kami mengalami kekerasan ketika mempertahankan lahan perkebunan mereka.” jelas Bahktar.

Bahktar juga menceritakan bahwa, Ibu Rostipa hampir terkena tembakan yang berasal dari senapan api laras panjang milik salah satu brimob yang sedang mengawal becko. Mereka berniat menggusur tanaman di lahan milik Ibu Rostipah yang kala itu sedang mempertahankan lahan dan tanamannya. Pada tahun 2006 masyarakat melakukan demonstrasi di depan kantor DPRD dan Kantor Bupati Tapanuli Selatan. Hasilnya lahir Nota Kesepahaman antara DPRD Tapanuli Selatan dan Pihak PT ANJ Agria mengenai penyelesaian permasalahan Dusun Binasari dan Kelompok Tani KTNA dengan PT OPM. Dalam nota kesepahaman tersebut, disebutkan pihak perusahaan akan mengangkat warga sekitar lokasi HGU menjadi pekerja di perusahaan mereka.

Termasuk mempertahankan area perumahan dan lahan pekarangan warga asli Dusun Binasari dan KTNA yang berada di sepanjang jalan antar batas luar HGU. Selanjutnya dalam Nota Kesepahaman tersebut, pihak perusahaan juga berjanji membangun kebun dengan pola kemitraan yaitu 2 Ha untuk setiap keluarga. Perusahaan juga berjanji menjalankan program pemberdayaan masyarakat sesuai dengan *Corporate Social Responsibilities* terhadap warga binasari dan KTNA.

Bukti lain yang memberatkan pihak perusahaan juga muncul. Pada tahun 2009 Laporan Panitia Khusus pembahasan Permasalahan Pertapakan Kantor Bupati Tapanuli Selatan dan PT.OPM, menjelaskan berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Pansus juga menyimpulkan bahwa penerbitan HGU PT. ONDOP PERKASA MAKMUR (OPM)/PT. ANJ AGRIA adalah cacat hukum.

Namun sayangnya, Bakhtar menjelaskan bahwa nota kesepahaman itu tidak dijalankan dengan baik oleh perusahaan. Parahnya kesepakatan tersebut justru menimbulkan perpecahan diantara masyarakat sendiri. Isi nota itu dimanfaatkan untuk mengkambinghitamkan masyarakat asli Dusun Binasari dengan masyarakat pendatang. Hanya 81 KK yang diberikan lahan plasma dengan luas bervariasi (mulai dari 1 Ha hingga 2 Ha). konflik horizontal semakin meningkat ketika lahan plasma itu salah sasaran dan diberikan kepada masyarakat pendatang.

ANJ Agri Siasis Tidak Patuh Prinsip dan Kriteria RSPO

Ondop Perkasa Makmur telah berubah namanya menjadi PT Austindo Nusantara Jaya Agri Siais dan telah diakuisisi oleh PT. Austindo Nusantara Jaya yang sekarang telah menjadi holding dari PT. Austindo Nusantara Jaya Agri Siais. PT. Austindo Nusantara Jaya (PT. ANJ) sendiri sebenarnya telah menjadi anggota dari *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO). Sejak 26 Februari 2007, perusahaan tersebut terdaftar dengan kategori sebagai *ordinary membership* dalam sektor perkebunan minyak kelapa sawit. Hingga saat ini PT. Austindo Nusantara

Jaya Agri Siais sebagai *subsidiary company* dan *supply base* untuk PT. Austindo Nusantara Jaya (PT. ANJ) masih sedang menjalani proses penilaian pemenuhan prinsip dan kriteria RSPO sejak 18 Juli 2016 oleh lembaga sertifikasi PT Mutuagung Lestari dan belum memiliki status *approved*.

Padahal konsekuensi tergabung dalam anggota RSPO cukup jelas: perusahaan terkait harus mematuhi dan menjalankan seluruh ketentuan prinsip dan kriteria yang telah disepakati dan dibentuk melalui RSPO. Maka seluruh prinsip dan kriteria yang telah ditetapkan bersama oleh seluruh perwakilan anggota baik yang *ordinary*, *affiliate*, dan *supply chain associate* terikat dan harus dipatuhi.

Namun praktiknya perusahaan ini masih banyak melakukan pelanggaran prinsip RSPO itu sendiri. Terutama pelanggaran terhadap pihak-pihak yang mempertahankan lahan garapan. Perusahaan melakukan kekerasan dan penganiayaan yang dilakukan oleh militer dan aparat keamanan yang dibayar oleh PT. OPM/PT ANJ Agri Siasis. Termasuk perusakan tempat tinggal masyarakat Dusun Binasari hingga penembakan yang dilakukan oleh aparat Brimob suruhan PT. OPM/PT ANJ Agri Siasis.

Fakta tersebut menunjukkan pelanggaran PT OPM dan PT ANJ melanggar Prinsip 2: Kepatuhan Terhadap Hukum dan Peraturan yang Relevan Jo. Prinsip dan Kriteria No 2.2. Kriteria tersebut memuat ketentuan terkait hak untuk menggunakan tanah dapat diperlihatkan dengan jelas, dan hak tersebut tidak ditentang oleh masyarakat lokal yang dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki hak penggunaan, hak

adat, atau hak legal. Termasuk pelanggaran poin Indikator 2.2.3 yang menyatakan: “Apabila terdapat atau telah terjadi perselisihan, bukti tambahan atas akuisisi hak secara legal dan bukti bahwa kompensasi adil telah diberikan kepada pemilik dan penghuni sebelumnya harus disediakan, serta bukti bahwa kompensasi tersebut telah diterima dengan *free, prior and informed consent (FPIC)*” Indikator tersebut jelas belum dijalankan oleh PT. OPM/PT ANJ Agri Siais.

Hal ini menunjukkan ada persoalan hukum khususnya pengakuan kepemilikan lahan oleh masyarakat Dusun Binasari yang masih belum terselesaikan dengan baik. Khususnya pengingkaran dan ketidakpatuhan atas prosedur prinsip dan kriteria RSPO.

5.6.3 Konflik Lahan, Warga Bakar Mobil Perusahaan Tambang di Tapanuli Selatan



Konflik antara perusahaan pertambangan emas PT G-Resource Martabe dengan warga Muara Batang Toru, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara (Sumut) terus berlanjut. Pada Selasa (12/6/2012), konflik itu memicu pembakaran mobil dan pipa limbah milik perusahaan tambang itu. Keterangan yang diperoleh menyebutkan, pembakaran itu terjadi Dusun Pulo Godang, Batang Toru yang masih masuk areal perkebunan milik PT Perkebunan Nusantara III. Tidak ada korban jiwa maupun luka dalam kejadian tersebut.

Kejadian bermula ketika ratusan warga asal Desa Hutaraja, Muara Hutaraja, Bandar Hapinis, Mabang Pasir, Raniate, dan Bandar Tarutung, Kecamatan Muara Batang Toru, datang ke lokasi dengan mengendarai sejumlah kendaraan bak terbuka. Mereka berusaha menghentikan proses penanaman pipa pembuangan limbah yang sedang berlangsung. Aliran pipa itu rencananya akan berakhir di tepian sungai. Satuan pengamanan perusahaan yang mengendarai mobil Ford Ranger sempat berusaha menghadang massa. Tidak terima dengan penghadangan itu, massa kemudian membakar kendaraan bak terbuka tersebut. "Pembakaran itu sekitar jam 13.30 siang tadi," kata E. Nasution, salah seorang warga yang kebetulan menyaksikan peristiwa itu.

Tak hanya membakar mobil, warga juga membakar pipa-pipa milik G-Resource yang akan mengalirkan limbah ke Sungai Batang Toru. Asap hitam membubung ke atas. Sejumlah pohon sawit yang berada di sekitar pipa ikut terbakar. Tindakan warga dipicu kekecewaan karena perusahaan tetap membuang limbah ke sungai. Sebelumnya, warga meminta

hal itu tidak dilakukan. Pembuangan limbah itu dinilai akan menghancurkan kehidupan warga yang bersumber di sungai itu. Langkah yang diambil warga hari ini, diharapkan dapat menjadi perhatian pihak perusahaan. Kerugian akibat kejadian ini mencapai ratusan juta, namun belum ada keterangan dari pihak G-Resource terkait masalah ini.

5.6.4 Dalang Kerusuhan SARA di Tapsel Ditangkap



Dalang kerusuhan yang berujung pada kerusuhan berbaur suku agama, ras dan antargolongan (SARA) di perbatasan desa Kabupaten Mandailing Natal (Madina) dan Tapanuli Selatan (Tapsel), 20 September 2016 lalu, akhirnya ditangkap polisi, Jumat (21/10). "Tersangka bernama Ari Bangsa Silitonga (16) warga Desa Purbatua, Kecamatan Tantom Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel)," ujar Kepala Bidang Humas Polda Sumut, Kombes

Pol Rina Sari Ginting di Medan, Sumatera Utara (Sumut). Rina mengatakan, polisi mengamankan barang bukti satu bundelan hasil *screenshoot* akun Facebook Ari Bangsa yang dilengkapi foto tersangka, ada juga foto profil pelaku mengenakan baju kaos oblong warna abu-abu berkerah hitam sambil mengangkat tangan, satu unit HP merk Advan warna hitam dan satu unit HP merk Nokia warna hijau "Dia yang menyebarkan penghasutan kebencian terhadap umat Islam dengan membajak akun Facebook (FB) milik Toni Darius Sitorus. Dia juga menggunakan dua akun FB miliknya untuk melakukan penistaan agama Islam," ungkapnya.

Penistaan agama itu oleh pelaku membuat masyarakat menjadi emosional dan melakukan penyerangan. Empat warga mengalami luka akibat tertembak dan empat rumah dirusak. Bargout Pulungan (35), luka tembak senapan angin pada pinggul sebelah kiri dan Saripada Nasution, warga Desa Aekbadak Julu, Kecamatan Sayurminatinggi, Tapsel luka tembak pada lengan. Korban luka lainnya adalah Zul Lubis (19) warga Desa Aekbadak Julu yang mengalami robek kepala sebelah kiri dan Idris Nasution (36) warga Desa Aekbadak Jae, Kecamatan Sayurminatinggi, Kabupaten Tapsel Iluka di kening sebelah kiri.

Menurutnya, penangkapan itu dilakukan polisi setelah menerbitkan surat pelaporan terhadap AB Silitonga, atas nama Jama K Purba, sesuai Laporan Polisi No: 143/X/2016/SU/Tapsel/Reskrim tanggal 20 Oktober 2016. Pelaku dipersangkakan Pasal 28 (2) UU No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik jo Pasal

156 (a) KUHPidana. "Setelah kerusakan itu, Polda Sumut bersama dengan Polres Tapsel melakukan penyelidikan. Tim *cyber* kemudian melacak keberadaan tersangka dan akhirnya berhasil melakukan penangkapan," sebutnya.

5.6.5 Pemkab Tapsel Caplok Lahan Adat Janji Mauli jadi Perkantoran



Lagi-lagi, lahan adat terancam, tak hanya oleh ekspansi perusahaan juga pemerintah. Kali ini, wilayah adat Janji Mauli Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, akan menjadi perumahan, dan perkantoran swasta maupun BUMD. Pemegang proyek PT Tapanuli Selatan Membangun, BUMD milik Pemerintah Tapanuli Selatan. Roganda Simanjuntak, ketua BP Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Tano Batak, kepada *Mongabay* mengatakan, ada pelanggaran UU oleh Pemerintah Tapsel dengan mengabaikan putusan Mahkamah Konstitusi mengenai hutan adat bukan hutan

negara. "Mereka mencaplok dan menguasai hutan adat Janji Mauli, untuk perumahan, dan perkantoran," katanya Rabu malam (13/8/14) di Medan.

AMAN sudah protes tetapi diabaikan. Malah pembangunan dan perusakan hutan adat Janji Mauli terus berlangsung, tanpa memperhatikan dampak negatif bagi alam dan warga. "Kearifan lokal terancam, hutan adat terancam, ekosistem rusak, dan habitat satwa terancam." Menurut dia, akibat arogansi Pemerintah Tapanuli Selatan, masyarakat Janji Mauli terancam. Terlebih, dengan rencana pemekaran, yang akan membongkar makam para leluhur. Sebelumnya, beberapa rumah dibongkar paksa dan tanaman masyarakat dirusak tanpa ganti rugi. Sampai saat ini konflik terus terjadi. Masyarakat Janji Mauli tetap bertahan, menolak hutan adat seluas 461 hektar dirusak.

AMAN telah membuat surat protes, mendesak Bupati Tapsel, H Syahrul M Pasaribu, menghentikan rencana pembongkaran makam leluhur masyarakat Janji Mauli. Juga menghentikan perampasan tanah adat. "Kami juga mendesak menghentikan intimidasi terhadap masyarakat. Bupati harus mengakui dan melindungi tanah adat melalui Perda atau SK Bupati."

Sementara itu, Bupati Tapanuli Selatan, Syahrul M Pasaribu, mengatakan, sebelum membangun perkantoran di lokasi baru, telah mengkaji terlebih dahulu, termasuk dengan anggota DPRD dan pemerintah pusat. Mengenai penolakan warga karena masuk wilayah adat, katanya, Pemkab Tapsel telah sesuai prosedur termasuk meminta pendapat Kementerian

Kehutanan. Bahkan, kata Syahrul, pembangunan itu diperkuat surat Menteri Kehutanan Nomor SK.244/Menhut-II/2011. Menhut memberikan izin pelepasan sebagian kawasan hutan produksi Sipirok, untuk pembangunan pertapakan kantor Bupati Tapsel. Ia terletak di Sipirok, Tapsel seluas 271,10 hektar. “Jadi tidak benar kami membangun melanggar aturan dan UU. Semua sudah perencanaan matang, sudah beres dan kita siap bekerja di gedung baru.”

5.6.6 Aspirasi warga soal konflik lahan PLTA Simarboru Tapsel



Pihak PT North Sumatera Hydro Energy (NSHE) selaku kontraktor pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Simarboru, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel), diduga telah menyerobot lahan masyarakat sekitar lokasi, khususnya Desa Aek Batang Paya dan Desa Luat Lombang, tanpa ganti rugi. Sejumlah poin keluhan dan aspirasi

warga pun disampaikan kepada Anggota Komisi C DPRD Sumatera Utara Sutrisno Pangaribuan, saat reses, kemarin. Warga menyampaikan, sejak rencana pembangunan PLTA itu disosialisasikan, masyarakat sesungguhnya menyambut baik. Tidak ada penolakan dari masyarakat sepanjang pembayaran ganti rugi lahan dan tanaman dilakukan secara baik. Ketika sosialisasi dilakukan, pihak PT NSHE pun berjanji melakukannya. Itu membuat masyarakat yakin bahwa tanah dan tanaman akan dibayar dengan layak.

Dengan polosnya, masyarakat lantas menandatangani dokumen yang kemudian dijadikan dasar persetujuan pembebasan lahan. Masyarakat tidak pernah menduga, bahwa dokumen yang mereka tandatangani, tanpa pernah dipahami isinya, menjadi senjata makan tuan. Masyarakat tidak lagi memiliki *bargaining* terkait ganti rugi lahan maupun tanaman. Masyarakat kedua desa itu akhirnya melawan. Mereka tidak setuju dengan ganti rugi lahan sebesar Rp40.000 hingga Rp 60.000 per meter persegi. Tanaman juga tidak dibayar ganti bibitnya. Penolakan terhadap skema pembayaran ganti rugi diganjar oleh intimidasi dan tekanan yang dilakukan oknum PT NSHE dengan dukungan dari oknum aparat TNI dan Polri. Masyarakat dipaksa dengan dokumen yang ditandatangani sekitar 2013 untuk menerima skema pembayaran ganti rugi. Masyarakat secara kolektif, akan kehilangan tanah seluas 250 hektar dengan skema ganti rugi seperti di atas.

Padahal, tanah masyarakat tersebut menjadi satu-satunya tempat mereka bertani dan berkebun demi kelangsungan hidup. Dengan ganti rugi yang sangat rendah, maka dapat dipastikan

masyarakat tidak mampu mencari lahan pengganti, untuk melanjutkan aktivitas bertani dan berkebun. Program pembangunan nasional sejatinya menghadirkan kedamaian, kesejahteraan bagi masyarakat. Tetapi, dengan cara seperti yang dilakukan PT NSHE, masyarakat menderita, ketakutan dan kelak menjadi dendam kepada negara. Kegiatan yang dilakukan PT NSHE akan berdampak secara langsung kepada masyarakat sekitar.

Sekilas, Desa Aek Batang Paya memiliki luas 28,78 kilometer persegi. Jumlah penduduknya sekitar 1.500 jiwa. Desa ini dibentuk tahun 2008 dari penggabungan Desa Dano Lombang, Desa Gunung Hasahatan dan Desa Paske. Sedangkan Desa Luat Lombang memiliki luas wilayah 19,64 kilometer persegi. Jumlah penduduknya sekitar 1.700 jiwa. Desa ini dibentuk Tahun 2008 dari penggabungan Desa Bulu Payung, Desa Gunung Sari, Desa Hutaimbaru, dan Desa Pengkolan. Pengadaan tanah bagi pembangunan untuk kepentingan umum adalah kegiatan menyediakan tanah yang dilakukan oleh pemerintah dan dapat bekerjasama dengan pihak swasta dengan cara memberi ganti kerugian yang layak dan adil kepada pihak yang berhak yang memiliki hak atas tanah dan bangunan yang menjadi obyek dalam pengadaan tanah bagi pembangunan untuk kepentingan umum tersebut.

Pasal 9 UU Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum harus dilaksanakan dengan pemberian ganti kerugian yang layak dan adil. Penilaian besarnya nilai ganti kerugian atas tanah yang terkena pengadaan tanah untuk kepentingan umum ditetapkan oleh penilai (Pasal 33 jo. a Pasal 32). Penilai ditetapkan oleh lembaga

pertanahan (Pasal 31 Ayat 1). Nilai ganti kerugian yang dinilai oleh penilai merupakan nilai pada saat pengumuman penetapan lokasi pembangunan untuk kepentingan umum (Pasal 34).

Penetapan besaran ganti kerugian ditetapkan oleh Ketua Pelaksana Pengadaan Tanah berdasarkan hasil penilaian jasa penilai atau penilai publik sesuai dengan Pasal 63 Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum. Sementara itu nilai ganti kerugian berdasarkan hasil penilaian penilai tersebut menjadi dasar musyawarah penetapan ganti kerugian (Pasal 34 Ayat 3 UU Nomor 2 Tahun 2012). Sedangkan penentuan bentuk dan besaran ganti kerugian dilakukan dengan musyawarah antara lembaga pertanahan dengan pihak yang berhak dalam waktu paling lama 30 hari sesuai Pasal 37 Ayat 1 dan pihak yang berhak adalah pihak yang menguasai atau memiliki objek pengadaan tanah (Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 2 Tahun 2012).

Terkait kondisi ini perlu diberi respon sebagai berikut:

1. Pihak PT NSHE bersama oknum aparat TNI dan Polri diminta untuk menghentikantekanan dan intimidasi kepada seluruh warga masyarakat di Desa Aek Batang Paya dan Desa Luat Lombang, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Pengadaan tanah bagi kepentingan pembangunan seharusnya diberikan secara sukarela. Sepanjang ada reaksi dari masyarakat, berarti masih ada hal yang belum tuntas.
2. Gubernur Sumatera Utara dan Bupati Tapanuli Selatan diminta untuk pro aktif dalam meresponi persoalan pembayaran ganti kerugian masyarakat akibat hadirnya PLTA Simarboru.

3. PT NSHE diminta untuk menghentikan segala aktivitas di lapangan sampai masalah penyelesaian ganti kerugian dengan masyarakat diselesaikan.
4. PLTA Simarboru maupun PT NSHE diminta berhenti menyebut bahwa proyek pembangunan PLTA Simarboru sebagai program Nawacita Presiden RI Joko Widodo hanya untuk menakut-nakuti warga masyarakat. Seluruh program pemerintah tahun 2014-2019 ada dibawah kendali presiden. Sehingga tidak perlu melibatkan nama presiden jika ada penolakan dari masyarakat.
5. Masyarakat sejak semula menyambut, menerima bahkan mendukung kejadian PLTA Simarboru. Penolakan dan perlawanan masyarakat terjadi akibat masyarakat merasa ditipu dan ganti kerugian tidak adil dan tidak layak.

5.7 Mari Kita Dukung Tim Anti Kejahatan Polres Tapanuli Selatan



Menekan tingkat kejahatan di wilayah hukum Polres Tapanuli Selatan (Tapsel), Kapolres Tapsel AKBP. Irwa Zaini Adib, SIK, MH membentuk satuan anti kejahatan yang diberi nama Tim Huraba Anti Bandit, yang launchingnya dilaksanakan di halaman Mapolres Tapsel, Senin (17/2). Launching Tim Huraba Anti Bandit yang beranggotakan 30 orang personil dari Sat Reskrim dan Sat Resnarkoba Polres Tapsel, dihadiri Waka Polres Tapsel Kompol Jumanto, SH, MH, para Kabag, Kasat, Kapolsek, para perwira dan personil Polrws Tapsel, yang diawali dengan pembacaan ikrar anti bandit.

Tim Huraba Anti Bandit ini merupakan tim khusus untuk menanggulangi kejahatan di tengah-tengah masyarakat, sekaligus sebagai jawaban atas keinginan masyarakat agar terciptanya situasi keamanan di wilayah hukum Polres Tapsel meliputi Kabupaten Tapsel dan Kabupaten Padang Lawas Utara. Kapolres menyebutkan, Tim Huraba Anti Bandit itu beranggotakan 30 personel, terdiri dari Polisi laki-laki dan juga Polisi wanita dari Sat Reskrim dan Sat Resnarkoba, yang dipilih secara khusus dan dilengkapi senjata serta sarana dan prasarana yang lebih lengkap dan memadai, yang nantinya akan siap beraksi dalam penanggulangan kasus kriminal jalanan juga kasus narkoba.

Nantinya tim ini dikoordinasi langsung Kasat Reskrim AKP. Ginanjar Fitriadi, SH, SIK dan Kasat Resnarkoba AKP. Eddy Sudrajat, SH, dan melaporkan segala perkembangan dan kemajuan penumpasan angka kriminalitas kepada saya selaku Kapolres Tapsel. Menurut Kapolres, dalam tugasnya di lapangan, tim ini akan dipimpin oleh seorang personil Reskrim dan Sat

Resnarkoba, yang telah berpengalaman di bidangnya. Sedangkan tugas khusus tim ini adalah mengungkap dan memburu para pelaku Pencurian Kendaraan Bermotor (Curanmor), Pencurian Dengan Kekerasan (Curas), Pencurian Dengan Pemberatan (Curat) dan penyalahguna narkoba, serta menekan tindak kejahatan jalanan di wilayah hukum Polres Tapsel.

Tim yang di bentuk ini merupakan tidak lanjut atas intruksi Kapolda Sumatera Utara Irjen. Pol. Drs. Martuani Sormin, M.Si, yang menghidupkan kembali Tim Reserse Mobil (Resmob) atau Team Khusus Anti Bandit (Tekab). Sementara Kasat Reskrim AKP. Ginanjar Fitriadi, SH, SIK dan Kasat Resnarkoba AKP. Eddy Sudrajat, SH menambahkan, dalam peresmian Tim Huraba Anti Bandit ini, seluruh personil juga membacakan ikrar, dengan tujuan memberikan komitmen kepada masyarakat bahwa Tim Huraba Anti Bandit bersungguh-sungguh dalam menangani masalah Curat, Curas, Curanmor dan Narkoba (3CN)) di tengah masyarakat.

Selain patroli dialogis tim huraba anti bandit juga melakukan sosialisasi hukum kepada masyarakat hal ini di aplikasikan dengan sosialisasi hukum tentang tindak pidana cabul ke sekolah-sekolah yang ada di wilayah hukum Polres Tapsel. Kami juga menghimbau kepada masyarakat untuk senantiasa berpartisipasi untuk ikut menjaga keamanan dari tindak pidana 3CN dengan cara berani melaporkan segala bentuk tindak pidana kepada kami melalui Telp, 08116122009, atau melalui media social kami di Instagram: @satreskrimtapsel, Facebook : Satreskrim Polres Tapanuli Selatan dan Twitter : @satreskrim-ts.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro.J, George. 2003. *Korban-korban Pembangunan Tilikan Terhadap Beberapa Kasus Perusakan Lingkungan di Tanah Air*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Banoewidjojo, Moeljadi. 1979. *Pembangunan Pertanian*. Bina Ilmu, Surabaya.
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Tapanuli Selatan Dalam Angka*. Kerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan.
- Budiardjo, Miriam, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Ikrar Mandiri abadi.
- Crocker, A. David. 2008. *Ethic of Global Development: Agency, Capability and Deliberative Democracy*, Cambridge University Press.
- . 2009. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Djuyandi, Yusa. 2017. *Pengantar Ilmu Politik*. PT. RajaGrafindo Persada. Depok.
- Geertz, Clifford. 1981. *The Interpretation of Cultures*, Basic Book, Inc, New York.
- Harahap, Basyral Hamidy dan Hotman Siahaan, 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak : Suatu Pendekatan Perilaku Batak Toba dan Angkola dan Mandailing*. William Iskandar, Jakarta.

- Ishomuddin. 2001 *Diskursus Politik dan Pembangunan*, Universitas Muhammadiyah Malang, UMM Press, Malang.
- IAIN SU, 1975. *Dokumentasi Penulisan Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Sumatera Utara*, Medan.
- Koentjaraningrat, dkk, (2004), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan ke 20, Djambatan, Jakarta.
- Kriesberg, Louis. 2003. *Constructive Conflicts From Escalation to Resolution*. (Maryland : Rowman and Littlefield Publisher Inc).
- Laswell, Harold D, 1970. dan Abraham Kaplan, *Power and Society*, Yale University Press, New Haven.
- Leatherman, Janie. 2004. *Memutus Siklus Kekerasan Pencegahan Konflik Dalam Krisis Intranegara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Machiavelli, Nicolo. 2007. *Politik Kerakyatan Menurut Machiavelli (Discorsi)*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Pulungan, Abbas, 2003. *Interaksi Adat dan Islam pada Dalihan Na Tolu (Siriaon dan Siluluton)*, Disertasi, Yogyakarta
- Paulus Wirutomo, dkk. 2015. *Sistem Sosial Indonesia*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ranjabar, Jacobus. 2015. *Perubahan Sosial: Teori-teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*, Alfabeta, Bandung.
- Simatupang, Togar S. 1997. *Studies on the Liturgy of the Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) in Indonesia* karya. Terbitan Luther Seminary, North Adelaide, S. Aust.

- Sinamo, Jansen (ed), (2015), *Menggulirkan Revolusi Mental di Berbagai Bidang*, Institut Darma Mahardika, Jakarta
- Sonjaya, Jajang A. 2008. *Melacak Batu Menguk Mitos: Petualangan Antarbudaya di Nias*, Yogyakarta: Impuls dan Kanisius.
- Subhilhar. 2008 *Etika Pembangunan: Kajian Alternatif Dalam Studi Pembangunan*, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Soerjono, Soekanto. (1990), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sukarno. 1964. *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid Pertama. Jakarta: Panitya.
- _____, 1990. *Bung Karno dan Islam : Kumpulan Pidato tentang Islam 1953-1966*. Jakarta : Penerbit cv. Haji Masagung.
- Widodo, Joko. 2004. *Good Governance : Akuntabilitas dan Kontrol Birokrasi Pada Era Desentralisasi dan Otonomi Daerah*. Insan Cendikia, Surabaya.
- <https://www.tribunnews.com/regional/2016/06/02/pemkab-tapanuli-selatan-dituding-serobot-tanah-masyarakat>
- <https://www.mandailingonline.com/sengketa-lahan-dengan-pt-anj-kelompok-tani-andalan-napa-datangi-dprd-tapsel/>
- <https://daerah.sindonews.com/read/1350143/191/pemuda-di-tapsel-dukung-pembangunan-plta-batangtoru-1540803627>
- <https://m.merdeka.com/peristiwa/nistakan-agama-timbulkan-kerusuhan-remaja-16-tahun-dibekuk-polisi.html>
- <https://elsam.or.id/konflik-perkebunan-pt-anj-agri-siais-tidak-menjalankan-nota-kesepahaman/>

<https://m.detik.com/news/berita/d-1939624/konflik-lahan-warga-bakar-mobil-perusahaan-tambang-di-tapanuli-selatan>

<https://www.mandailingonline.com/sengketa-lahan-dengan-pt-anj-kelompok-tani-andalan-napa-datangi-dprd-tapsel/>

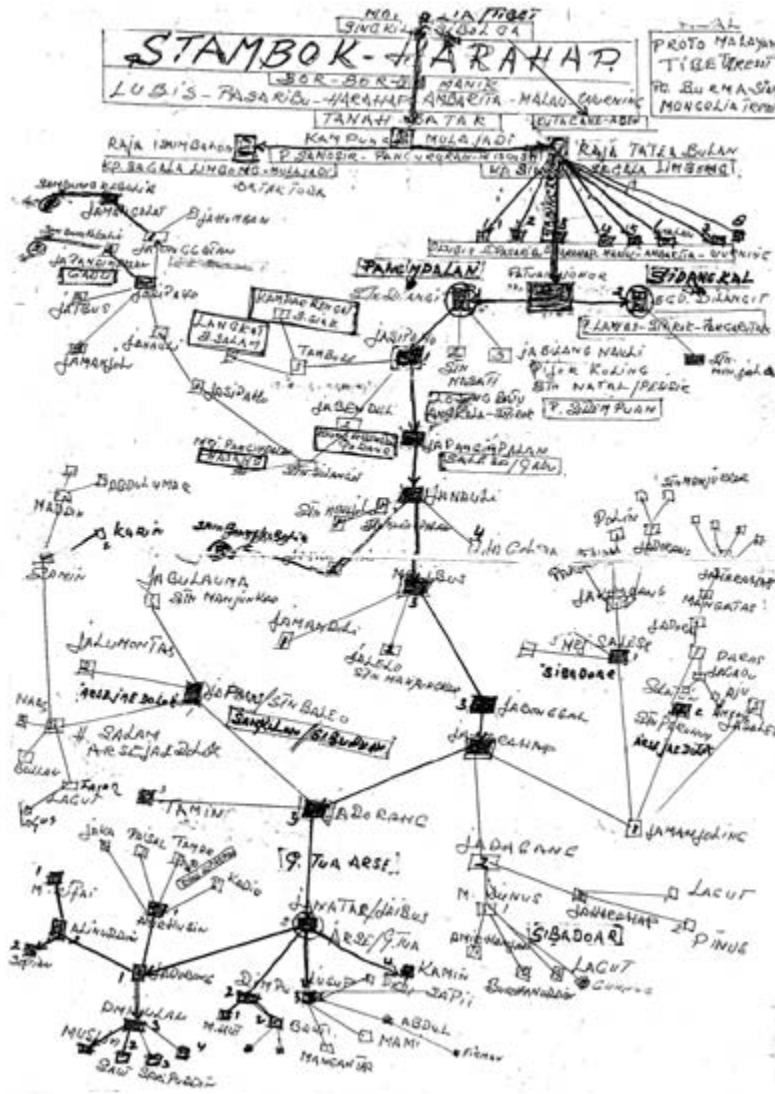
<https://sumut.antaranews.com/berita/158829/masjid-tertua-se-tabagsel-ada-di-kota-padangsidempuan>

LAMPIRAN 1

RUMAH ADAT BAGAS GODANG ANGKOLA



LAMPIRAN 2
CONTOH STAMBOK MARGA HARAHAP

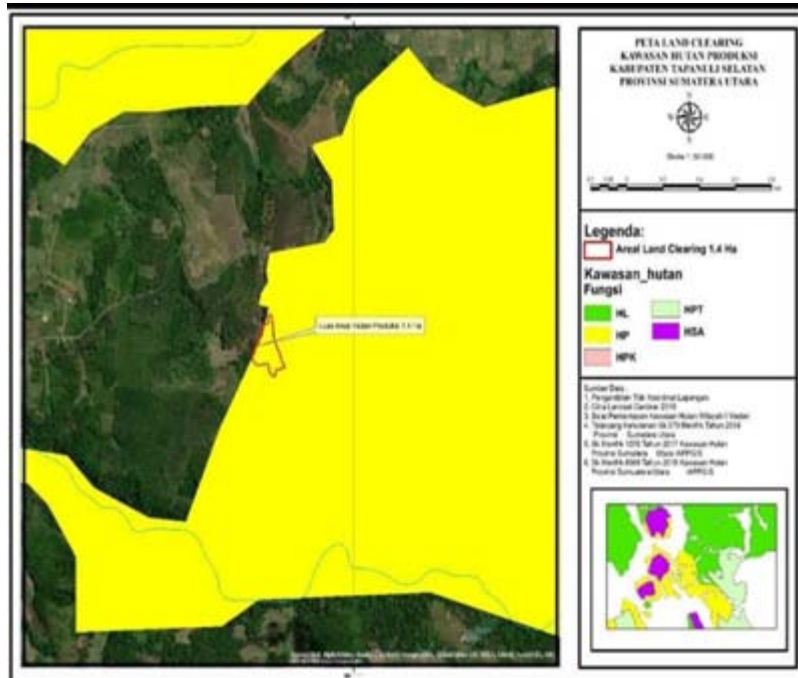


LAMPIRAN 3
CONTOH STAMBOK MARGA HARAHAP



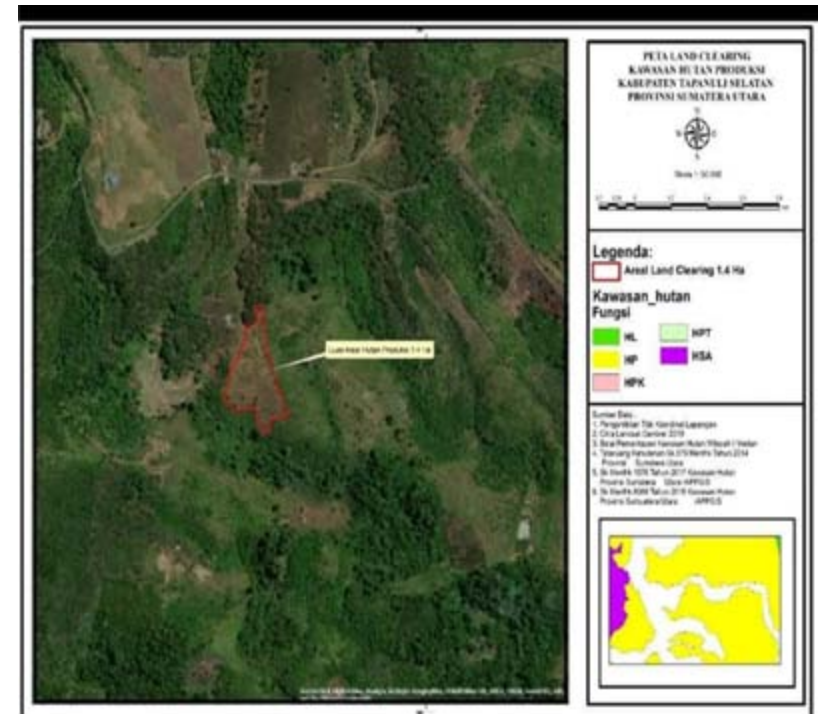
LAMPIRAN 4

KAWASAN HUTAN PRODUKSI DI TAPANULI SELATAN



LAMPIRAN 5

KAWASAN HUTAN PRODUKSI DI TAPANULI SELATAN



LAMPIRAN 4

PETA WILAYAH TAPANULI SELATAN

